

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENANAMKAN AKHLAK TERHADAP DIRI SENDIRI PADA PESERTA
DIDIK TUNAGRAHITA DI SLB NEGERI 2 LOMBOK TIMUR**

TESIS

OLEH
ANIS MASLIHAH
NIM 230101220003



**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA**
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2025

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENANAMKAN AKHLAK TERHADAP DIRI SENDIRI PADA PESERTA
DIDIK TUNAGRAHITA DI SLB NEGERI 2 LOMBOK TIMUR**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam pada Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Oleh

Anis Maslihah

Nim. 230101220003

Dosen pembimbing I

Prof. Dr. H. Rahmat Aziz, M.Si

Dosen pembimbing II

Prof. Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd



PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2025

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan Judul "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Akhlak terhadap Diri Sendiri pada Peserta Didik Tunagrahita di SLB Negeri 2 Lombok Timur" yang disusun oleh **Anis Maslihah (230101220003)** telah diuji dan dipertahankan dihadapan dewan penguji serta dinyatakan **LULUS** pada tanggal 12 Desember 2025.

Nama Penguji

Penguji Utama

Prof. Dr. H. Mohammad Samsul Ulum, M.A
NIP.197208062000031001

Tanda Tangan



Ketua Penguji

Prof. Dr. H. Ahmad Nurul Kawakip, M.Pd., M.A
NIP. 19750731 200112 1 001



Pembimbing I/Penguji

Prof. Dr. H. Rahmat Aziz, M.Si.
NIP. 19700 813200 1 121



Pembimbing II/Sekretaris

Prof. Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd.
NIP. 19720306 200801 2 010



Mengetahui

Direktur Pascasarjana



LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS

Tesis dengan judul "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menenamkan Akhlak Terhadap Diri Sendiri Pada Peserta Didik Tunagrahita Di SLB Negeri 2 Lombok Timur" yang ditulis oleh Anis Masliahah, telah diperiksa dan disetujui untuk diuji.

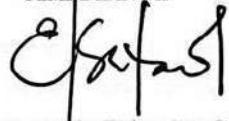
Oleh:

PEMBIMBING I



Prof. Dr. H. Rahmat Aziz, M. Si.
NIP. 197008132001121

PEMBIMBING II



Prof. Dr. Esa Nur Wahyuni, M. Pd.
NIP. 197203062008012010

Mengetahui,

Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam



Prof. Dr. Esa Nur Wahyuni, M. Pd.
NIP. 197203062008012010

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Anis Masliyah

NIM : 230101220003

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Judul Tesis : Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam
Menanamkan Akhlak Terhadap Diri Sendiri Pada Peserta
Didik Tunagrahita Di SLB Negeri 2 Lombok Timur.

Menyatakan bahwa tesis ini benar-benar karya saya sendiri, bukan plagiasi
dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau keseluruhan. Pendapat atau temuan
penelitian orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk sesuai
dengan kode etik penulisan karya ilmiah.

Apabila di kemudian hari ternyata tesis ini terbukti adanya unsur plagiasi,
maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan aturan yang berlaku. Demikian
lembar pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa ada paksaan
dari siapapun.

Batu, 21 November 2025

Hormat Saya,



Anis Masliyah
Nim. 230101220003

MOTTO

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia (orang lain).”¹

¹ Via Hadist Indonesia <https://hadist-id.com>

HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji syukur senantiasa terpanjatkan kepada Allah SWT Yang Maha Pengasih Maha Penyayang. Allhamdulillah berkat nikmat iman dan pertolongan Allah SWT, penulis senantiasa diberikan jalan kemudahan dalam menyelesaikan tugas akhir pada jenjang magister ini. Untuk itu izinkan penulis mempersembahkan karya ini kepada:

Kedua orang tua tercinta, Bapak H. Ahmad sadri dan Ibu Haeruni yang senantiasa selalu memberikan ketulusan hati dengan memotivasi, mendo'akan, menasehati, serta mendidik, dan membimbing penulis hingga sampai detik ini. Terima kasih atas segala curahan kasih sayang dan pengorbanan yang telah diberikan selama ini. Semoga penulis dapat senantiasa menjadi anak yang *birrul walidain*, bermanfaat bagi agama dan bangsa.

Bapak dan Ibu Guru, penulis menyampaikan terima kasih atas kasih sayang, bimbingan, dan ilmu yang telah diberikan dengan penuh kesabaran dan keikhlasan. Terkhusus kepada kedua dosen pembimbing, Bapak Prof. Dr. H. Rahmat Aziz, M.Si, dan Ibu Prof. Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd. yang telah membimbing penulis selama proses menyelesaikan tesis ini. Semoga Allah Swt senantiasa memberikan kesehatan, keselamatan, dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Keluarga tersayang, adik-adik penulis yang selalu memberikan dukungan dan bersama-sama dalam suka dan duka. Terima kasih kepada keluarga, saudara, dan teman-teman penulis atas segala doa, motivasi, dan bantuan yang telah diberikan dalam menyelesaikan penelitian tesis ini. *Jazakumullah khairan katsiran wa jazakumullah ahsanal jaza.*

KATA PENGANTAR

Puji syukur senantiasa penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT. atas limpahan rahmat, taufik, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul strategi Guru pendidikan agama islam dalam menanamkan akhlak terhadap diri sendiri pada peserta didik tunagrahita di SLB negeri 2 lombok timur dengan baik dan tepat waktu. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW. Suri teladan umat manusia, yang senantiasa kita harapkan syafa‘atnya di yaumil akhir. Terselesaikannya tesis ini tentu tidak terlepas dari bantuan, dukungan, serta doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd. selaku Direktur Pascasarjana Univeritas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Prof. Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd. dan Dr. A. Nurul Kawakip, M.Pd., M.A. selaku Ketua dan Sekertaris Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Univeritas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag. Selaku Dosen Wali yang senantiasa membimbing selama perkuliahan Strata Dua (S2) berlangsung.
5. Prof. Dr. H. Rahmat Aziz, M.Si. selaku Dosen Pembimbing pertama yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyusun dan menyelesaikan tesis ini.

6. Prof. Dr. Esa Nur Wahyuni. Selaku Dosen Pembimbing kedua yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyusun dan menyelesaikan tesis ini.
7. Bapak Ibu dosen Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam yang memberikan ilmunya kepada penulis selama menempuh studi di Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
8. Segenap keluarga besar SLB Negeri 2 Lombok Timur yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian serta telah banyak membantu dan memberikan pengalaman berharga bagi penulis sebagai bekal dalam menyelesaikan tesis ini.
9. Teman-teman Magister Pendidikan Agama Islam angkatan 2024 khususnya kelas MPAI-B dan semua pihak yang telah memberikan bantuan kepada penulis dalam kelancaran penyusunan tesis ini.

Penulis berharap Semoga segala bentuk dukungan yang telah diberikan kepada penulis diganti dengan berlipat ganda balasan yang lebih baik. Penulis menyadari bahwa penulisan tesis ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis berharap dapat memperoleh beberapa saran maupun kritik yang bersifat membangun sebagai bahan perbaikan dan motivasi untuk berkarya lebih baik di masa mendatang.

Batu, 20 November 2025
Penulis,

Anis Masliyah
NIM. 230101220003

PEDOMAN TRANSLITASI BAHASA ARAB

Penulisan transliterasi Arab-Latin ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543 b/U/1987.

A. Huruf

ا = a	ج = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	ء = ‘
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang	= â	ؤ	= aw
Vokal (i) panjang	= ī	أي	= ay
Vokal (u) panjang	= û	ؤ	= u

C. Vokal Diftong

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS	iv
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
PEDOMAN TRANSLITASI BAHASA ARAB.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
ABSTRAK.....	xvi
ABSTRACT	xviii
الملخص.....	xviii
BAB I <u>PENDAHULUAN</u>	1
A. Konteks penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Orisinalitas Penelitian	9
F. Definisi Istilah.....	18
BAB II <u>KAJIAN TEORI</u>	21
A. Strategi Pembelajaran	21
B. Akhlak terhadap diri sendiri.....	38
C. Pendidikan bagi Anak Tuna grahita.....	50
D. Pendidikan Inklusi Dalam Prspektif Islam.....	64
E. Kerangka Berpikir.....	69
BAB III <u>METODOLOGI PENELITIAN</u>	70
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	70
B. Lokasi Penelitian.....	72

C.	Sumber Data.....	73
D.	Teknik Pengumpulan Data.....	75
E.	Teknik Analisis Data.....	78
F.	Keabsahan Data	80
G.	Prosedur Penelitian	Error! Bookmark not defined.
BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN.....		82
A.	Paparan Data	82
B.	Temuan penelitian.....	87
BAB V PEMBAHASAN		127
1.	Strategi Guru pendidikan agama islam Dalam Menanamkan Akhlak Terhadap Diri Sendiri Pada Peserta didik tunagrahita Di SLB Negeri 2 Lombok Timur	127
2.	Faktor pendukung dan penghambat dalam strategi Guru pendidikan agama islam dalam menanamkan akhlak terhadap diri sendiri pada peserta didik tunagrahita di SLB Negeri 2 Lombok Timur	133
3.	Dampak Strategi Guru pendidikan agama islam dalam menanamkan akhlak diri sendiri terhadap kemandirian pada peserta didik tunagrahita di SLB Negeri 2 Lombok Timur	139
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN		145
A.	Kesimpulan	145
B.	Saran	147
DAFTAR PUSTAKA		150
LAMPIRAN.....		157

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian	34
Tabel 2.1 Kisi-kisi Pedoman Dokumentasi.....	36
Tabel 3.1 Strategi Guru pendidikan agama islam	39
Tabel 3.2 Faktor Pendukung dan Penghambat.....	144
Tabel 3.3 Dampak Strategi Guru pendidikan agama islam dalam menanamkan Akhlak Terhadap Diri Sendiri.....	147

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Kegiatan Pembelajaran PAI	122
Gambar 1.2 Kegiatan Keagamaan.....	124
Gambar 1.3 Anak didik dan Guru pendidikan agama islam Sholat Berjamaah	126
Gabar 1.4 Kedisiplinan Anak didik.....	148
Gambar 1.5 Kemandirian Anak didik	149
Gambar 1.6 Kebersamaan Anak didik	149

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Permohonan Izin Penelitian	191
Lampiran 2 Surat Keterangan Penelitian	191
Lampiran 3 Pedoman Wawancara	192
Lampiran 4 Lembaran Wawancara	193
Lampiran 5 Dokumentasi Wawancara	195
Lampiran 6 Biodata Peneliti	

ABSTRAK

Maslihah, Anis. 2025. Strategi Guru pendidikan agama islam Dalam Menanamkan Akhlak Terhadap Diri Sendiri Pada Peserta didik tunagrahita Di Slb Negeri 2 Lombok Timur. Tesis. Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang. Pembimbing (1). Prof. Dr. H. Rahmat Aziz, M.Si. (2) Prof Dr. Esa Nur Wahyuni. M.Pd.

Kata kunci: Strategi Guru, pendidikan agama islam, akhlak terhadap diri sendiri, peserta didik tunagrahita, SLB

Pembentukan akhlak terhadap diri sendiri merupakan bagian penting dalam proses pengembangan karakter anak didik, termasuk bagi anak tuna grahita yang memiliki hambatan intelektual serta memerlukan layanan pendidikan khusus. Guru pendidikan agama islam memegang peranan penting dalam membina peserta didik tunagrahita agar mampu menghayati dan menerapkan nilai-nilai akhlak dasar, seperti disiplin, menjaga kebersihan diri, bertanggung jawab, dan mengendalikan diri.

Penelitian ini dimaksudkan untuk menggambarkan bagaimana strategi Guru pendidikan agama islam dalam menanamkan akhlak terhadap diri sendiri pada peserta didik tunagrahita di SLB Negeri 2 Lombok Timur. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan mengungkap faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses Pembelajaran akhlak di sekolah, serta menjelaskan dampak dari penanaman akhlak tersebut terhadap peserta didik tunagrahita.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Data diperoleh melalui teknik observasi, wawancara mendalam dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, Guru pendidikan agama islam, orang tua peserta didik tunagrahita, serta para anak didik, dan dilengkapi dengan dokumentasi kegiatan Pembelajaran. Proses analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan menggunakan model analisis Miles dan Huberman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Guru pendidikan agama islam menerapkan berbagai strategi, seperti pembiasaan, keteladanan, pendekatan individual, metode demonstrasi, penguatan positif, serta penggunaan media visual sederhana yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan kognitif peserta didik tunagrahita. Faktor pendukung Pembelajaran meliputi dukungan sekolah, kerjasama orang tua, dan karakter Guru pendidikan agama islam yang sabar serta komunikatif. Adapun faktor penghambat meliputi keterbatasan kognitif anak didik perbedaan tingkat kemampuan setiap anak, kurangnya sarana Pembelajaran yang adaptif, serta keterbatasan waktu Pembelajaran pendidikan agama islam. Dampak yang signifikan terlihat dalam berbagai aspek, seperti meningkatnya kemampuan siswa menjaga kebersihan diri, mengikuti rutinitas ibadah, mengelola emosi, serta melakukan aktivitas sederhana secara mandiri. Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi Guru pendidikan agama islam yang bersifat personal, konkret, dan berorientasi pada pembiasaan memiliki efektivitas tinggi dalam menanamkan akhlak terhadap diri sendiri bagi peserta didik tunagrahita di SLB Negeri 2 Lombok Timur.

ABSTRACT

Maslihah, Anis. 2025. Islamic Religious Education Teachers' Strategies in Instilling Morals Towards Self in Mentally Retarded Students at State Special School 2, East Lombok. Thesis. Master of Islamic Religious Education Study Program, Postgraduate Program, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim, Malang. Supervisors (1). Prof. Dr. H. Rahmat Aziz, M.Si. (2) Prof. Dr. Esa Nur Wahyuni. M.Pd.

Keywords: teacher strategy, Islamic religious education, self-morals, mentally retarded students, SLB.

Building self-respect is an essential part of the character development process for students, including those with intellectual disabilities and requiring special education services. Islamic Religious Education teachers play a crucial role in guiding students with intellectual disabilities to internalize and apply basic moral values, such as discipline, personal hygiene, responsibility, and self-control.

This study aims to describe the strategies of Islamic Religious Education teachers in instilling self-respect in students with intellectual disabilities at SLB Negeri 2 East Lombok. Furthermore, this study aims to uncover factors that support and hinder the process of moral learning in schools and explain the impact of this moral instillation on students with intellectual disabilities.

The approach used was qualitative field research. Data were obtained through observations and in-depth interviews with the principal, vice principal for student affairs, Islamic Religious Education teachers, parents of students with intellectual disabilities, and students, supplemented by documentation of learning activities. The data analysis process consisted of data reduction, data presentation, and conclusion drawing using the Miles and Huberman analysis model.

The results show that Islamic Religious Education teachers apply various strategies, such as habituation, role models, individual approaches, demonstration methods, positive reinforcement, and the use of simple visual media adapted to the cognitive abilities of mentally retarded students. Supporting factors for learning include school support, parental cooperation, and the patient and communicative character of teachers. Inhibiting factors include students' cognitive limitations, differences in ability levels among students, a lack of adaptive learning resources, and limited time for Islamic Religious Education learning. Significant impacts are seen in various aspects, such as improving students' ability to maintain personal hygiene, follow religious routines, manage emotions, and carry out simple activities independently. This study concludes that Islamic Religious Education teachers' personal, concrete, and habit-oriented strategies are highly effective in instilling good morals in students with intellectual disabilities at SLB Negeri 2 East Lombok.

الملخص

مصلحة، أنيس .٢٥ .٢٠ .استراتيجيات معلم التربية الدينية الإسلامية في غرس القيم الأخلاقية تجاه الذات لدى الطالب ذوي الإعاقة الذهنية في المدرسة الحكومية الخاصة ٢ لومبوك شرقية، رسالة الماجستير، برنامج ماجستير التربية الدينية الإسلامية، برنامج الدراسات العليا، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية، مالانج .المشرفون (١) :الأستاذ الدكتور ح .رحمت عزيز، الماجستير .(٢) :الأستاذة الدكتورة عيسى نور وحيوني، الماجستير.

الكلمات المفتاحية: استراتيجية معلم التربية الدينية الإسلامية، الأخلاق تجاه الذات، طلاب الغراهيتا المكفوفين، المدرسة الحكومية الخاصة.

تشكل الأخلاق تجاه الذات هو جزء مهم من عملية تطوير شخصية الطلاب، بما في ذلك الأطفال ذوي الإعاقات الذهنية الذين لديهم حواجز ذهنية ويحتاجون إلى خدمات التعليم الخاص. يلعب معلم التربية الدينية الإسلامية في المدرسة دوراً مهماً في تعزيز الطلاب ذوي الإعاقة ليتمكنوا من تقدير وتطبيق القيم الأخلاقية الأساسية مثل الانضباط، والحفاظ على النظافة الشخصية، والمسؤولية، وضبط النفس.

يهدف هذا البحث إلى وصف كيفية استراتيجية معلم التربية الدينية الإسلامية في المدرسة في غرس الأخلاق لأنفسهم في الطلاب ذوي الإعاقة في المدرسة الحكومية الخاصة ٢ .بالإضافة إلى ذلك، تهدف هذه الدراسة أيضاً إلى كشف العوامل التي تدعم وتعيق عملية التعلم الأخلاقي في المدارس، بالإضافة إلى شرح تأثير الغرس الأخلاق على الطلاب ذوي الإعاقة.

النهج المستخدم هو نهج نوعي يتاسب مع نوع البحث الميداني. تم الحصول على البيانات من خلال تقييمات الملاحظة، ومقابلات معمقة مع مدير المدارس، ونواب المدير لشؤون الطلاب، ومعلم التربية الدينية الإسلامية، وأولياء أمور الطلاب ذوي الإعاقة، والطلاب، وتم تزويدها بتوثيق الأنشطة التعليمية. تجرى عملية تحليل البيانات من خلال مراحل تقليل البيانات، وعرض البيانات، ورسم الاستنتاجات باستخدام نموذج تحليل مايلر وهوبرمان.

تظهر نتائج الدراسة أن معلم التربية الدينية الإسلامية يطبقون استراتيجيات متنوعة، مثل التعود، والمثال، والنهج الفردي، وطرق العرض، والتعزيز الإيجابي، واستخدام وسائل بصرية بسيطة معدلة حسب مستوى القدرة الإدراكية للطلاب ذوي الإعاقة. تشمل العوامل الداعمة للتعلم دعم المدارس، وتعاون الوالدين، وشخصية معلم التربية الدينية الإسلامية الصبورين والتواصلين. تشمل العوامل المثبطة القيد الإدراكية للطلاب، والاختلاف في مستوى قدرة كل طفل، ونقص مرافق التعلم التكيفي، والوقت المحدود لتعلم. يمكن رؤية تأثيرات كبيرة في جوانب مختلفة، مثل زيادة قدرة الطلاب على الحفاظ على النظافة الشخصية، واتباع روتين العبادة، وإدارة المشاعر، وأداء الأنشطة البسيطة بشكل مستقل. خلصت هذه الدراسة إلى أن استراتيجية معلم التربية الدينية الإسلامية الذين يتمتعون بشخصية وملمسة ومعنوية لها فعالية عالية في غرس الأخلاق لأنفسهم للطلاب ذوي الإعاقة في المدرسة الحكومية الخاصة ٢ لومبوك شرقية.

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Konteks penelitian

Pendidikan merupakan fondasi penting dalam membentuk peradaban bangsa yang memiliki karakter dan moral yang baik. Melalui proses pendidikan, individu dibimbing untuk menjadi sosok yang cerdas, beretika, serta mampu memikul tanggung jawab terhadap dirinya sendiri maupun lingkungannya. Tujuan pendidikan tidak hanya berfokus pada penguasaan aspek kognitif, tetapi juga mencakup pembinaan nilai, sikap, dan moral yang bersumber dari budaya serta ajaran agama.² Di Indonesia, amanat tersebut secara hukum diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Undang-undang ini menegaskan bahwa fungsi pendidikan adalah untuk menumbuhkan kemampuan, membina watak, serta memajukan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Lebih lanjut, pendidikan juga bertujuan untuk mengaktualisasikan potensi anak didik sehingga mereka dapat berkembang menjadi pribadi yang memiliki keimanan, ketakwaan, dan akhlak luhur.³

² Raudatus Syaadah Et Al., “Pendidikan Formal, Pendidikan Non Formal Dan Pendidikan Informal,” *Pema (Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 2023, <Https://Doi.Org/10.56832/Pema.V2i2.298>.

³ Uu Ri No. 20 Thn 2003, “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional,” *Sekretaris Negara Ri*, 2003.

Sebuah sistem pendidikan yang ideal perlu memadukan penguasaan sains dan pembinaan akhlak yang berakar pada nilai-nilai Islam, yang merupakan unsur fundamental dalam identitas anak didik Muslim. Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam memikul peran krusial. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak sekadar menitikberatkan pada pemahaman kognitif tentang doktrin agama, melainkan juga memfasilitasi perwujudan nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial ke dalam tindakan nyata sehari-hari.⁴ Melalui Pendidikan Agama Islam, diharapkan anak didik dapat menginternalisasi sifat-sifat terpuji seperti kejujuran, amanah, ketabahan, rasa tanggung jawab, serta kepedulian terhadap sesama.

Permasalahan terkait rendahnya akhlak menunjukkan bahwa masih banyak anak didik yang mengalami penurunan kualitas akhlak terhadap diri sendiri. hal ini tampak dari perilaku seperti kurang menjaga kebersihan pribadi, enggan mandi, tidak mencuci tangan sebelum makan, hingga kurang disiplin dalam melaksanakan kewajiban atau tugas sekolah.⁵ Selain itu, banyak siswa yang mudah marah, sulit mengendalikan emosi, dan bertindak impulsif tanpa mempertimbangkan dampak perbuatannya. Kondisi ini mencerminkan lemahnya pembiasaan nilai-nilai akhlak terhadap diri sendiri, seperti tanggung jawab pribadi, kedisiplinan, serta kemampuan mengontrol diri. Masalah ini

⁴ Alif Achadah And Eka Desi Mulyati, “Peran Guru Pai Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Pai,” *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 2020, <Https://Doi.Org/10.30659/Jspi.V3i2.15559>.

⁵ Maya Maya and Nurul Qomariyah, “Upaya Guru Dalam Pendidikan Akhlak Anak Terhadap Dampak Media Sosial Di Smp Negeri 10 Banjarbaru,” *ADDABANA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 2 (2024): 95–105, <https://doi.org/10.47732/adb.v7i2.400>.

menjadi sinyal bahwa Pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak cukup hanya bersifat informatif, tetapi harus dikembangkan melalui strategi pembiasaan, keteladanan, dan pendampingan yang menyentuh aspek afektif anak didik.⁶

Selain itu, lemahnya akhlak tersebut menjadi semakin kompleks ketika terjadi pada anak didik berkebutuhan khusus, khususnya anak tuna grahita. Anak tuna grahita memiliki keterbatasan dalam kemampuan intelektual, konsentrasi, dan pemahaman terhadap instruksi, sehingga berdampak pada rendahnya kesadaran akan kebersihan diri, kedisiplinan, serta kemampuan mengelola emosi.⁷ Banyak dijumpai siswa tuna grahita yang belum mampu merawat diri dengan baik, seperti tidak memahami pentingnya menjaga kebersihan tubuh, enggan mengganti pakaian, atau sulit mengontrol diri ketika pada keadaan yang tidak diinginkannya. Oleh sebab itu, Guru pendidikan agama islam memumpuni akan tantangan tersendiri dalam menumbuhkan nilai-nilai akhlak pada anak didiknya dengan kondisi demikian. Alur Pembelajarannya mesti ada penyeuaian dengan karakteristik mereka melalui sesuatu cara yang lebih sederhana, konkret, dan aplikatif agar poin keislamannya dapat dipahami dan dihayati sesuai kapasitas perkembangan anak tuna grahita.

⁶ Ali Mustofa and Ali Firman Ali Firman, “Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Di Mts Ma’arif Karangasem Bali,” *Attanwir : Jurnal Keislaman Dan Pendidikan*, 2021, <https://doi.org/10.53915/jurnalkeislamandanpendidikan.v12i1.43>.

⁷ Soleha Soleha, Erika Setia Ningsih, and Siska Dwi Paramitha, “Strategi Guru Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (Tunagrahita Sedang) Di SDLB Negeri Pangkalpinang,” *Tarbawy : Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2020): 79–87, <https://doi.org/10.32923/tarbawy.v7i1.1207>.

Berdasarkan data dari Statistik Sekolah Luar Biasa (SLB) Tahun 2024/2025 yang dikeluarkan oleh Pusat Data dan Teknologi Informasi (Pusdatin) Kemendikbudristek tahun 2025, tercatat terdapat sekitar 2.366 Sekolah Luar Biasa (SLB) yang sudah disebarluaskan di seluruh Indonesia dengan total 162.806 anak didik. Dari jumlah tersebut, anak tuna grahita merupakan kelompok dengan jumlah terbanyak, yakni mencapai 65.297 anak didik, atau sekitar 40% dari total keseluruhan siswa SLB di Indonesia.⁸ Data ini menunjukkan bahwa anak tuna grahita masih menjadi kelompok dominan dalam pendidikan khusus dan memerlukan perhatian khusus, terutama dalam aspek pembinaan akhlak dan kemandirian diri.⁹ Kemudian penerapan strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang adaptif, aplikatif, dan kontekstual menjadi sangat penting untuk membantu peserta didik tunagrahita menginternalisasikan nilai-nilai keislaman sesuai kemampuan dan karakteristik mereka. Penelitian Nuryani mengungkapkan bahwa lebih dari 70% siswa tuna grahita di SLB kesulitan menjaga kebersihan dan kedisiplinan, sehingga diperlukan strategi Pembelajaran PAI yang kontekstual agar nilai-nilai keislaman dapat diinternalisasikan sesuai karakteristik anak didiknya.

Dalam Pembelajaran untuk anak didiknya tuna grahita, peran Guru pendidikan agama islam bebas untuk menyampaikan materi keagamaan semata,

⁸ Sekolah Luar Biasa, “Statistik Slb S E Kolah Luar Biasa K E M Ent Erian P Endidi Kan Dasar Dan Menengah Sekretariat Jenderal Pusat Data Dan Teknologi Infor M As I Jakarta 2025 2024/2025,” n.d.

⁹ Soneta Rahma Susanti et al., “Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Pada Anak Tunagrahita Di Sekolah Inklusif Jenjang Sekolah Dasar” 2, no. 1 (2025): 90–105.

akan lain juga mencakup fungsi dari membimbing didikannya, pemberi motivasi, serta teladan moral yang secara langsung menunjukkan contoh perilaku yang baik.¹⁰ Konsep Pembelajaran yang digunakan Guru pendidikan agama islam harus mampu menjangkau ranah afektif anak didik melalui metode yang kongkrit sehingga sesuai akan tingkatan paham murid, seperti praktik langsung, cerita bergambar, metode bermain sambil belajar, maupun pembiasaan ibadah sederhana. Pemanfaatan media visual serta berbagai alat peraga menjadi Konsep yang efektif untuk membantu anak didik memahami konsep-konsep abstrak dalam ajaran Islam, seperti iman, takwa, dan akhlak terpuji. Melalui pendekatan tersebut, siswa tidak hanya mengenal ajaran agama secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari melalui pengalaman langsung dan latihan yang berulang.¹¹

Sejauh ini, beberapa penelitian terdahulu telah membahas penanaman nilai-nilai akhlak bagi anak didik berkebutuhan khusus, meskipun masih bersifat umum. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Adhitya berfokus pada penanaman akhlak pada anak tuna grahita secara umum.¹² Erti Susanti meneliti strategi Guru pendidikan agama islam dalam pembinaan akhlak anak tunarungu yang mencakup akhlak kepada Allah, sesama, dan lingkungan.¹³ sementara Sukurman Jaya meneliti Pembelajaran PAI dalam

¹⁰ Eviani Damastuti, *Pendidikan Anak Dengan Hambatan Intelektual*, Prodi PLB FKIP ULM, 2020.

¹² Muhammad Adhitya, “Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita Di Slb Negeri Barabai,” 2023.

¹³ Susrianti, “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai Nilai Pada Siswa Tuna Rungu Di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Rejang Lebong,” *Tesis*, 2020.

penanaman akhlak pada anak autis. Namun, dari berbagai kajian tersebut, tampak bahwa fokus penelitian masih luas dan belum secara spesifik membahas aspek akhlak terhadap diri sendiri. Padahal, bagi anak tuna grahita, pembentukan akhlak terhadap diri sendiri seperti menjaga kebersihan, disiplin, tanggung jawab, dan pengendalian diri merupakan fondasi utama sebelum diarahkan pada pembinaan akhlak sosial dan religius yang lebih kompleks.

Berdasarkan Hasil observasi awal peneliti di SLB Negeri 2 Lombok Timur menunjukkan bahwa Tenaga ajar Pendidikan Agama Islam telah menerapkan strategi yang bersifat praktis dan aplikatif sesuai dengan kondisi peserta didik tunagrahita. Guru pendidikan agama islam memberikan bimbingan secara langsung, mengarahkan siswa melalui pembiasaan perilaku positif, serta memberikan penguatan positif berupa pujian atau penghargaan kecil setiap kali siswa menunjukkan perilaku baik. Pendekatan ini sejalan dengan hasil wawan cara bersama Guru pendidikan agama islam , Ramli, S.Pd yang menegaskan bahwa strategi keteladanan, pembiasaan, dan pemberian motivasi merupakan metode utama yang digunakan dalam proses Pembelajaran. Keberhasilan Pembelajaran PAI di SLB tidak diukur dari capaian akademik semata, melainkan dari perubahan sikap dan perilaku religius siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini berangkat dari pemahaman bahwa peserta didik tunagrahita memiliki karakteristik khusus yang menuntut strategi Pembelajaran berbeda dari siswa pada umumnya. Guru pendidikan agama islam tidak cukup hanya memberikan materi secara teoritis, tetapi juga perlu menanamkan nilai-

nilai akhlak melalui pembiasaan dan keteladanan yang dilakukan secara konsisten. Pendekatan yang bersifat praktis, kontekstual, dan penuh empati menjadi elemen penting agar siswa mampu memahami sekaligus meniru nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, strategi Pembelajaran yang diterapkan diharapkan dapat membentuk akhlak anak didik terhadap diri sendiri, seperti kedisiplinan, menjaga kebersihan, bertanggung jawab, dan mampu mengendalikan diri.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian tertarik untuk mengkaji lebih dalam bagaimana strategi Guru pendidikan agama islam dalam menanamkan akhlak terhadap diri sendiri berlangsung, dengan mengambil judul “Strategi Guru pendidikan agama islam Dalam Menanamkan Akhlak Terhadap Diri Sendiri Pada Peserta didik tunagrahita Di SLB Negeri 2 Lombok Timur”.

B. Fokus Penelitian

1. Bagimana strategi Guru pendidikan agama islam dalam menanamkan akhlak terhadap diri sendiri pada peserta didik tunagrahita di SLB Negeri 2 Lombok Timur?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat strategi Guru pendidikan agama islam dalam menanamkan akhlak terhadap diri sendiri pada peserta didik tunagrahita di SLB Negeri 2 Lombok Timur?
3. Bagaimana dampak strategi Guru pendidikan agama islam dalam menanamkan akhlak terhadap diri sendiri pada peserta didik tunagrahita di SLB Negeri 2 Lombok Timur?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan strategi yang digunakan Guru pendidikan agama islam dalam menanamkan akhlak terhadap diri sendiri pada peserta didik tunagrahita di SLB Negeri 2 Lombok Timur
2. Untuk menganalisis faktor pendukung dan penghambat strategi Guru pendidikan agama islam dalam menanamkan akhlak terhadap diri sendiri pada peserta didik tunagrahita di SLB Negeri 2 Lombok Timur.
3. Untuk menganalisis dampak strategi Guru pendidikan agama islam dalam menanamkan akhlak terhadap diri sendiri pada peserta didik tunagrahita di SLB Negeri 2 Lombok Timur.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi Pembelajaran pendidikan agama Islam dan literatur tentang Menanamkan Akhlak Terhadap Diri Sendiri, khususnya bagi peserta didik tunagrahita.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru pendidikan agama islam

Penelitian ini memberikan gambaran mengenai strategi dalam Menanamkan Akhlak Terhadap Diri Sendiri pada peserta didik tunagrahita. Guru pendidikan agama islam dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai referensi untuk meningkatkan pendekatan dan metode Pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa berkebutuhan khusus.

b. Bagi Orang Tua/Peserta didik tunagrahita

Orang tua dapat memahami bagaimana proses Menanamkan Akhlak Terhadap Diri Sendiri dilaksanakan oleh Guru pendidikan agama islam di sekolah, serta dapat bersinergi dalam menanamkan nilai-nilai tersebut di lingkungan keluarga.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Temuan penelitian ini dapat berfungsi sebagai landasan teoretis bagi pengkajian lebih lanjut, baik dalam cakupan yang lebih komprehensif, penerapan perspektif metodologis yang berbeda, maupun inovasi model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang lebih adaptif bagi anak didik berkebutuhan khusus.

E. Orisinalitas Penelitian

Orisinalitas penelitian ini dibuktikan berdasarkan beberapa tesis maupun artikel penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul penelitian ini. Jurnal dan tesis yang dimaksudkan sebagai berikut:

Pertama, tesis yang ditulis oleh edy sutejo, dengan judul “*Strategi Guru Dalam Penanaman Budi Pekerti Untuk Anak Tunagrahita Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Dan Budi Pekerti Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu*”¹⁴. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Guru pendidikan agama islam mengombinasikan strategi afektif pembiasaan dan

¹⁴ Susrianti; E D Y Sutejo, “Strategi Guru Dalam Penanaman Budi Pekerti Untuk Anak Tunagrahita Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Dan Budi Pekerti Di Sekolah Luar Biasa (Slb) Negeri 2 Palu,” 2020, 246.

modeling dengan pendekatan individual. Proses internalisasi nilai dilakukan melalui pembiasaan perilaku positif, keteladanan Guru, teguran konstruktif, dan pemberian tugas bertahap yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan anak didik.¹⁵ Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi dan proses yang digunakan Guru pendidikan agama islam dalam menanamkan Moralitas kepada peserta didik tunagrahita pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Moralitas di Sekolah Luar Biasa Negeri 2 palu. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Pembelajaran dilakukan secara luring dengan menerapkan strategi Pembelajaran afektif melalui teknik pembiasaan dan pemberian teladan modeling. Selain itu, untuk peserta didik tunagrahita ringan dan tuna grahita sedang, Guru pendidikan agama islam menggunakan pendekatan Pembelajaran individual.

Proses penanaman Moralitas dilakukan dengan membiasakan berbagai perilaku yang mencerminkan nilai dan sikap positif, seperti menjaga kebersihan, melaftalkan surat-surat pendek, mempraktikkan ibadah salat, membiasakan bersedekah, serta menyampaikan kisah-kisah teladan baik di dalam maupun di luar kelas. Guru pendidikan agama islam juga memberikan contoh nyata melalui perilaku sehari-hari, menegur dengan bijak, serta memberi nasihat ketika anak didik berbuat kesalahan. Selanjutnya, Guru pendidikan agama islam dan Moralitas memberikan tugas secara bertahap kepada peserta

¹⁵ Susrianti, “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai Nilai Pada Siswa Tuna Rungu Di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Rejang Lebong,” *Tesis*, 2020; E D Y Sutejo, “Strategi Guru Dalam Penanaman Budi Pekerti Untuk Anak Tunagrahita Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Dan Budi Pekerti Di Sekolah Luar Biasa (Slb) Negeri 2 Palu,” 2020, 246.

didik tunagrahita ringan maupun sedang agar proses internalisasi nilai berlangsung lebih efektif.

Kedua, tesis yang ditulis oleh Tazkirah Khaira (2023), dengan judul penelitian “*Strategi Guru PAI Dalam Mengembangkan Karakter Mandiri Siswa Tunagrahita Di SLB YPPC Banda Aceh*”.¹⁶ Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya mendukung anak didik berkebutuhan khusus untuk mengembangkan dan mengekspresikan potensi diri, dengan fokus pada pembentukan kemandirian. Hasil studi menunjukkan bahwa kepala sekolah dan Guru pendidikan agama islam memainkan peran determinan dalam proses tersebut. Secara spesifik, penelitian ini mengidentifikasi tiga pendekatan strategis yang digunakan Guru, yakni pemberian keteladanan, penerapan pembiasaan, dan penyelenggaraan Pembelajaran bina diri. Penelitian ini bertujuan mendukung anak didik berkebutuhan khusus dalam mengembangkan serta mengekspresikan potensinya, khususnya dalam membangun karakter mandiri. Dalam konteks ini, peran kepala sekolah dan Guru pendidikan agama islam menjadi faktor kunci dalam proses pengembangan kemandirian siswa. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa: pertama, terdapat tiga strategi utama yang diterapkan Guru pendidikan agama islam dalam membentuk karakter mandiri siswa tuna grahita di SLB YPPC Banda Aceh, yaitu melalui keteladanan, pembiasaan, dan Pembelajaran bina diri.

¹⁶ Tazkirah Khaira, “*Strategi Guru Pai Dalam Mengembangkan Karakter Mandiri Siswa Tunagrahita Di Slb Yppc Banda Aceh*,” 2023, 310–19.

Ketiga, tesis yang ditulis oleh susrianti (2020), dengan judul penelitian “*Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai Nilai Pada Siswa Tuna Rungu Di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) I Rejang Lebong*”.¹⁷ Proses penanaman nilai pada anak didik berkebutuhan khusus meliputi empat tahap sistematis. Pertama, penetapan nilai inti yang mencakup kejujuran, kerendahan hati, dan kedisiplinan. Kedua, perencanaan Pembelajaran melalui mata pelajaran Akidah Akhlak dengan memanfaatkan bahasa isyarat dan media visual, disertai pendekatan individual bagi siswa yang memerlukan. Ketiga, implementasi melalui integrasi nilai dalam materi ajar yang mencakup aspek kognitif, motivasi, dan pembiasaan. Keempat, evaluasi melalui refleksi dan observasi perilaku. Tantangan utama terletak pada keterbatasan kognitif siswa, khususnya bagi penyandang tunarungu dengan disabilitas ganda. Solusi yang diterapkan berupa repetisi Pembelajaran konsisten dengan pendekatan sabar, serta pemberian reward and consequence yang tepat.

Keempat, tesis yang ditulis oleh Puja Khairunnisa (2022), dengan judul penelitian “*Pembinaan Sikap Spiritual Pada Siswa Tunagrahita Melalui Pembelajaran Fikih Di SLB Jantho*”.¹⁸ Hasil penelitian menunjukkan bahwa berbagai metode digunakan dalam pembinaan sikap spiritual melalui Pembelajaran Fiqih, antara lain: metode demonstrasi, ceramah, latihan, tanya jawab, pendekatan individual, permainan, kinestetik, kolaboratif, kontekstual,

¹⁷ Susrianti, “*Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai Nilai Pada Siswa Tuna Rungu Di Sekolah Luar Biasa Negeri I Rejang Lebong*.”

¹⁸ puja Khairunnisa, “*Pembinaan Sikap Spiritual Pada Siswa Tunagrahita Melalui Pembelajaran Fikih Di Slb Jantho*,” no. Table 10 (2024): 4–6.

gesture, dan isyarat tangan. Selain melalui Pembelajaran di kelas, pembinaan spiritual juga dilaksanakan melalui kegiatan ekstrakurikuler, seperti salat berjamaah, pengajian kitab akhlak, pembacaan Yasin setiap Jumat pagi, dan kegiatan rutin lainnya. Di samping itu, terdapat pula kegiatan sekolah yang mengembangkan sikap spiritual melalui metode pembiasaan dan keteladanan.

Penelitian ini mengidentifikasi dua faktor utama yang mendukung pembinaan spiritual anak didik: Pertama, keberadaan beragam aktivitas keagamaan yang terstruktur, meliputi pelaksanaan salat dhuha dan salat wajib berjamaah, pembacaan Surah Yasin setiap Jumat, pengajian kitab akhlak malam hari, serta ritual pembukaan Pembelajaran dengan doa dan Asmaul Husna. Kedua, tersedianya program khusus "Bina Diri" bagi siswa tuna grahitia yang secara khusus dirancang untuk mengoptimalkan potensi, pembentukan karakter, dan kompetensi sosial mereka.

Kelima, tesis yang ditulis oleh Amar Ma'ruf (2022), dengan judul "*Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Melalui Ekstrakurikuler Keagamaan Di Smp Negeri 1 Bodeh Kabupaten Pemalang*".¹⁹ penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ekstrakurikuler keagamaan di SMP Negeri 1 Bodeh berkenaan dengan nilai-nilai Pendidikan Akhlak, untuk menganalisis strategi yang dilakukan dalam menginternalisasi nilai-nilai pendidikan Akhlak melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMP Negeri 1 Bodeh, untuk menganalisis implikasi terhadap internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak

¹⁹ Amar Ma'ruf, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Melalui Ekstrakurikuler Keagamaan Di Smp Negeri 1 Bodeh Kabupaten Pemalang," 2022, 1–113.

melalui ekstrakurikuler keagamaan di SMP Negeri 1 Bodeh Pemalang. Hasil penelitian ini menunjukkan ekstrakurikuler keagamaan berkenaan dengan nilai-nilai pendidikan akhlak adalah Pembiasaan meliputi: pembacaan Asmaul Husna, Sholat dhuha, sholat Dzuhur berjamaah, Tahfidzul Qur'an meliputi, Tajwid, makhorijul huruf, imla dan Hafalan Al-Qur'an, rebana meliputi: pelatihan kunci-kunci rebana, praktik rebana, kajian kitab meliputi, kitab Aqidatul awam, Syu'aibul iman, Akhlaqul banin, pidato meliputi, tata cara dan praktek pidato, kegiatan penunjang meliputi, Maulid Nabi, Ziaroh Wali, dan PHBI lainnya, Strategi internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak melalui ekstarkurikuler keagamaan di SMP Negeri 1 Bodeh yaitu Memberikan nasehat-nasehat yang baik melalui ceramah pada saat kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, memberikan teladan yang baik, pembiasaan, melalui peringatan hari besar Islam.

Keenam, artikel yang ditulis oleh Rohmatul Ummah dan Iva Inayatul Ilahiyyah (2024), dengan judul “*Peran Guru Pai Dalam Pembentukan Karakter Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB Darul Ulum Jogoroto Jombang*”.²⁰ penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tanggung jawab guru dalam mengajar agama islam menumbuhkan perilaku kemandirian anak berkebutuhan khusus, serta faktor yang pendukung dan penghambat yang mereka hadapi dalam proses tersebut di SLB Darul Ulum Jogoroto Jombang.

²⁰ Iva Inayatul Ilahiyyah Rohmatul Ummah, “Peran Guru PAI Dalam Pembentukan Karakter Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB Darul Ulum Jogoroto Jombang” 2, no. 4 (2024): 682–91.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) peran guru Pendidikan Agama Islam di SLB Darul Ulum Jogoroto Jombang, yaitu: pendidik, pengajar, pembimbing, 2) Sedangkan Peran Guru PAI guna membentuk kemandirian yaitu: Mendidik, mengajar, membimbing, model dan teladan, dan evaluator. 2) Adapun faktor-faktor dalam pembentukan karakter kemandirian anak berkebutuhan khusus di SLB Darul Ulum Jogoroto Jombang, di antaranya adalah faktor pendukung, yaitu faktor keluarga, faktor lingkungan sekolah, dan faktor bagaimana guru menangani anak berkebutuhan khusus melalui berbagai metode pendidikan karakter kemandirian, seperti ceramah dan pembiasaan.

Ketujuh, artikel yang ditulis oleh Fitriani Anisa, Mudhi’ah, Miftahul Aula Sa’adah (2023), dengan judul “*Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Pada Siswa Berkebutuhan Khusus Di SLB Negeri Wiradesa Pekalongan*”.²¹ Penelitian ini memiliki dua tujuan utama: (1) menguraikan upaya yang dilakukan Guru pendidikan agama islam (PAI) dalam membina akhlak peserta didik tunagrahita di SLB Negeri Wiradesa Pekalongan, dan (2) mengidentifikasi kendala yang muncul selama proses pembinaan akhlak tersebut. Hasil studi menunjukkan bahwa Guru pendidikan agama islam menggunakan pendekatan personal dan individual dalam menyampaikan nilai-nilai akhlak, menyesuaikan materi ajar dengan tingkat pemahaman siswa, serta menerapkan beragam strategi Pembelajaran yang

²¹ Fitriani Anisa, Mudhi’ah Mudhi’ah, and Miftahul Aula Sa’adah, “Pembelajaran Materi Shalat Pada Anak Tunagrahita (Kendala Dan Solusi Bagi Guru PAI),” *Al Washliyah : Jurnal Penelitian Sosial Dan Humaniora* 1, no. 2 (2023): 117–28, <https://doi.org/10.70943/jsh.v1i2.49>.

relevan. Beberapa strategi yang digunakan antara lain: pembiasaan perilaku positif, penyampaian nasihat, pemberian keteladanan, serta penerapan konsekuensi (*punishment*) yang bersifat edukatif.

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

No	Nama,Judul, tahun	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
1	Edy Sutejo (2020), dengan judul “strategi Guru pendidikan agama islam dalam penanaman Moralitas untuk anak tuna grahita pada mata pelajaran pendidikan agama islam (PAI) dan Moralitas di sekolah luar biasa (SLB) negeri 2 palu”	Sama-sama meneliti tentang strategi Guru pendidikan agama islam dan untuk peserta didik tunagrahita	penanaman Moralitas	Penelitian ini berfokus pada strategi Guru pendidikan agama islam dalam menanamkan akhlak terhadap diri sendiri pada peserta didik tunagrahita
2	Tazkirah Khaira (2023), judul penelitian “strategi Guru pendidikan agama islam dalam mengembangkan karakter mandiri siswa tuna grahita di SLB YPPC banda aceh”	Sama-sama meneliti tentang strategi Guru pendidikan agama islam pada peserta didik tunagrahita	Mengembangkan katarkter mandiri anak didik	Penelitian ini berfokus pada strategi Guru pendidikan agama islam dalam menanamkan akhlak terhadap diri sendiri pada peserta didik tunagrahita
3	Susrianti (2020), judul penelitian “strategi Guru pendidikan agama islam dalam menanamkan nilai nilai pada siswa tuna rungu di sekolah luar biasa negeri (SLBN) 1 rejang lebong”	Sama-sama meneliti tentang strategi Guru pendidikan agama islam	Menanamkan nilai-nilai pada anak didik tuna rungu	Penelitian ini berfokus pada strategi Guru pendidikan agama islam dalam menanamkan akhlak terhadap diri sendiri pada peserta didik tunagrahita
4	Puja khairunnisa (2024), dengan judul penelitian “pembinaan sikap spiritual pada siswa tuna grahita melalui Pembelajaran fikih di SLB janthro”	Sama-sama meneliti tentang peserta didik tunagrahita	pembinaan sikap spiritual melalui Pembelajaran fikih	Penelitian ini berfokus pada strategi Guru pendidikan agama islam dalam menanamkan akhlak terhadap diri sendiri pada peserta didik tunagrahita
5	Amar Ma'ruf (2022), dengan judul “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Melalui Ekstrakurikuler Keagamaan Di Smp Negeri 1 Bodeh Kabupaten Pemalang”	Sama-sama meneliti tentang akhlak	Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Melalui Ekstrakurikuler Keagamaan.	Penelitian ini berfokus pada strategi Guru pendidikan agama islam dalam menanamkan akhlak terhadap diri sendiri pada peserta didik tunagrahita

6	Rohmatul Ummah dan Iva Inayatul Ilahiyah (2024), dengan judul “peran Guru pendidikan agama islam dalam pembentukan karakter kemandirian anak berkebutuhan khusus di SLB darul ulum jogoroto jombang”	Sama-sama meneliti tentang Guru pendidikan agama islam	Pembentukan karakter kemandirian anak berkebutuhan khusus	Penelitian ini berfokus pada strategi Guru pendidikan agama islam dalam menanamkan akhlak terhadap diri sendiri pada peserta didik tunagrahita
7	Fitriani Anisa, Mudhi’ah, Miftahul Aula Sa’adah (2023), dengan judul “Upaya Guru pendidikan agama islam Dalam Pembinaan Akhlak Pada Siswa Berkebutuhan Khusus Di SLB Negeri Wiradesa Pekalongan”	Sama-sama meneliti tentang akhlak	Pembinaan Akhlak Pada Siswa Berkebutuhan Khusus	Penelitian ini berfokus pada strategi Guru pendidikan agama islam dalam menanamkan akhlak terhadap diri sendiri pada peserta didik tunagrahita

Berdasarkan uraian dalam tabel 1.1 mengenai penelitian-penelitian terdahulu, dapat diketahui bahwa belum terdapat kajian yang secara spesifik membahas strategi Guru pendidikan agama islam dalam menanamkan akhlak terhadap diri sendiri pada peserta didik tunagrahita. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih menitikberatkan pada proses Pembelajaran PAI secara umum dan tidak mengulas secara mendalam strategi pembinaan akhlak personal maupun implementasinya pada siswa berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, penelitian ini menempati posisi yang lebih spesifik dan berbeda, karena berfokus pada upaya Guru pendidikan agama islam dalam merancang strategi, melaksanakan Pembelajaran, serta melihat implikasi penanaman nilai-nilai akhlak terhadap diri sendiri pada peserta didik tunagrahita di SLB Negeri 2 Lombok Timur. Penelitian ini turut memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian pendidikan akhlak dengan menghadirkan gambaran empiris mengenai bagaimana Guru pendidikan agama islam menyesuaikan

metode Pembelajaran dengan kebutuhan serta kemampuan peserta didik tunagrahita. Temuan ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi Guru pendidikan agama islam di sekolah luar biasa maupun sekolah umum dalam merancang strategi Pembelajaran yang lebih adaptif dan sesuai dengan karakteristik anak didik serta konteks lingkungan belajar mereka.

F. Definisi Istilah

1. Strategi Guru pendidikan agama islam Pendidikan Agama Islam

pendekatan pengajaran dapat didefinisikan sebagai serangkaian perencanaan sistematis yang diterapkan pendidik selama proses belajar-mengajar guna mencapai sasaran Pembelajaran yang telah ditentukan. Khusus dalam konteks Pendidikan Agama Islam, perencanaan ini meliputi penyusunan metode, penerapan teknik, dan pemilihan sarana Pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman konseptual serta keterlibatan aktif anak didik. Ketika berhadapan dengan siswa tuna grahita, pendidik perlu mengimplementasikan pendekatan yang bersifat fleksibel dan merangkul keberagaman.

2. Akhlak terhadap diri sendiri

Akhlik terhadap diri sendiri merupakan dasar pembentukan kepribadian yang mencerminkan tanggung jawab, penghargaan, dan kedulian seseorang terhadap dirinya. Akhlak ini mencakup kemampuan menjaga kebersihan dan kesehatan tubuh, kedisiplinan dalam menjalankan kewajiban, serta tanggung jawab terhadap setiap tindakan yang dilakukan.

Selain itu, kejujuran terhadap diri sendiri, pengendalian emosi, dan kemandirian menjadi bagian penting dalam membentuk integritas pribadi. Indikator akhlak terhadap diri sendiri meliputi menjaga kebersihan, disiplin, tanggung jawab, kemandirian, pengendalian hawa nafsu, kejujuran, dan upaya mengembangkan potensi diri. Akhlak terhadap diri sendiri tidak hanya mencakup aspek lahiriah seperti perawatan diri dan kebersihan, tetapi juga aspek batiniah seperti kesabaran, introspeksi, dan pengendalian diri. Dengan menanamkan akhlak terhadap diri sendiri, individu akan mampu hidup secara seimbang, mandiri, serta menunjukkan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari.

3. Tuna grahita

Tuna grahita adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan kondisi individu dengan kemampuan intelektual di bawah rata-rata dan mengalami kesulitan dalam fungsi adaptif sehari-hari. Secara umum, siswa tuna grahita memiliki IQ di bawah 70 dan mengalami hambatan dalam aspek kognitif, sosial, dan komunikatif. Dalam dunia pendidikan, tuna grahita termasuk dalam kategori anak berkebutuhan khusus yang memerlukan pendekatan Pembelajaran individual dan spesifik. Berdasarkan tingkat keparahannya, tuna grahita dibedakan menjadi ringan, sedang, dan berat. Siswa tuna grahita ringan masih bisa mengikuti Pembelajaran akademik dasar dengan dukungan, sedangkan siswa dengan tingkat sedang dan berat lebih fokus pada pengembangan keterampilan hidup dan sosial.

4. SLB Negeri 2 Lombok Timur

SLBN 2 Lombok Timur adalah salah satu sekolah luar biasa di Nusa Tenggara Barat yang memberikan pelayanan pendidikan kepada anak didik dengan berbagai kebutuhan khusus, termasuk tuna grahita. Sekolah ini menjadi representasi dari pelaksanaan pendidikan inklusif di daerah dengan karakteristik sosial budaya tersendiri. Di sekolah ini, Guru pendidikan agama islam dituntut untuk menjalankan Pembelajaran pendidikan agama islam yang adaptif dan inovatif. Keberadaan SLBN 2 Lombok Timur sebagai lokasi penelitian sangat relevan karena dapat mencerminkan praktik nyata pendidikan agama Islam bagi anak tuna grahita di tingkat sekolah negeri. Melalui sekolah ini, peneliti dapat menggali secara mendalam bagaimana strategi Guru pendidikan agama islam dalam menanamkan akhlak terhadap diri sendiri, hambatan yang mereka temui, serta upaya solusi yang dilakukan.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Strategi Pembelajaran

1. Definisi Dan Konsep Strategi pembelajaran

Dalam konteks bahasa Indonesia, kata strategi merujuk pada suatu rangkaian tindakan yang dirancang secara sistematis guna merealisasikan tujuan yang telah ditetapkan. Istilah ini secara etimologis, bermula dari bahasa Yunani strategos yang menggambarkan keahlian seorang panglima perang dalam memimpin dan mengelola pasukannya. Definisi formal menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menjelaskan strategi sebagai sebuah rencana yang dirumuskan secara cermat untuk mencapai target tertentu. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa strategi pada hakikatnya merupakan suatu prosedur perencanaan yang terstruktur dan berorientasi pada pencapaian tujuan.²² Strategi Pembelajaran dipahami sebagai perencanaan komprehensif yang memuat rangkaian kegiatan terarah untuk mencapai tujuan Pembelajaran secara efektif dan efisien.²³

Menurut joyce & Weil mendefinisikan strategi Pembelajaran sebagai sebuah kerangka konseptual atau pola sistematis yang dipedomani oleh

²² Indriawati Et Al., “Model Dan Strategi Pembelajaran,” *Al-Hasanah : Islamic Religious Education Journal*, 2021, <Https://Doi.Org/10.51729/6246>.

²³ Hanapi Hanapi, “Strategi Guru Pai Dalam Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar,” *Teaching And Learning Journal Of Mandalika (Teacher) E-Issn 2721-9666*, 2023, <Https://Doi.Org/10.36312/Teacher.V4i2.1935>.

pendidik dalam merencanakan dan mengimplementasikan proses belajar-mengajar guna mencapai tujuan Pembelajaran yang telah ditetapkan. Strategi ini berperan sebagai panduan bagi Guru pendidikan agama islam untuk memilih langkah-langkah, metode, dan pendekatan yang paling efektif, sehingga proses Pembelajaran dapat berjalan secara optimal dan selaras dengan karakteristik serta kebutuhan anak didik.²⁴

Selanjutnya menurut Dick dan Carey memperluas pemahaman tentang strategi Pembelajaran dengan menekankan bahwa cakupannya tidak terbatas pada pemilihan metode semata, melainkan juga meliputi penataan urutan materi, pola interaksi edukatif, serta seleksi media Pembelajaran. Dengan demikian, strategi Pembelajaran dapat dipandang sebagai serangkaian keputusan terstruktur yang dirancang untuk menciptakan sinergi antar seluruh komponen Pembelajaran dalam mencapai tujuan.²⁵ Senada dengan itu. Suparman mendefinisikannya sebagai integrasi antara alur kegiatan, pendekatan, sarana, dan alokasi waktu yang diorganisir secara sistematis untuk keefektifan proses belajar. Seels dan Richey pun menyatakan bahwa strategi Pembelajaran meliputi pengorganisasian aktivitas belajar yang mengkombinasikan beragam cara,

²⁴ Mochammad Bagas Prasetyo And Brillian Rosy, "Model Pembelajaran Inkuiiri Sebagai Strategi Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa," *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (Jpap)* 9, No. 1 (2021): 109–20, <Https://Doi.Org/10.26740/Jpap.V9n1.P109-120>.

²⁵ Sofia Nadilah and Gusmaneli, "Konsep Dasar Dan Komponen Strategi Pembelajaran," *Akhlik: Jurnal Agama Islam Dan Filsafat* 2, no. No.3 (2025): 256–65.

pendekatan, dan prosedur untuk memandu anak didik mencapai kompetensi yang diharapkan.²⁶

Penerapan strategi Pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam memiliki signifikansi tinggi bagi pembentukan pribadi anak didik yang beriman dan berakhhlak mulia. Esensi strategi Pembelajaran pendidikan agama islam melampaui orientasi transfer ilmu keagamaan semata, dengan menekankan aspek pembinaan karakter, spiritualitas, dan moralitas. Implementasinya menuntut Guru pendidikan agama islam untuk melakukan adaptasi strategi sesuai dengan profil anak didik dan konteks lingkungan belajar demi tercapainya tujuan pembinaan spiritual dan moral secara optimal. Proses Pembelajaran perlu dirancang sedemikian rupa agar anak didik tidak hanya mencapai pemahaman kognitif terhadap ajaran Islam, tetapi juga mampu melakukan internalisasi dan aktualisasi dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, pendekatan strategis dalam Pendidikan Agama Islam harus bersifat integratif dengan menyinergikan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik secara berkesinambungan, guna membentuk pribadi muslim yang menguasai pemahaman, penghayatan, dan pengamalan nilai-nilai Islam secara paripurna.

Jika ditinjau secara kritis, pandangan para ahli menunjukkan bahwa strategi Pembelajaran bukan hanya sekadar metode atau langkah teknis,

²⁶ Susilahudin Putrawangsa And Siti Nurhasanah Dkk, “Strategi Pembelajaran,” *Cv. Reka Karya Amerta*, 2020.

melainkan sebuah sistem yang menghubungkan antara teori dan praktik. Joyce dan Weil menekankan aspek pola umum, sementara Dick dan Carey menyoroti pentingnya urutan penyajian dan interaksi. Suparman menambahkan dimensi efisiensi melalui pengelolaan waktu dan media, sedangkan Seels dan Richey menegaskan fungsi strategi sebagai bagian integral dari sistem instruksional. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, integrasi pandangan tersebut menegaskan bahwa strategi yang baik adalah strategi yang mampu menghubungkan tujuan Pembelajaran agama dengan pengalaman hidup anak didik. Hal ini sangat penting terutama dalam Pembelajaran bagi anak tuna grahita yang membutuhkan pendekatan konkret, interaktif, dan berulang agar nilai-nilai Islam dapat terserap dengan baik.

Menurut Teori behaviorisme memberikan landasan kuat bagi penerapan strategi Pembelajaran dalam konteks peserta didik tunagrahita.²⁷ Tokoh seperti B.F. Skinner menegaskan bahwa perilaku dapat dibentuk melalui pengulangan dan penguatan. Dalam praktiknya, Guru pendidikan agama islam dapat menerapkan penguatan positif berupa pujian, hadiah, atau simbol visual seperti stiker untuk memperkuat perilaku baik siswa, misalnya dalam menjaga kebersihan, berdoa, atau menolong teman. Penguatan negatif juga dapat digunakan secara mendidik, misalnya teguran

²⁷ Lisa Nurhikmah, “Implementasi Teori Behaviorisme Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Di MIS Al Hunafa Palangka Raya,” *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan*, 2023.

lembut ketika anak didik melakukan kesalahan. Prinsip dasar behaviorisme ini membantu Guru pendidikan agama islam memahami bahwa perubahan perilaku moral dan religius siswa dapat dicapai melalui pembiasaan dan penguatan yang konsisten.

Sejalan dengan teori tersebut, Al-Ghazali menekankan pentingnya pembiasaan dalam pembentukan akhlak. Ia berpendapat bahwa kebiasaan baik yang dilakukan secara berulang akan tertanam dalam jiwa dan menjadi bagian dari karakter seseorang. Bagi anak tuna grahita, strategi pembiasaan sangat penting karena mereka lebih mudah memahami sesuatu melalui tindakan konkret dan rutinitas sehari-hari. Guru pendidikan agama islam berperan penting sebagai model moral yang memberikan keteladanan melalui perilaku positif seperti berkata sopan, berpakaian rapi, dan menjaga kebersihan. Keteladanan Guru pendidikan agama islam menjadi bagian dari strategi Pembelajaran yang efektif karena siswa lebih banyak belajar melalui pengamatan dibandingkan penjelasan teoritis. Berdasarkan paparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi Pembelajaran merupakan sebuah pendekatan komprehensif yang tidak terbatas pada aspek kognitif semata, melainkan juga berperan penting dalam membangun kepribadian melalui praktik pembiasaan dan pemberian contoh konkret. Dengan demikian, nilai-nilai keislaman dapat diinternalisasikan secara lebih mendalam dan berjangka panjang dalam kehidupan anak didik.

Berdasarkan definisi di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa strategi Pembelajaran merupakan rancangan terpadu yang menggabungkan perencanaan, metode, media, interaksi, serta keteladanan untuk mencapai tujuan Pembelajaran secara efektif. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam bagi anak tuna grahita, strategi ini berfungsi sebagai sarana penanaman nilai-nilai Islam dan sebagai proses pembentukan akhlak yang konkret melalui pembiasaan dan penguatan. Dengan menerapkan prinsip nilai-nilai Islam yang menekankan pembiasaan serta keteladanan, strategi Pembelajaran dapat menjadi proses holistik yang menumbuhkan akhlak, spiritualitas, dan kemandirian anak didik secara berkelanjutan.

2. Klasifikasi Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran merupakan rancangan sistematis yang disusun oleh pendidik untuk memfasilitasi peserta didik dalam mencapai kompetensi belajar secara optimal. Rancangan ini mencakup pemilihan pendekatan, metode penyampaian materi, pemanfaatan sarana pembelajaran, serta tahapan kegiatan yang disesuaikan dengan karakteristik individu siswa.²⁸ Dengan strategi yang tepat, guru dapat menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif, efisien, dan bermakna bagi setiap peserta didik. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, strategi

²⁸ Nur Azizah, “Implementasi Pembelajaran PAI Pada Pendidikan Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus,” *Al-Fathan: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2023.

pembelajaran memiliki peran penting karena tidak hanya berorientasi pada pencapaian pengetahuan, tetapi juga pembentukan sikap dan perilaku sesuai ajaran Islam. Guru Pendidikan Agama Islam bertugas memastikan bahwa kegiatan pembelajaran mampu menanamkan nilai-nilai akhlak, spiritualitas, dan tanggung jawab moral dalam diri siswa melalui proses yang terencana dan terarah.²⁹

Sebelum menentukan strategi yang akan digunakan, guru Pendidikan Agama Islam harus memahami bahwa setiap strategi memiliki kelebihan dan keterbatasan masing-masing. Tidak ada strategi yang berlaku untuk semua kondisi, sehingga pemilihannya perlu mempertimbangkan berbagai faktor seperti tujuan pembelajaran, tingkat perkembangan kognitif siswa, karakteristik materi, serta ketersediaan sumber daya dan sarana yang mendukung. Bagi peserta didik tunagrahita, pemilihan strategi pembelajaran menuntut perhatian khusus terhadap kemampuan pemahaman yang terbatas dan kebutuhan akan pengulangan. Strategi yang diterapkan harus bersifat konkret, memberikan banyak contoh nyata, serta melibatkan pengalaman langsung agar siswa lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan. Dengan demikian, strategi pembelajaran yang adaptif menjadi kunci keberhasilan pendidikan agama

²⁹ Ach Zukin, “Strategi Guru Pai Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa,” *Edukais : Jurnal Pemikiran Keislaman*, 2022, <Https://Doi.Org/10.36835/Edukais.2022.6.1.15-29>.

bagi siswa berkebutuhan khusus.³⁰ Oleh karena itu, strategi yang dipilih harus mempermudah pemahaman, memberikan banyak contoh konkret, dan memfasilitasi pengalaman langsung. Secara umum, strategi Pembelajaran dapat dibedakan menjadi beberapa jenis yaitu:

a. Strategi pembelajaran Langsung

Dalam strategi Pembelajaran langsung, Guru pendidikan agama islam bertindak sebagai figur sentral yang mendominasi proses transfer pengetahuan. Pendekatan ini menyajikan materi secara sistematis dan sekuensial guna mengoptimalkan pemahaman siswa. Sasaran fundamental dari strategi ini adalah peningkatan prestasi akademik anak didik. Salah satu bentuk implementasinya dapat dilihat pada metode demonstrasi.³¹

b. Strategi Pembelajar Tidak Langsung

Berbeda dengan pendekatan konvensional, strategi Pembelajaran tidak langsung menekankan pada aktivitas eksploratif dan konstruksi pengetahuan oleh anak didik. Pendidik dalam konteks ini berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan proses belajar,

³⁰ Nurul Jeumpa, “Macam-Macam Strategi Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak,” *Al Fathanah*, 2021.

³¹ Tsaniyatus Sa’diyah, “Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami,” *Kasta : Jurnal Ilmu Sosial, Agama, Budaya Dan Terapan*, 2022, <Https://Doi.Org/10.58218/Kasta.V2i3.408>.

sedangkan anak didik menjadi subjek aktif yang terlibat dalam penemuan, perenungan, dan pembentukan pemahaman secara mandiri.

c. Strategi pembelajaran Interaktif

Menurut Rohmalina Wahab, strategi pembelajaran interaktif adalah pendekatan atau teknik mengajar yang menempatkan anak didik sebagai aktor utama dalam menciptakan suasana belajar yang saling berinteraksi dan berorientasi pada tujuan pendidikan. Pada strategi ini, terjadi hubungan timbal balik antara Guru pendidikan agama islam dan siswa, antar siswa, serta antara siswa dengan berbagai sumber belajar sebagai pendukung tercapainya tujuan Pembelajaran. Melalui interaksi tersebut, anak didik memperoleh ruang untuk mengembangkan potensi mereka, baik dalam aspek mental maupun intelektual.³²

d. Strategi pembelajaran Empirik

Menurut Abdul Majid, strategi pembelajaran empirik merupakan pendekatan yang menempatkan anak didik sebagai pusat pembelajaran, menggunakan pola berpikir induktif, serta menekankan pada aktivitas yang melibatkan siswa secara langsung. Dengan demikian, strategi pembelajaran empirik (experiential) dapat dipahami sebagai metode yang mengutamakan pengalaman belajar dan keaktifan anak didik. Fokus utama dari strategi ini adalah memberikan

³² Elvania Rachim, Neneng Yektiana, And Rahmat Hariyadi, "Analisis Teori Pengolahan Informasi Dalam Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita."

pengalaman belajar yang berkesinambungan, dengan memperhatikan kebutuhan dan karakteristik siswa. Melalui pendekatan ini, anak didik didorong untuk terlibat secara aktif dalam setiap tahapan proses Pembelajaran.³³

e. Strategi Kontekstual

Strategi ini menekankan keterkaitan materi Pembelajaran dengan situasi nyata yang dialami siswa. Dalam pendidikan agama islam, Guru pendidikan agama islam dapat mengaitkan ajaran agama dengan kehidupan sehari-hari siswa tuna grahita, seperti menghubungkan konsep bersyukur dengan kegiatan makan siang di sekolah, atau mengaitkan kebersihan sebagai bagian dari iman ketika siswa membersihkan kelas. Pendekatan kontekstual ini membuat Pembelajaran lebih bermakna karena siswa dapat langsung melihat relevansi materi dengan kehidupan mereka. Bagi anak tuna grahita, pengalaman langsung jauh lebih efektif daripada penjelasan abstrak, sehingga strategi ini sangat membantu mereka memahami dan menerapkan akhlak terhadap diri sendiri.³⁴

³⁴ Ahmad Furqon, Nur Alfiah, And Ahmad Farhan, “Strategi Pembelajaran Kontekstual Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti,” *Madaniyah*, 2022, <Https://Doi.Org/10.58410/Madaniyah.V12i2.467>.

Dalam konteks pendidikan bagi peserta didik tunagrahita, strategi Pembelajaran harus menekankan pada pembentukan pengalaman konkret, bukan sekadar penyampaian teori. Berdasarkan teori behavioristik B.F. Skinner, perubahan perilaku dapat terjadi melalui proses stimulus–respon yang diperkuat dengan *reinforcement* (penguatan positif).³⁵ Oleh sebab itu, Guru pendidikan agama islam perlu menggunakan strategi yang melibatkan praktik langsung, pengulangan, dan pemberian penghargaan setiap kali anak didik menunjukkan perilaku yang baik.

Adapun beberapa strategi utama Guru pendidikan agama islam dalam menanamkan akhlak terhadap diri sendiri antara lain sebagai berikut:

a. Strategi Pembiasaan

Strategi pembiasaan adalah metode pendidikan yang dilakukan dengan membentuk rutinitas perilaku positif melalui tindakan berulang hingga akhirnya menjadi kebiasaan yang melekat. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, pembiasaan ini dapat berupa kegiatan menjaga kebersihan diri, membaca doa sebelum dan sesudah beraktivitas, mematuhi waktu dengan disiplin, serta melatih kemandirian agar anak didik mampu memenuhi kebutuhannya tanpa selalu bergantung pada orang lain.

³⁵ Penerapan Teori, Belajar Behavioristik, and B F Skinner, “Penerapan Teori Belajar Behavioristik B. F. Skinner Dalam Pembelajaran : Studi Analisis Terhadap Artikel Jurnal Terindeks Sinta Tahun 2014 – 2020” 5, no. 1 (2022): 78–91.

Menurut Zakiah Daradjat dalam *Ilmu Pendidikan Islam*, pembiasaan merupakan metode paling efektif dalam menanamkan nilai-nilai akhlak karena anak belajar melalui pengalaman berulang dan contoh nyata.³⁶ Bagi anak tuna grahita, pembiasaan membantu memperkuat memori perilaku dan memudahkan mereka meniru tindakan yang benar.

b. Strategi Keteladanan

Menurut Nurcholish Madjid, pendidikan akhlak tidak akan efektif tanpa keteladanan karena anak belajar melalui proses imitasi (*modeling*). Teori ini juga didukung oleh Albert Bandura melalui teori *social learning*, yang menjelaskan bahwa individu belajar dengan mengamati perilaku orang lain. Pada peserta didik tunagrahita, keteladanan memiliki efek yang sangat kuat, karena mereka cenderung meniru perilaku yang diamati secara langsung daripada memahami instruksi verbal yang kompleks.

c. Strategi Penguatan Positif

Pemberian penghargaan atau pujian atas perilaku baik merupakan bagian dari teori behavioristik. B.F. Skinner menjelaskan bahwa perilaku yang diikuti dengan penguatan positif akan cenderung

³⁶ E Susanti, “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Anak Tunarungu Di Sekolah Luar Biasa Kampung Melayu Kota ...,” 2022, <http://repository.iainbengkulu.ac.id/9292/0Ahttp://repository.iainbengkulu.ac.id/9292/1/TESIS ERTI SUSANTI.pdf>.

diulang kembali. Bagi peserta didik tunagrahita, penguatan positif membantu meningkatkan rasa percaya diri dan menumbuhkan kebiasaan baik tanpa tekanan. Hal ini sesuai dengan konsep pendidikan Islam yang mendorong pendekatan penuh kasih sayang dalam mendidik anak.

d. Strategi Pendampingan dan Bimbingan Personal

Guru pendidikan agama islam perlu memberikan perhatian secara personal karena setiap peserta didik tunagrahita memiliki karakteristik serta kemampuan yang tidak sama. Melalui pendampingan individual, Guru pendidikan agama islam dapat memahami kebutuhan emosional maupun spiritual siswa, sekaligus membantu mereka menghadapi kesulitan seperti menjaga kebersihan diri atau mengontrol emosi. Pendekatan ini sejalan dengan teori humanistik Carl Rogers yang menekankan pentingnya hubungan empatik antara pendidik dan anak didik untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif bagi perkembangan diri. Dalam perspektif Islam, prinsip tersebut sejalan dengan konsep *ta'dib* (pembinaan adab), yang menekankan pentingnya kasih sayang dan penghargaan terhadap fitrah manusia sebagai fondasi dalam proses pendidikan.

3. Komponen Strategi pembelajaran

Pembelajaran adalah proses belajar mengajar di dalam kelas yang melibatkan Guru pendidikan agama islam dan anak didik. Selain itu, dalam Pembelajaran terdapat panduan yang mengarahkan serangkaian komponen yang saling terkait dan bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan Pembelajaran yang diinginkan. Menurut Junaedi, komponen-komponen strategi Pembelajaran meliputi:³⁷

- a. Sebagai outcome yang diharapkan dari suatu proses Pembelajaran, tujuan Pembelajaran perlu memenuhi beberapa karakteristik utama: kejelasan rumusan, kemampuan untuk diukur, kesesuaian dengan konten materi, dan kemungkinan pencapaiannya oleh siswa.
- b. Konten Pembelajaran, Konten Pembelajaran mencakup materi pelajaran yang akan diajarkan kepada anak didik. Ini meliputi konsep, fakta, prinsip, keterampilan, dan nilai-nilai yang ingin dicapai dalam Pembelajaran.
- c. Dalam konteks pendidikan, metode Pembelajaran diartikan sebagai serangkaian pendekatan sistematis yang digunakan Guru pendidikan agama islam dalam melaksanakan kegiatan instruksional. Cakupannya mencakup berbagai bentuk teknik mengajar seperti presentasi lisan,

³⁷ Sofia Nadilah And Gusmaneli, "Konsep Dasar Dan Komponen Strategi Pembelajaran," *Akhlik: Jurnal Agama Islam Dan Filsafat* 2, No. No.3 (2025): 256–65.

forum diskusi, Pembelajaran kolaboratif melalui kelompok, permainan peran, dan masih banyak lagi.

- d. Evaluasi Pembelajaran Evaluasi Pembelajaran digunakan untuk mengukur pemahaman, kemajuan, dan pencapaian anak didik. Ini dapat dilakukan melalui tes, tugas, proyek, presentasi, atau observasi. Evaluasi membantu Guru pendidikan agama islam dan anak didik untuk mengetahui sejauh mana tujuan Pembelajaran telah tercapai.
- e. Sumber Belajar Sumber belajar mencakup semua materi, referensi, bahan ajar, media, dan teknologi yang digunakan dalam Pembelajaran. Ini bisa berupa buku teks, artikel, video, aplikasi komputer, atau sumber daya online lainnya.
- f. Lingkungan Pembelajaran Lingkungan Pembelajaran mencakup kondisi fisik dan sosial di mana Pembelajaran terjadi. Lingkungan yang nyaman, aman, dan mendukung dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi anak didik dalam proses Pembelajaran

Keterkaitan antar berbagai komponen ini menciptakan sinergi yang membentuk pengalaman Pembelajaran yang efektif. Dengan mengoptimalkan perencanaan, penyatuan, dan penataan seluruh unsur tersebut, strategi Pembelajaran berperan penting dalam mendorong kemajuan hasil belajar siswa.

4. Guru Dalam Perspektif Islam

Secara etimologi, istilah guru berasal dari kata *didik* yang berarti memelihara dan melatih. Sedangkan dalam kamus besar Bahasa Indonesia guru memiliki arti sebagai orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesi) mengajar.³⁸ Adapun definisi guru Menurut beberapa ahli yaitu, Zakiah Daradjat guru merupakan pendidik profesional yang bertanggung jawab atas perkembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Dalam tradisi Islam, dikenal beberapa istilah yang menggambarkan fungsi dan peran guru, antara lain *murabbi* (pendidik yang menumbuhkan dan membina), *mu'allim* (pengajar ilmu), *mu'addib* (pembentuk adab), *mudarris* (guru formal yang mengembangkan keilmuan), *mursyid* (pembimbing moral dan spiritual), dan *muzakki* (penyuci jiwa peserta didik).³⁹ Semua istilah ini menggambarkan bahwa pendidikan Islam menekankan keseimbangan antara pengajaran ilmu dan pembentukan akhlak. Dalam perspektif Islam, guru atau pendidik memiliki kedudukan yang sangat mulia karen menjadi sosok yang tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga membimbing, memelihara, dan membentuk kepribadian peserta didik agar tumbuh menjadi manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlik mulia.

³⁸ amir Syaifurrohman1 And Fina Aulika Lestari2, “Perspektif Guru Dalam Pendidikan Islam” 03, no. 01 (2024): 17–25.

³⁹ Nurhuda Rizqia et al., “Guru Dalam Perspektif Islam” 03, no. 04 (2024): 256–62.

Dalam pandangan Muhammin, guru adalah figur sentral dalam pendidikan Islam yang memadukan fungsi *mu'allim*, *murabbi*, dan *muaddib*. Guru tidak hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga menumbuhkan keimanan, menanamkan akhlak, dan membentuk kepribadian yang beradab. Pandangan ini senada dengan Al-Ghazali yang menyebut guru sebagai pewaris para nabi (*waratsat al-anbiya*'), karena guru memiliki misi kenabian untuk menuntun manusia menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Jadi, guru bukan sekadar profesi, melainkan panggilan spiritual. Kedudukan guru sangat tinggi dalam pandangan Islam. Dalam Al-Qur'an (QS. Al-Mujadilah: 11),

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَlisِ فَافْسُحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
اُنْشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu, 'Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,' maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, 'Berdirilah kamu,' maka berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan."

Allah meninggikan derajat orang yang beriman dan berilmu. Guru sebagai penyampai ilmu turut mendapat kemuliaan ini. Rasulullah SAW bersabda, "*Ulama adalah pewaris para nabi*", yang menunjukkan bahwa

guru melanjutkan misi kenabian dalam membimbing manusia kepada kebenaran. Karena itu, profesi guru tidak hanya bernali sosial, tetapi juga ibadah dan jihad di jalan Allah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guru dalam perspektif Islam bukan hanya seorang pengajar, tetapi juga teladan, pembimbing, dan pembina spiritual yang mengantarkan peserta didik menuju kedewasaan berpikir dan kesempurnaan moral. Guru berperan penting dalam membangun peradaban karena melalui tangan mereka lahir generasi beriman dan beradab. Seorang guru sejati harus memiliki sifat ikhlas, sabar, amanah, dan senantiasa meningkatkan kompetensinya agar mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai keislaman. Oleh sebab itu, profesi guru dalam Islam bukan sekadar pekerjaan, melainkan ibadah dan bentuk jihad fi sabilillah untuk mencerdaskan umat dan menyebarkan nilai-nilai kebenaran.

B. Akhlak terhadap diri sendiri

1. Definisi dan Konsep Akhlak terhadap diri sendiri

Secara etimologis, kata akhlak berakar dari bahasa Arab *khuluq* yang merujuk pada watak, tabiat, atau perilaku bawaan seseorang. Dalam perspektif Islam, akhlak mencerminkan keadaan jiwa yang mendasari tindakan seseorang secara spontan, tanpa melalui proses pertimbangan yang berlarut-larut. Sementara itu, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)

mendefinisikan akhlak sebagai tingkah laku atau Moralitas yang menjadi tolok ukur penilaian baik dan buruknya seorang individu.⁴⁰ Dengan demikian, akhlak terhadap diri sendiri dapat dipahami sebagai bentuk kesadaran dan tanggung jawab seseorang untuk memperlakukan dirinya secara benar dan bermartabat sesuai ajaran Islam. Akhlak ini meliputi upaya menjaga kebersihan diri, mengendalikan hawa nafsu, menumbuhkan kejujuran, serta menghindari perilaku yang dapat merendahkan martabat manusia sebagai makhluk yang dimuliakan Allah.

Menurut Ibn Miskawaih dalam *Tahdzib al-Akhlaq*, akhlak adalah keadaan jiwa yang mendorong seseorang untuk bertindak tanpa berpikir panjang. Artinya, akhlak terbentuk melalui kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus hingga menjadi sifat tetap. Akhlak terhadap diri sendiri, menurut pandangan ini, melibatkan proses pembiasaan yang berulang, seperti menjaga kebersihan tubuh, menahan amarah, berbicara sopan, serta berpikir positif.⁴¹ Dalam konteks peserta didik tunagrahita, konsep ini sangat relevan karena mereka belajar melalui proses berulang dan contoh konkret. Maka, Guru pendidikan agama islam perlu mengadaptasi metode pembentukan akhlak dengan memberikan

⁴⁰ “Akidah Dan Akhlak Dalam Perspektif Pembelajaran Pai Di Madrasah Ibtidaiyah,” *Ibriez : Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, 2020, <Https://Doi.Org/10.21154/Ibriez.V5i5.92>.

⁴¹ Ririn Anriani Et Al., “Aplikasi Akhlak Manusia Terhadap Diri Sendiri, Akhlak Manusia Terhadap Allah Subhanawataala Dan Akhlak Manusia Terhadap Rasulullah Sallallahuaihiwasallam,” *Jurnal Al-Ilmi: Jurnal Riset Pendidikan Islam*, 2023, <Https://Doi.Org/10.47435/Al-Ilmi.V3i02.1746>.

pengalaman langsung yang sederhana, seperti praktik kebersihan, doa harian, atau sikap sopan dalam berinteraksi, agar nilai-nilai tersebut dapat tertanam dalam perilaku sehari-hari.

Berdasarkan penjelasan Imam Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin*, hakikat akhlak adalah karakter batin yang telah menyatu dengan kepribadian seseorang, yang kemudian memancarkan berbagai perbuatan secara spontan tanpa melalui pertimbangan nalar yang berbelit. Sifat-sifat tersebut telah menjadi bagian integral dari jiwa sehingga melahirkan respons alami dalam setiap situasi. Akhlak terhadap diri sendiri menurut beliau mencakup kesederhanaan dalam makan, menjaga kebersihan lahir dan batin, serta menghindari perbuatan maksiat. Akhlak yang baik lahir dari pengendalian diri antara akal, nafsu, dan hati. Ketika akal menguasai nafsu dan hati dijaga dengan dzikir, seseorang akan mencapai keseimbangan hidup.⁴² Dalam konteks anak tuna grahita, pengendalian diri ini dapat ditanamkan melalui pembiasaan yang lembut dan konsisten, bukan dengan tekanan. Guru pendidikan agama islam harus mencontohkan kesabaran, kedisiplinan, dan kasih sayang agar anak didik belajar mengatur diri melalui pengalaman, bukan sekadar perintah verbal.

Ibn Qayyim al-Jauziyah dalam *Madarij as-Salikin* menegaskan bahwa manusia yang mampu mengendalikan hawa nafsunya telah

⁴² Acip Acip And Khaerunisa, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Az-Zarnuji,” *Al-Hasanah : Islamic Religious Education Journal*, 2022, <Https://Doi.Org/10.51729/7151>.

memenangkan jihad terbesar, yaitu *jihad an-nafs*. Pandangan ini memperkuat bahwa akhlak terhadap diri sendiri merupakan perjuangan spiritual yang terus-menerus untuk menjaga kesucian jiwa.⁴³ Anak tuna grahita memerlukan pendampingan dalam menjalani “jihad diri” ini karena mereka belum sepenuhnya mampu mengenali konsekuensi moral dari tindakan.⁴⁴ Oleh sebab itu, peran Guru pendidikan agama islam adalah membantu mereka memahami makna baik dan buruk melalui penguatan positif, seperti puji atau simbol penghargaan ketika menunjukkan perilaku baik. Dengan demikian, nilai akhlak tidak hanya diajarkan, tetapi dialami secara emosional dan sosial, sehingga tumbuh menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri mereka.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa akhlak terhadap diri sendiri merupakan proses pembentukan kesadaran moral dan spiritual yang menuntun manusia untuk menghormati dan menjaga dirinya sesuai fitrah yang diberikan Allah. Akhlak ini tidak hanya bersifat lahiriah seperti menjaga kebersihan dan kesehatan, tetapi juga batiniah seperti kejujuran, kesabaran, dan rasa syukur. Dalam konteks pendidikan anak tuna grahita, akhlak terhadap diri sendiri menjadi dasar pembentukan karakter yang bermartabat melalui pembiasaan yang terarah, keteladanan Guru, serta

⁴⁴ Khairul Umam, “Strategi Pembinaan Aqidah Dan Akhlak Pada Anak Disabilitas (Tunagrahita) Di Slb Kota Banda Aceh,” *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam*, 2023, <Https://Doi.Org/10.22373/Tadabbur.V5i2.424>.

lingkungan belajar yang penuh kasih sayang. Dengan demikian, pembinaan akhlak terhadap diri bukan sekadar Pembelajaran moral, tetapi juga terapi kepribadian yang membantu siswa tumbuh menjadi pribadi yang mandiri, beriman, dan beradab.

2. Karakteristik Akhlak Terhadap Diri Sendiri

Akhlik terhadap diri sendiri adalah perilaku, sikap, dan kebiasaan seorang muslim dalam memperlakukan dirinya sesuai dengan tuntunan Islam. Hal ini penting karena seseorang tidak akan mampu berakhlik baik kepada Allah dan orang lain bila ia tidak mampu menjaga dirinya terlebih dahulu. Islam menekankan keseimbangan antara akhlak kepada Allah, sesama manusia, dan kepada diri sendiri.⁴⁵ Adapun karakteristik akhlak terhadap diri sendiri dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Menjaga kesehatan tubuh, Islam mendorong umatnya untuk menjaga fisik sebagai amanah dari Allah, dengan mengonsumsi makanan halal dan thayyib, berolahraga, serta menjauhi hal yang merusak tubuh seperti minuman keras atau narkoba.
- b. Menjaga kebersihan, Kebersihan adalah bagian dari iman. Seorang muslim harus memperhatikan kebersihan badan, pakaian, dan lingkungan agar tubuh sehat serta ibadahnya sah.

⁴⁵ Ira Suryani Et Al., “Karakteristik Akhlak Islam Dan Metode Pembinaan Akhlak Dalam Pemikiran Al-Ghazali,” *Islam & Contemporary Issues*, 2021, <Https://Doi.Org/10.57251/Ici.V1i1.3>.

- c. Mengendalikan hawa nafsu, Akhlak terhadap diri sendiri menuntut pengendalian emosi, amarah, dan syahwat agar tidak jatuh pada perbuatan tercela. Nabi SAW bersabda bahwa orang kuat adalah yang mampu menahan marah.
- d. Menjaga harga diri, Islam mengajarkan kehormatan diri dengan menjauhi perbuatan yang merendahkan martabat, baik dalam ucapan, perilaku, maupun pergaulan.
- e. Mengembangkan potensi diri, Seorang muslim diperintahkan menuntut ilmu sepanjang hayat agar dirinya berkembang secara intelektual, sosial, dan spiritual.
- f. Melakukan muhasabah (introspeksi), Akhlak terhadap diri juga mencakup kesadaran untuk selalu menilai dan memperbaiki diri dari kesalahan, agar tidak terjerumus pada keburukan.
- g. Menumbuhkan akhlak spiritual, Menjaga hati dari sifat iri, dengki, sompong, dan riya, serta mengisinya dengan keikhlasan, syukur, sabar, dan tawakal.

Dari sini dapat dipahami bahwa akhlak terhadap diri sendiri bukan hanya mencakup hal-hal lahiriah seperti kesehatan dan kebersihan, tetapi juga meliputi dimensi batiniah berupa pengendalian nafsu, menjaga kehormatan, dan memperbaiki hati. Jika seseorang mampu berakhhlak baik terhadap dirinya, maka ia akan lebih siap berakhhlak mulia terhadap sesama dan menjadi pribadi yang utuh sesuai ajaran Islam.

3. Indikator Akhlak Terhadap Diri Sendiri

Menurut Imam Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin*, akhlak merupakan keadaan jiwa yang mendorong seseorang untuk berbuat dengan mudah tanpa pertimbangan panjang.⁴⁶ Akhlak terhadap diri sendiri mencerminkan kemampuan individu dalam menjaga keseimbangan antara jasmani, akal, dan rohani. Seseorang yang memiliki akhlak baik terhadap dirinya akan mampu mengendalikan hawa nafsu, menjaga kebersihan, serta mengisi kehidupannya dengan kegiatan yang bermanfaat. Dalam konteks pendidikan, terutama bagi anak tuna grahita, pembinaan akhlak terhadap diri sendiri dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pengarahan yang konkret agar nilai-nilai kebaikan dapat dipahami dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Bagi peserta didik tunagrahita, indikator harus disesuaikan dengan kemampuan mereka, baik dari segi pemahaman maupun praktik. Beberapa indikator dari indikator akhlak terhadap diri sendiri, sebagai berikut:

- a. Menjaga kebersihan diri, Kebersihan meliputi mandi secara teratur, mencuci tangan sebelum makan, memotong kuku, menyikat gigi, dan memakai pakaian yang bersih. Dalam Islam, kebersihan tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga spiritual, seperti menjaga hati dari perasaan iri, dengki, dan sompong. Guru pendidikan agama islam di SLB dapat

⁴⁶ Muhrin, “Akhlak Kepada Diri Sendiri,” *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 10 (2020): 1–7, <Https://Jurnal.Uin-Antasari.Ac.Id/Index.Php/Tiflk/Article/View/3768>.

membiasakan siswa tuna grahita untuk melakukan kegiatan kebersihan bersama secara rutin agar menjadi kebiasaan.

- b. Menjaga kesehatan, Hal ini mencakup kebiasaan makan makanan yang halal dan bergizi, minum air yang bersih, berolahraga, dan istirahat yang cukup. Menjaga kesehatan juga berarti menghindari hal-hal yang merusak tubuh, seperti merokok atau mengonsumsi makanan yang membahayakan. Untuk siswa tuna grahita, Guru pendidikan agama islam dapat memberikan edukasi melalui media gambar atau peragaan langsung tentang makanan sehat dan pentingnya tidur yang cukup.
- c. Menjaga keselamatan diri, Islam melarang perbuatan yang membahayakan diri sendiri. Keselamatan diri meliputi menghindari tempat berbahaya, mematuhi aturan lalu lintas, dan berhati-hati dalam bermain. Pada siswa tuna grahita, Guru pendidikan agama islam dapat membuat aturan sederhana seperti tidak berlari di lorong sekolah atau tidak bermain di area berbahaya, disertai penjelasan sederhana tentang risiko yang mungkin terjadi.
- d. Menjaga kehormatan diri, Kehormatan diri mencakup menutup aurat, berperilaku sopan, menjaga ucapan, dan menghindari perbuatan yang dapat merendahkan martabat. Islam memerintahkan menutup aurat sebagai wujud penghormatan kepada diri sendiri. Guru pendidikan agama islam dapat melatih siswa tuna grahita untuk berpakaian rapi dan sopan setiap hari, serta membiasakan ucapan yang baik.

- e. Mengembangkan potensi diri. Islam mendorong setiap muslim untuk memanfaatkan akal dan kemampuannya demi kebaikan. Pengembangan potensi dapat dilakukan melalui belajar, melatih keterampilan, dan menghindari kemalasan. Untuk siswa tuna grahita, pengembangan potensi dilakukan melalui kegiatan yang sesuai minat dan kemampuan, seperti keterampilan tangan, seni, atau hafalan doa.
- f. Mengendalikan diri, Hal ini meliputi menahan amarah, menghindari berkata kasar, dan tidak menyakiti diri sendiri. Pengendalian diri sangat penting untuk melatih kedewasaan emosional. Bagi siswa tuna grahita, Guru pendidikan agama islam dapat menggunakan metode role play atau cerita bergambar yang menggambarkan situasi saat harus menahan diri dari perilaku buruk.

Dengan demikian, indikator akhlak terhadap diri sendiri menurut Imam Al-Ghazali menekankan keseimbangan antara aspek jasmani, akal, dan hati. Proses pembinaannya dilakukan melalui pembiasaan perilaku baik, pengendalian diri, dan introspeksi (muhasabah) yang berkelanjutan. Bagi anak tuna grahita, pengembangan akhlak terhadap diri sendiri harus dilakukan dengan pendekatan konkret dan pengulangan yang konsisten. Guru pendidikan agama islam berperan penting dalam memberikan contoh nyata dan membimbing anak agar perilaku baik tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga menjadi bagian dari kepribadian yang melekat dalam diri mereka.

4. Faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan akhlak terhadap diri sendiri

Penanaman akhlak diri sendiri pada peserta didik tunagrahita sangat bergantung pada profesionalitas guru, khususnya guru pendidikan agama Islam. Guru berperan tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan dan pembimbing moral yang memengaruhi pembentukan karakter siswa.⁴⁷ Faktor Pendukung, Kualitas Profesional Guru Pendidikan Agama Islam Guru yang profesional, sabar, dan memahami karakteristik siswa tunagrahita mampu menjadi teladan dan pendamping efektif dalam pembentukan akhlak diri siswa, Keteladanan Guru sebagai Model Perilaku, Berdasarkan teori belajar sosial Albert Bandura, siswa belajar melalui pengamatan dan peniruan perilaku guru. Guru yang konsisten menunjukkan perilaku baik memberi contoh nyata bagi siswa.⁴⁸ Minat dan Motivasi Belajar Siswa, Ketika siswa merasa dihargai, diterima, dan diajar dengan cara yang menyenangkan, mereka lebih termotivasi untuk mengikuti pembelajaran dan membiasakan perilaku akhlak yang baik.⁴⁹ Keterlibatan dan Dukungan Orang Tua, Menurut teori ekologi Bronfenbrenner, keluarga berperan penting dalam memperkuat pembiasaan akhlak yang diajarkan di

⁴⁷ Muhammad Warif, “Strategi Guru Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa Di Madrasah Aliyah Al-Wasi Bontoa Kabupaten Maros” 1, no. 2 (2021): 17–27.

⁴⁸ Nurul Wahyuni and Wahidah Fitriani, “Relevansi Teori Belajar Sosial Albert Bandura Dan Metode Pendidikan Keluarga Dalam Islam” 11, no. 2 (2022): 60–66, <https://doi.org/10.33506/jq.v11i2.2060>.

⁴⁹ Andriansyah Bari And Randy Hidayat, “Terhadap Keputusan Pembelian Merek Gadget,” 2022.

sekolah. Orang tua yang konsisten menerapkan nilai yang sama di rumah membantu memperkuat hasil pembelajaran. Kolaborasi antara Guru dan Orang Tua, Kerjasama yang baik menciptakan kesinambungan antara pembelajaran di sekolah dan praktik di rumah, sehingga anak tidak mengalami kebingungan atau konflik nilai.⁵⁰ Ketersediaan Media dan Sarana Pembelajaran yang Tepat, Penggunaan alat peraga, gambar, video, atau benda konkret membantu siswa memahami akhlak melalui pengalaman langsung, sebagaimana ditegaskan oleh Gagne. Suasana Belajar yang Menyenangkan dan Interaktif, Kegiatan belajar yang kreatif, menggunakan permainan atau visualisasi menarik, meningkatkan minat siswa dan membantu mereka belajar tanpa merasa terbebani.⁵¹

Media tersebut membantu siswa belajar melalui pengalaman langsung, bukan sekadar penjelasan verbal. Dengan fasilitas yang memadai, siswa tidak hanya menerima informasi tetapi juga mempraktikkan akhlak yang diajarkan secara mandiri. Sarana yang lengkap memudahkan siswa memahami materi dan memperkuat pembiasaan akhlak sebagai bagian dari rutinitas hari-hari.

⁵⁰ Shinta Melia, “*Peran Orang Tua Dalam Melatih Disiplin Pada Anak Tunagrahita*” 2 (2020): 59–65.

⁵¹ Rina Dian Rahmawati et al., “Penerapan Media Pembelajaran Berbasis Visual Menggunakan Alat Peraga Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SDN Sumberagung,” *Jumat Pendidikan: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3, no. 3 (December 30, 2022): 124–28, <https://doi.org/10.32764/abdimaspen.v3i3.3366>.

Sebagian peserta didik tunagrahita mengalami hambatan, terutama dalam hal motivasi dan fokus belajar siswa tunagrahita. Berdasarkan teori behavioristik, perubahan perilaku membutuhkan penguatan yang konsisten.⁵² Berdasarkan teori behavioristik, perubahan perilaku membutuhkan penguatan yang konsisten. Rendahnya motivasi internal membuat siswa cepat bosan dan sulit mempertahankan kebiasaan baik tanpa bimbingan intensif dari guru atau orang tua. Ketiadaan guru pendamping khusus (GPK) menjadi kendala besar dalam pembelajaran akhlak. Guru PAI kelas reguler sering kali kewalahan karena harus membimbing siswa berkebutuhan khusus secara individual. Menurut teori Vygotsky tentang *Zone of Proximal Development*, siswa membutuhkan *scaffolding* dari orang dewasa untuk mencapai kemandirian, sehingga keberadaan GPK sangat penting. Selain itu, keterbatasan sarana dan kurangnya keterlibatan orang tua dapat menghambat pembiasaan akhlak diri. Menurut teori *experiential learning* Kolb dan teori sistem keluarga Bowen, anak belajar melalui pengalaman langsung dan interaksi keluarga yang konsisten. Tanpa dukungan fasilitas dan peran aktif orang tua, proses pembentukan kemandirian dan akhlak diri siswa tunagrahita tidak akan optimal.⁵³

⁵² Mohammad Syamsul Anam et al., “Teori Belajar Behavioristik Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran,” n.d.

⁵³ Yola Saskia, Ahmad Suriansyah, and Wahdah Refia Rafianti, “Peran Guru Pendamping Khusus (GPK) Dalam Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar,” no. 2005 (2024): 2203–9.

C. Tunagrahita

1. Definisi Dan Konsep Tuna grahita

Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan kondisi keterbatasan kemampuan intelektual yang mempengaruhi perkembangan belajar dan kemampuan adaptasi seseorang.⁵⁴ Anak dengan tunagrahita biasanya memiliki IQ di bawah rata-rata, disertai kesulitan dalam memecahkan masalah, memahami konsep abstrak, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Kondisi ini bukan penyakit yang bisa disembuhkan, tetapi merupakan bagian dari keragaman perkembangan manusia yang memerlukan penanganan dan pendidikan khusus.

Menurut American Association on Intellectual and Developmental Disabilities (AAIDD), tuna grahita merupakan kondisi keterbatasan yang cukup serius dalam kemampuan intelektual serta perilaku adaptif, yang muncul sebelum individu berusia 18 tahun.⁵⁵ Kemampuan intelektual mencakup aspek-aspek seperti penalaran, kemampuan memecahkan masalah, dan belajar melalui pengalaman. Sementara itu, perilaku adaptif mencakup keterampilan konseptual, sosial, maupun keterampilan praktis

⁵⁴ Melda Neli, Junaidi Indrawadi, And Isnarmi Isnarmi, “Penguatan Pendidikan Karakter Mandiri Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita Di Panti Sosial Bina Grahita ‘Harapan Ibu’ Padang,” *Journal Of Civic Education*, 2020, <Https://Doi.Org/10.24036/Jce.V3i2.138>.

⁵⁵ Septi Nur Faisah Et Al., “Kesulitan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita Dalam Belajar Mengenal Angka Di Slb Bhakti Pertiwi Samarinda,” *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika, Universitas Mulawarman 3 (2023): 34–41*, <Https://Jurnal.Fkip.Unmul.Ac.Id/Index.Php/Psnpm/Article/View/2464>.

dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Definisi ini menekankan bahwa tuna grahita tidak hanya dilihat dari hasil tes IQ, tetapi juga kemampuan beradaptasi dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kerangka hukum Indonesia yang diatur melalui UU No. 8 Tahun 2016 mengenai Penyandang Disabilitas, anak tuna grahita termasuk dalam kelompok disabilitas intelektual yang dijamin haknya untuk menerima pendidikan khusus. Sebagai implementasinya, pemerintah menekankan perlunya penyelenggaraan layanan pendidikan yang tepat, baik melalui SLB maupun mekanisme inklusif di sekolah umum. Tujuan mendasar dari kebijakan ini adalah memberikan peluang perkembangan yang setara sesuai dengan kemampuan individu setiap anak.⁵⁶

Berdasarkan definisi dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), anak tunagrahita memiliki dua ciri utama, yaitu: (1) tingkat kecerdasan intelektual yang berada di bawah angka rata-rata, dan (2) hambatan dalam menyesuaikan diri dengan tuntutan serta norma sosial yang berlaku di masyarakat sekitarnya. Sementara itu, Efendi menjelaskan bahwa tuna grahita merupakan kondisi pada anak yang ditandai dengan rendahnya tingkat kecerdasan, sehingga mereka memerlukan layanan pendidikan dan bimbingan khusus untuk dapat mencapai tugas-tugas perkembangannya.

⁵⁶ Iman Jalaludin Riva'i And Haris Budiman, "Sosialisasi Pasal 13 Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas Dalam Peningkatan Partisipasi Memilih Dan Dipilih Dalam Jabatan Publik Di Kabupaten Kuningan," *Inisiatif: Jurnal Dedikasi Pengabdian Masyarakat*, 2023, <Https://Doi.Org/10.61227/Inisiatif.V2i1.110>.

Anak tuna grahita dengan tingkat ringan masih dapat diberikan pelatihan dan pendidikan setara jenjang sekolah dasar, seperti kemampuan membaca, menulis, berhitung, serta keterampilan praktis dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pendapat Endang Rochyadi dan Zainal Alimin, tuna grahita merujuk pada suatu kondisi di mana seorang anak memiliki tingkat kecerdasan di bawah tingkat normal serta mengalami keterbatasan dalam kemampuan perilaku adaptif. Anak dengan kondisi ini juga menunjukkan adanya kesenjangan antara usia mental (*mental age*) dan usia biologis (*chronological age*). Di sisi lain, Reiss mendefinisikan tuna grahita sebagai gangguan pada fungsi intelektual yang mengakibatkan kesulitan dalam proses penyesuaian diri dengan lingkungan sosial.

Dengan demikian, Penting untuk dipahami bahwa tunagrahita tidak menghilangkan hak anak untuk hidup layak, berpartisipasi dalam masyarakat, dan belajar. Dengan bimbingan yang tepat, mereka dapat mencapai kemandirian dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari perawatan diri hingga keterampilan kerja sederhana. Oleh karena itu, pendidikan untuk anak tuna grahita harus menitikberatkan pada pengembangan keterampilan praktis dan sosial. Guru pendidikan agama islam memiliki peran penting dalam membimbing akhlak anak tuna grahita. Mereka perlu menyampaikan materi secara sederhana, konkret, dan berulang, serta menggunakan media Pembelajaran yang sesuai. Tujuannya

adalah agar anak dapat memahami ajaran Islam tidak hanya secara teori, tetapi juga mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Klasifikasi Anak Tuna grahita

Anak yang mengalami tuna grahita memiliki karakteristik yang dapat diklasifikasikan berdasarkan tingkat kemampuannya. Menurut Mohamad Efendi, para ahli akan melakukan klasifikasi anak tuna grahita berdasarkan bidang keahlian mereka. Seorang ahli dalam bidang sosial akan membedakan anak tuna grahita berdasarkan kemampuan mereka dalam beradaptasi dan sejauh mana mereka bergantung pada orang lain. Klasifikasi tuna grahita dilakukan untuk memudahkan pendidik, orang tua, dan tenaga kesehatan dalam memahami tingkat kemampuan anak serta menentukan strategi Pembelajaran yang tepat.⁵⁷ Klasifikasi ini umumnya didasarkan pada tingkat IQ dan kemampuan adaptasi anak. Semakin rendah tingkat IQ, semakin besar dukungan yang dibutuhkan anak dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pendidikan, klasifikasi ini membantu Guru pendidikan agama islam menyesuaikan kurikulum, metode, dan target capaian belajar sesuai kemampuan siswa.⁵⁸

⁵⁷ I Made Dananjaya Priyatama And Ridwansyah Ridwansyah, “Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita Menggunakan Metode Algoritma C4.5,” *Paradigma - Jurnal Komputer Dan Informatika*, 2022, <Https://Doi.Org/10.31294/Paradigma.V24i1.1087>.

⁵⁸ Nisa Fitriani, Zulfa Ma’rifatul Ilma, And Ayu Ridho Saraswati, “Optimalisasi Pengenalan Huruf Melalui Metode Visumotor Pada Anak Tunagrahita Ringan Di Sdn Kota Kediri,” *Paedagogi: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (E-Journal)*, 2023, <Https://Doi.Org/10.24114/Paedagogi.V9i1.46205>.

Menurut American Psychiatric Association (APA), tuna grahita dibagi menjadi empat kategori berdasarkan skor IQ:⁵⁹

- a. Tuna grahita ringan (IQ 50–70), di mana anak masih mampu belajar keterampilan akademik dasar setara kelas 6 SD dan dapat hidup semi-mandiri dengan sedikit bimbingan.
- b. Tuna grahita sedang (IQ 35–49), anak memerlukan pengawasan lebih dalam aktivitas sehari-hari namun mampu melakukan pekerjaan sederhana.
- c. Tuna grahita berat (IQ 20–34), di mana anak mengalami keterbatasan signifikan dalam bahasa, pemahaman, dan keterampilan sosial, sehingga membutuhkan pendampingan penuh dalam aktivitas sehari-hari.
- d. Tuna grahita sangat berat atau profound (IQ di bawah 20), di mana anak sangat bergantung pada orang lain untuk hampir semua aspek hidupnya, termasuk makan, berpakaian, dan kebersihan diri.

Menurut Groszman Ettel dalam Abdurrahman, pengelompokan tuna grahita untuk kepentingan pendidikan dapat dibagi menjadi beberapa kategori, yaitu:

⁵⁹ Eviani Damastuti, *Pendidikan Anak Dengan Hambatan Intelektual*, Prodi Plb Fkip Uln, 2020.

- a. Kelompok batas atau lamban belajar (the borderline atau slow learner), yakni anak yang memiliki kemampuan intelektual sedikit di bawah rata-rata sehingga memerlukan penanganan khusus dalam belajar.
- b. Tuna grahita mampu didik (educable mentally retarded), yaitu anak yang masih dapat diajarkan keterampilan akademik dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung.
- c. Tuna grahita mampu latih (trainable mentally retarded), dengan rentang IQ sekitar 30–50, yang lebih difokuskan pada pelatihan keterampilan hidup sehari-hari dan kemampuan perawatan diri.
- d. Tuna grahita mampu rawat (independent atau profoundly mentally retarded), dengan IQ di bawah 30, yang memerlukan pendampingan intensif dalam aktivitas harian karena keterbatasan intelektual dan adaptif yang sangat berat.

Selain klasifikasi berdasarkan IQ, ada pula pembagian berdasarkan penyebab. Tuna grahita primer disebabkan oleh faktor bawaan atau genetik, seperti Down Syndrome atau Fragile X Syndrome. Sedangkan tuna grahita sekunder disebabkan oleh faktor eksternal, seperti infeksi pada masa kehamilan, trauma kepala, atau kekurangan gizi. Klasifikasi ini penting bagi tenaga medis untuk menentukan intervensi yang tepat.⁶⁰ Dalam konteks pendidikan agama, pemahaman klasifikasi ini membantu Guru pendidikan

⁶⁰ Elvania Rachim, Neneng Yektiana, And Rahmat Hariyadi, “Analisis Teori Pengolahan Informasi Dalam Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita.”

agama islam merancang strategi Pembelajaran akhlak yang realistik. Anak tuna grahita ringan mungkin bisa dilatih untuk memahami konsep dosa dan pahala secara sederhana, sedangkan anak tuna grahita berat lebih fokus pada pembiasaan perilaku baik seperti mengucap salam, menjaga kebersihan, atau duduk rapi saat mendengarkan Guru.⁶¹

Meskipun klasifikasi ini menunjukkan perbedaan kemampuan, setiap anak tuna grahita tetap memiliki potensi yang bisa dikembangkan. Pendidikan yang bersifat personal dan penuh kesabaran akan membantu mereka mencapai kemandirian sesuai kapasitas masing-masing. Guru pendidikan agama islam dan orang tua perlu menghindari stigma negatif, karena dengan dukungan tepat, anak tuna grahita dapat tumbuh menjadi individu yang berakhlek baik dan berkontribusi positif di lingkungannya.

3. Karakteristik Anak Tuna grahita

Anak tuna grahita merupakan anak yang mengalami keterbatasan pada perkembangan intelektual serta kemampuan perilaku adaptif, sehingga memengaruhi proses berpikir, belajar, berkomunikasi, dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Karakteristik mereka berbeda-beda sesuai tingkat kecerdasan dan dukungan yang diberikan, namun umumnya mereka menunjukkan perkembangan yang lebih lambat dibandingkan anak-anak

⁶¹ Tria Laila Darmawati, R.A Retno Hastijanti, And Farida Murti, "Strategi Desain Fasilitas Pendidikan Bagi Tunanetra Dan Tunagrahita," *Sarga: Journal Of Architecture And Urbanism*, 2023, <Https://Doi.Org/10.56444/Sarga.V17i2.781>.

seusianya. Hambatan yang muncul tidak hanya berkaitan dengan kemampuan akademik, tetapi juga keterampilan dasar dalam menjalani aktivitas sehari-hari.

Dari aspek kognitif, anak tuna grahita biasanya memiliki IQ di bawah rata-rata (kurang dari 70), sehingga kesulitan memahami konsep abstrak, penalaran kompleks, dan membutuhkan waktu lebih panjang untuk memproses informasi. Dalam pembelajaran, mereka lebih mudah menangkap materi yang bersifat konkret, dapat diamati, disentuh, atau langsung diperaktikkan. Kemampuan bahasa dan komunikasi juga sering menjadi tantangan, ditandai dengan keterlambatan perkembangan bicara, kosakata yang terbatas, serta kesulitan mengikuti instruksi panjang.⁶² Mereka umumnya lebih responsif terhadap komunikasi yang sederhana, penggunaan bahasa tubuh, atau bantuan media visual, sehingga pendekatan komunikasi perlu disesuaikan dengan kondisi mereka.

Secara umum, anak tuna grahita memerlukan Pembelajaran yang konkret, sederhana, berulang-ulang, serta penuh penguatan positif. Mereka lebih mudah belajar melalui praktik langsung, kegiatan nyata, dan pengalaman sehari-hari. Adapun Karakteristik Anak Tuna grahita yaitu:

- a. Kognitif/Intelektual: IQ di bawah rata-rata, daya pikir lambat, sulit memahami konsep abstrak, lebih mudah dengan hal konkret.

⁶² Anak Berkebutuhan and Khusus Tunagrahita, “PSIKOLOGI KEPADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS TUNAGRAHITA” 1, no. 4 (2022): 325–31.

- b. Perilaku Adaptif: Kesulitan dalam kemandirian (makan, berpakaian, kebersihan diri), butuh bimbingan dalam aktivitas sehari-hari.
- c. Bahasa & Komunikasi: Perkembangan bahasa terlambat, kosakata terbatas, sulit memahami instruksi kompleks, lebih mudah memahami bahasa sederhana/visual.
- d. Sosial & Emosional: Emosi labil, mudah marah/menangis, kesulitan bersosialisasi, membutuhkan dukungan untuk membangun rasa percaya diri.
- e. Motorik: Perkembangan motorik kasar maupun halus sering terlambat, gerakan kurang terkoordinasi.
- f. Karakteristik Belajar: Perhatian mudah teralihkan, lebih mudah memahami materi konkret, membutuhkan pengulangan, motivasi rendah tanpa penguatan positif.
- g. Kemandirian Hidup: Perlu bimbingan khusus dalam keterampilan sehari-hari agar dapat lebih mandiri.
- h. Respon terhadap Lingkungan: Lebih lambat merespons rangsangan, cenderung membutuhkan waktu lebih lama dalam beradaptasi.

Adapun karakteristik anak tuna grahita sesuai tingkatannya sebagai

berikut:⁶³

1. Karakteristik Anak Tuna grahita Ringan

⁶³ Otavenny Erpa Pardede, “Pendidikan Bagi Anak Tuna Grahita studi Kasus Tunagrahita Slb C Kuntum Mekar 02,” no. 9 (2022): 103–7.

Menurut Munzayyah, anak tuna grahita ringan memiliki beberapa ciri khusus yang berkaitan dengan kemampuan intelektual dan adaptif, antara lain:

- a. Mampu dilatih untuk melaksanakan tugas-tugas sederhana yang tidak memerlukan pemahaman kompleks.
- b. Memiliki kapasitas intelektual yang terbatas sehingga hanya dapat diajarkan kemampuan dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung dalam tingkat tertentu.
- c. Dapat dibimbing untuk melakukan pekerjaan rutin serta keterampilan praktis yang bersifat berulang.
- d. Mengalami gangguan dalam kemampuan berbicara atau speech defect, sehingga sering kali menghadapi hambatan dalam berkomunikasi.
- e. Memiliki sensitivitas yang tinggi terhadap penyakit, sehingga kondisi kesehatannya perlu mendapat perhatian lebih..

Berdasarkan perspektif Mumpuniarti, ciri-ciri anak dengan tunagrahita ringan dapat diamati melalui tiga dimensi utama, yakni:⁶⁴

⁶⁴ Neny Yuniarti And Yohanes Subasno, “Efektivitas Media Dekak-Dekak Pada Operasi Penjumlahan 1-10 Bagi Siswa Tunagrahita Ringan Kelas 1 Slb-Ypac Kota Malang,” *Jurnal Pelayanan Pastoral*, 2020, <Https://Doi.Org/10.53544/Jpp.V1i1.143>.

- a. Karakteristik fisik Secara penampilan luar, anak tuna grahita ringan umumnya terlihat seperti anak pada umumnya, namun terdapat keterbatasan spesifik dalam fungsi sistem sensomotorik yang mempengaruhi koordinasi dan respons terhadap rangsangan sensorik.
- b. Dari sudut pandang kejiwaan, anak dengan tuna grahita ringan mengalami berbagai tantangan, mulai dari kesulitan memahami hal-hal abstrak dan menerapkan logika, hingga keterbatasan dalam menganalisis situasi dan menghubungkan berbagai konsep. Perkembangan imajinasinya pun belum maksimal, sementara penguasaan terhadap emosi masih perlu ditingkatkan. Mereka juga menunjukkan sifat mudah terbawa pengaruh orang lain serta perilaku yang tidak selaras akibat belum mampunya mereka membedakan antara yang baik dan yang buruk secara konsisten.
- c. Karakteristik sosial: Anak tuna grahita ringan umumnya dapat bersosialisasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan yang lebih luas, tidak terbatas pada keluarga saja. Sebagian dari mereka mampu berinteraksi secara sederhana, namun ada pula yang dapat menjalankan peran sosial layaknya orang dewasa. Dari sisi pendidikan, mereka termasuk kelompok yang dapat dididik (educable).

2. Karakteristik Anak Tuna grahita Sedang

Amin menjelaskan bahwa karakteristik anak tuna grahita sedang dapat ditinjau dari tingkat ketuna grahitaan serta aspek-aspek individual mereka. Berdasarkan tingkat ketuna grahitaannya, kelompok ini menunjukkan ciri-ciri sebagai berikut:⁶⁵

- a. Kemampuan akademik mereka sangat terbatas, namun masih memungkinkan untuk dilatih melakukan aktivitas harian dan pekerjaan sederhana.
- b. Tingkat perkembangan kognitif mereka mencapai level setara dengan anak biasa pada rentang usia 7 hingga 10 tahun.
- c. Meskipun masih dapat membedakan situasi berisiko dan aman, mereka tetap membutuhkan pendampingan signifikan dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Terdapat potensi untuk mengembangkan kemandirian dalam perawatan diri serta kemampuan adaptasi dengan lingkungan terdekat.

Karakteristik anak tuna grahita pada aspek-aspek individu adalah sebagai berikut:

⁶⁵ E Rochyadi, “Karakteristik Dan Pendidikan Anak Tunagrahita,” *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*, 2012.

- 1) Karakteristik fisik, Anak tuna grahita sedang biasanya menunjukkan tanda fisik yang cukup jelas, seperti ciri khas pada anak down syndrome atau kerusakan otak (brain damage). Koordinasi motorik mereka umumnya sangat lemah dan penampilannya sering tampak sebagai anak yang mengalami keterbelakangan perkembangan.
- 2) Karakteristik psikis, Tingkat kecerdasan mereka, ketika telah mencapai usia dewasa, umumnya setara dengan anak normal berusia sekitar 7–8 tahun.
- 3) Karakteristik social, Kemampuan sosial mereka cenderung kurang berkembang. Mereka sering menunjukkan perilaku dengan rasa etis yang rendah, serta memiliki keterbatasan dalam mengekspresikan rasa terima kasih, belas kasihan, maupun rasa keadilan.

Berdasarkan karakteristiknya, anak didik dengan ketuna-grahitaan sedang pada umumnya menghadapi kendala dalam mengikuti proses Pembelajaran akademis secara maksimal. Meskipun demikian, mereka tetap memiliki potensi untuk mengembangkan berbagai kemampuan praktis melalui pelatihan, khususnya dalam hal kegiatan perawatan diri dan rutinitas harian. Dari segi perkembangan kognitif, tingkat kecerdasan mereka saat

menginjak usia dewasa dapat disetarakan dengan anak-anak yang berada di tahap awal sekolah dasar.

3. Karakteristik Anak Tuna grahita Berat

Amin menjelaskan bahwa anak tuna grahita berat dan sangat berat memiliki karakteristik yang sangat kompleks, sehingga sepanjang hidupnya mereka akan bergantung pada bantuan dan pertolongan orang lain. Mereka tidak mampu membedakan situasi berbahaya dan tidak berbahaya, serta memiliki kemampuan komunikasi yang sangat terbatas, bahkan sering kali kurang mampu bercakap-cakap secara fungsional. Dari aspek kognitif, tingkat kecerdasan mereka hanya dapat berkembang hingga setara dengan anak normal berusia sekitar 3–4 tahun.

Peserta didik tunagrahita memiliki karakteristik belajar yang berbeda dibandingkan anak pada umumnya, terutama dalam hal kecepatan memahami informasi, daya ingat, dan kemampuan mengaplikasikan pengetahuan. Mereka umumnya memerlukan waktu lebih lama untuk memahami konsep baru dan sering membutuhkan pengulangan materi agar dapat mengingatnya. Kondisi ini membuat Guru pendidikan agama islam harus menyesuaikan metode mengajar, menggunakan bahasa sederhana, dan memanfaatkan media visual atau benda nyata sebagai pendukung Pembelajaran.

D. Pendidikan Inklusi Dalam Prspektif Islam.

Secara etimologi, kata *inklusi* berasal dari bahasa Latin *inclusio* yang berarti memasukkan atau menyertakan. Dalam konteks pendidikan, inklusi bermakna upaya menyertakan semua peserta didik ke dalam satu sistem pendidikan yang sama tanpa diskriminasi. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, inklusi diartikan sebagai penerimaan terhadap keanekaragaman atau perbedaan individu dalam suatu lingkungan.⁶⁶ Adapun Beberapa ahli menjelaskan pendidikan inklusi yaitu, menurut Stainback menjelaskan bahwa pendidikan inklusi adalah sistem yang menekankan keterlibatan semua anak dalam kelas reguler dengan dukungan yang memadai agar mereka dapat belajar secara optimal. Sementara itu, Ainscow mengartikan pendidikan inklusif sebagai proses yang bertujuan untuk menanggapi keberagaman peserta didik dengan cara meningkatkan partisipasi mereka dalam proses pembelajaran sekaligus mengurangi segala bentuk diskriminasi atau pengecualian (*eksklusi*).⁶⁷

Dalam perspektif Islam, Muhammin menegaskan bahwa pendidikan harus berorientasi pada pengembangan seluruh potensi manusia secara menyeluruh meliputi aspek spiritual, intelektual, sosial, dan moral tanpa

⁶⁶ Azizah, “Implementasi Pembelajaran PAI Pada Pendidikan Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus.”

⁶⁷ Reni Aria Sari⁵ Supriadi¹, Joni Helandri², Debi Alensi³, Rika Asmara⁴, “Pendidikan Inklusif Dalam Perspektif Islam Untuk Anak Usia Dini” Volume 2, (2024), <https://doi.org/https://doi.org/10.37092/bouseik.v2i2.922>.

membedakan latar belakang, kondisi fisik, atau kemampuan peserta didik. Oleh karena itu, pendidikan inklusif dalam Islam tidak hanya memiliki dimensi sosial, tetapi juga dimensi spiritual, karena menjadi manifestasi dari nilai-nilai *tauhid* dan *rahmatan lil 'alamin* dalam bidang pendidikan yang menekankan kesetaraan, kasih sayang, dan penghormatan terhadap martabat setiap individu.

Pendidikan inklusi adalah sistem pendidikan yang mengakomodasi semua anak, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, agar dapat belajar bersama dalam satu lingkungan yang setara. Pendidikan inklusi dalam perspektif Islam merupakan sistem pendidikan yang memberikan kesempatan yang sama kepada setiap anak, tanpa membedakan kondisi fisik, mental, sosial, ekonomi, maupun budaya. Prinsip ini sejalan dengan nilai-nilai dasar Islam yang menekankan *keadilan ('adl)*, *kasih sayang (rahmah)*, dan *persamaan derajat (musawah)*. Dalam pandangan Islam, setiap manusia diciptakan oleh Allah SWT dengan potensi dan kelebihan masing-masing. Firman Allah dalam QS. Al-'Alaq: menegaskan perintah belajar kepada seluruh umat manusia tanpa terkecuali. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan merupakan hak universal yang harus diakses oleh semua, termasuk anak-anak berkebutuhan khusus.⁶⁸

Selain itu, QS. Al-Hujurat [49]:13

يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ دَرَّىٰ وَإِنَّمَا وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُورًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْنَعُكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلَيْهِ الْحِلْةُ

عَلَيْهِمْ خَيْرٌ

⁶⁸ Wahyu Hanafi Putra and Tulus Musthofa, "Medan Makna Ayat-Ayat Pendidikan Inklusif Dalam Al- Qur ' an" 4, no. 2 (2023): 195–208, <https://doi.org/10.37680/aphorisme.v4i2.4602>.

artinya: Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antaramu di sisi Allah adalah yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.

mengajarkan tentang keberagaman dan saling mengenal, bukan untuk saling membedakan. Ayat ini menegaskan bahwa keberagaman dalam masyarakat, termasuk perbedaan kemampuan dan kondisi, merupakan bagian dari kehendak Allah yang harus diterima dengan lapang dada. Sementara dalam QS. An-Nur [24]:61

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرَجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرَجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرَجٌ وَلَا عَلَى أَنفُسِكُمْ أَن تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْرَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَالِكُمْ أَبْيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخْوَلِكُمْ أَوْ بُيُوتِ حَلَاتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكُتُمْ مَفَاتِحَهُ أَوْ صَدِيقَكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَانًا قَدَّا دَخْلُمُ بُيُوتًا فَسِلَمُوا عَلَى أَنفُسِكُمْ تَحِيَّةً مَنْ عِنْدَ اللَّهِ مُبَرَّكَهُ طَيْبَهُ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُكُمُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Artinya: Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu, makan (bersama-sama mereka) di rumahmu atau di rumah bapak-bapakmu, di rumah ibu-ibumu, di rumah saudara-saudaramu yang laki-laki, di rumah saudara-saudaramu yang perempuan, di rumah saudara-saudara bapakmu yang laki-laki, di rumah saudara-saudara bapakmu yang perempuan, di rumah saudara-saudara ibumu yang laki-laki, di rumah saudara-saudara ibumu yang perempuan, (di

rumah) yang kamu miliki kuncinya atau (di rumah) kawan-kawanmu. Tidak ada halangan bagi kamu makan bersama-sama mereka atau sendiri-sendiri. Apabila kamu memasuki rumah-rumah hendaklah kamu memberi salam (kepada penghuninya, yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, dengan salam yang penuh berkah dan baik dari sisi Allah. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat (-Nya) bagimu, agar kamu mengerti.

Allah menegaskan tidak ada halangan bagi orang buta, pincang, dan sakit untuk hidup berdampingan dengan masyarakat. Ini menjadi dasar kuat bagi penerapan nilai-nilai inklusif bahwa tidak ada alasan untuk memisahkan atau mengecualikan seseorang dalam memperoleh hak pendidikan dan kehidupan sosial.

Dalam konteks hadis, Rasulullah SAW mencontohkan sikap inklusif terhadap sahabat-sahabat yang memiliki keterbatasan fisik, seperti Abdullah bin Ummi Maktum, seorang tunanetra yang tetap diberi peran penting dalam masyarakat dan dijadikan muazin. Kisah ini mengandung pesan bahwa keterbatasan fisik tidak menghalangi seseorang untuk berkontribusi dan berkembang. Rasulullah juga bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ وَلَكُنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبَكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ

“Sesungguhnya Allah tidak melihat rupa dan harta kalian, tetapi Allah melihat hati dan amal kalian.” (HR. Muslim).

Hadis ini memperkuat prinsip bahwa nilai manusia terletak pada ketakwaan dan amalnya, bukan pada kondisi fisik atau status sosialnya. Hakikat anak dalam Islam juga dijelaskan melalui konsep *fitrah*, sebagaimana sabda Nabi SAW:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبْوَاهُ يُهَوِّدُهُ أَوْ يُنَصِّرُهُ أَوْ يُمَجِّسُهُ

“*Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah.*” (HR. Bukhari dan Muslim). Artinya, setiap anak termasuk anak dengan kebutuhan khusus memiliki potensi bawaan yang dapat dikembangkan. Tugas pendidikan Islam adalah mengoptimalkan potensi tersebut agar mereka tumbuh menjadi pribadi yang beriman, berilmu, dan berakhlik. Maka, pendidikan inklusif dalam Islam bukan hanya bentuk perhatian sosial, tetapi juga perwujudan tanggung jawab spiritual dan moral untuk memuliakan ciptaan Allah SWT.

Dengan demikian, pendidikan inklusi dalam perspektif Islam merupakan manifestasi nyata dari ajaran *rahmatan lil ‘alamin*. Setiap individu memiliki hak, potensi, dan martabat yang sama di hadapan Allah SWT. Pendidikan harus mampu menjembatani perbedaan, menciptakan lingkungan yang ramah, penuh kasih, dan menghargai keragaman. Melalui pendidikan inklusif, nilai-nilai Islam seperti keadilan, empati, dan persaudaraan dapat diimplementasikan secara nyata dalam dunia pendidikan untuk membentuk masyarakat yang beradab dan berkeadilan.

E. Kerangka Berpikir



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metodologi yang diterapkan dalam studi ini adalah kualitatif, di mana investigasi berlangsung dalam setting alamiah tanpa intervensi terhadap kondisi yang diteliti. Pendekatan ini berfokus pada analisis proses dengan pola pikir induktif untuk mengeksplorasi dinamika interaksi antar fenomena, yang dilandasi oleh logika ilmiah. Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk narasi lisan, tertulis, maupun perilaku yang teramat dari partisipan. Inti dari penelitian ini adalah untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang fenomena yang dihadapi subjek penelitianseperti perilaku, persepsi, dan motivasi secara holistik melalui deskripsi naratif dalam konteks alamiah dengan metode-metode naturalistic.⁶⁹ Studi ini mengadopsi pendekatan kualitatif yang menitikberatkan pemahaman kontekstual atas suatu fenomena dalam kondisi lapangan yang autentik, tanpa manipulasi. Melalui kerangka induktif, pendekatan ini menganalisis proses dan dinamika hubungan antar fenomena

⁶⁹ Hasan Syahrizal And M. Syahran Jailani, “Jenis-Jenis Penelitian Dalam Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif,” *Jurnal Qosim Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 2023, <Https://Doi.Org/10.61104/Jq.V1i1.49>.

secara ilmiah. Sejalan dengan pandangan Bogdan dan Taylor, penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata (lisan/tulisan) dan perilaku teramati dari subjek. Tujuannya adalah untuk menginterpretasikan secara holistik berbagai pengalaman subjek termasuk tindakan, motivasi, dan persepsi mereka dengan mendeskripsikannya secara naratif dalam lingkungan alamiah memakai metode ilmiah.

Penelitian kualitatif juga merupakan upaya untuk menemukan dan memaknai kebenaran melalui paradigma tertentu yang berfungsi sebagai landasan berpijak bagi peneliti dalam menjalankan keseluruhan proses penelitian.

Rancangan penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Arikunto menjabarkan metode ini sebagai sebuah bentuk kajian deskriptif yang dilakukan secara mendalam, menyeluruh, dan terinci terhadap suatu objek tertentu, seperti individu atau lembaga, dalam sebuah ruang lingkup yang tidak luas. Yin memberikan penekanan pada aspek kontekstualnya, dengan menyebut studi kasus sebagai metode untuk meneliti fenomena kontemporer dalam kehidupan nyata di mana batas antara fenomena dan konteksnya tidak tegas, serta mengandalkan sumber data yang beragam.⁷⁰ Adapun Bogdan dan Biklen menyatakan bahwa studi kasus merupakan pengujian secara rinci terhadap suatu lingkungan, individu, atau kejadian. Berdasarkan berbagai pandangan itu,

⁷⁰ Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif)*, Yogyakarta Press, 2020.

penelitian studi kasus bertujuan untuk menelaah suatu fenomena secara komprehensif dan integral dalam kondisi yang sesungguhnya, dengan menggunakan beragam sumber data. Pelaksanaannya yang naturalistik dan berfokus pada pendalaman pemahaman terhadap suatu kasus membuat pendekatan kualitatif menjadi yang paling relevan untuk diterapkan.

Sebagai penelitian kualitatif, peneliti harus membangun hubungan yang baik dengan informan, baik Guru pendidikan agama islam maupun siswa, untuk memperoleh data yang valid dan mendalam. Kepercayaan menjadi kunci dalam memperoleh informasi yang jujur, terutama karena subjek penelitian melibatkan anak berkebutuhan khusus yang memerlukan pendekatan sensitif.⁷¹ Oleh karena itu, peneliti akan menggunakan teknik komunikasi yang ramah, sabar, dan empatik, agar informan merasa nyaman. Selain itu, peneliti akan menjaga objektivitas dengan mendokumentasikan semua data secara akurat, menghindari bias pribadi, dan memastikan setiap informasi yang diperoleh melalui triangulasi data.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Lombok Timur, yang berlokasi di wilayah strategis namun tenang, sehingga mendukung proses belajar mengajar anak didik berkebutuhan khusus, khususnya tuna

⁷¹ Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif," *Humanika*, 2021, <Https://Doi.Org/10.21831/Hum.V21i1.38075>.

grahita. Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Lombok Timur dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki Guru pendidikan agama islam yang berpengalaman dan aktif menerapkan berbagai strategi Pembelajaran akhlak sesuai kebutuhan siswa. Sekolah ini juga dilengkapi fasilitas pendukung seperti ruang kelas yang ramah anak, media Pembelajaran visual, serta lingkungan yang aman dan kondusif. Selain itu, keberagaman karakteristik siswa tuna grahita di sekolah ini dari tingkat usia, kemampuan kognitif, hingga latar belakang keluarga memberikan peluang bagi peneliti untuk memperoleh data yang lebih kaya dan bervariasi. Dukungan positif dari pihak sekolah menjadi faktor penting yang memastikan penelitian dapat berjalan lancar, mulai dari proses observasi, wawancara, hingga dokumentasi kegiatan Pembelajaran.

C. Sumber Data

Menurut Suharsimi Arikunto, data merujuk pada segala bentuk keterangan seperti fakta, informasi, angka, simbol, atau kode yang merepresentasikan suatu kondisi tertentu. Sumber data didefinisikan sebagai subjek atau asal-usul dari mana data tersebut diambil. Dalam konteks ini, jika teknik pengumpulan data melibatkan pedoman wawancara, maka sumber datanya berperan sebagai responden, yakni orang yang memberikan tanggapan atas pertanyaan-pertanyaan peneliti. Beberapa teknik yang umum digunakan untuk mengumpulkan data di antaranya adalah observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Ketiga metode ini sering kali dikombinasikan guna mendapatkan

data yang lebih utuh dan mendalam. Selain itu, data penelitian secara umum dapat bersumber dari dua jenis, yaitu sumber primer dan sumber sekunder.⁷²

Pada penelitian ini diambil dari beberapa sumber diantaranya dari data Primer dan Sekunder.⁷³ Sumber data primer diperoleh langsung dari kepala sekolah, waka kesiswaan, Guru pendidikan agama islam , peserta didik tunagrahita yang mengikuti Pembelajaran tersebut, serta wali murid. Guru pendidikan agama islam berperan sebagai informan utama karena memiliki pengetahuan langsung tentang strategi Pembelajaran, hambatan yang dihadapi, dan hasil yang dicapai. Sementara itu, peserta didik tunagrahita menjadi sumber data penting untuk memahami respon, keterlibatan, dan perkembangan akhlak terhadap diri sendiri. Data dari sumber primer diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi kegiatan Pembelajaran yang berlangsung di kelas maupun di luar kelas.

Sumber data sekunder mencakup dokumen resmi dan literatur yang relevan, seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, catatan penilaian sikap, arsip sekolah, serta peraturan pemerintah tentang pendidikan khusus dan PAI. Selain itu, buku, jurnal, dan penelitian sebelumnya dimanfaatkan untuk memperkuat teori dan membandingkan temuan lapangan dengan studi yang

⁷² Suahsimi Arikunto., *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).

⁷³ Rusandi And Muhammad Rusli, “Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif Dan Studi Kasus,” *Al-Ubudiyyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2021, <Https://Doi.Org/10.55623/Au.V2i1.18>.

ada. Pemanfaatan data sekunder ini berfungsi untuk melengkapi data primer, sehingga meningkatkan validitas penelitian dan memberikan gambaran yang komprehensif mengenai strategi Guru pendidikan agama islam dalam menanamkan nilai akhlak terhadap diri sendiri pada siswa tuna grahita di SLBN 2 Lombok Timur.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian, pemilihan teknik pengumpulan data merupakan langkah strategis yang menentukan, karena kunci keberhasilan sebuah penelitian terletak pada perolehan data yang valid dan sesuai konteks. Ketidaktepatan dalam memilih metode akan berakibat pada kegagalan memperoleh informasi yang memenuhi kriteria kualitas data. Untuk menjamin kealamian dan keobjektifan data di lapangan, peneliti memanfaatkan berbagai pendekatan pengumpulan data yang disesuaikan dengan sasaran penelitiannya. Metode-metode standar seperti observasi partisipan, wawancara mendalam, dan analisis dokumen dapat diimplementasikan secara individual atau dikombinasikan. Integrasi beberapa metode ini bertujuan untuk menyajikan data yang lebih komprehensif dan mendekati kebenaran.⁷⁴

1. Observasi

Observasi adalah salah satu jenis cara mengumpulkan data dalam penelitian dengan konsep mengamati dan mencatat secara sistematis

⁷⁴ W. Gulo, *Metodelogi Penelitian*, Vi (Jakarta: Pt Grasindo, 2010).

terhadap fenomena atau gejala yang muncul pada objek penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi dengan pendekatan partisipatif, yaitu selain mengamati, peneliti juga ikut andil dalam kegiatan yang sedang dicermati untuk mendapatkan data secara lebih mendalam dan kontekstual.

Hal yang diamati sebagai berikut.

Table 3.1 Kisi-kisi pedoman dokumentasi

No	Metode	Instrumen	Sumber Data
1	Observasi	Dalam observasi penelitian masuk lapangan dan melihat keadaan yang ada dan yang akan diperkuat dengan data.	SLB Negeri 2 Lombok Timur
2	Wawancara	Menggunakan lembar wawancara yang berisi pertanyaan yang disiapkan oleh peneliti dengan alat bantu recorder atau rekaman	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kepala Sekolah 2. Waka Kesiswaan 3. Guru pendidikan agama islam 4. Peserta didik tunagrahita 5. Wali Murid
3	Dokumentasi	Menggunakan copy data, foto, rekaman dan lain sebagainya	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kepala Sekolah 2. Waka Kesiswaan 3. Guru pendidikan agama islam 4. Peserta didik tunagrahita 5. Wali Murid

2. Wawancara

Esterberg menjelaskan bahwa wawancara sebagai sebuah interaksi antara dua individu yang dirancang untuk saling barter akan informasi dan ide melalui pembicaraan, guna membangun pemahaman bersama mengenai suatu topik. Dalam studi ini, pihak yang diwawancarai sebagai informan mencakup kepala sekolah, wakil kepala bidang kesiswaan, Guru pendidikan agama islam, peserta didik tunagrahita yang terlibat dalam Pembelajaran,

serta orang tua/wali murid. Secara teknis, pelaksanaan wawancara dalam penelitian ini mengikuti tiga pendekatan, yaitu terstruktur, semi-terstruktur, dan tidak terstruktur.⁷⁵ Wawancara terstruktur dilaksanakan dengan menggunakan seperangkat pertanyaan baku yang telah disusun sebelumnya sebagai panduan utama. Wawancara semi- terstruktur, pertanyaannya lebih bebas terkait pandangan, ide, dan saran-saran informan untuk objek yang sedang diteliti. Sedangkan Wawancara tidak terstruktur, peneliti tidak menyiapkan pedoman wawancara untuk pengumpulan datanya.

3. Dokumentasi

Dokumentasi ialah teknik pengumpulan data dengan memanfaatkan arsip atau dokumen yang relevan dengan permasalahan penelitian. Dokumen yang dikumpulkan dipilih berdasarkan kesesuaian dengan fokus dan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung berupa dokumen tertulis maupun visual yang terkait dengan Pembelajaran akhlak, seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, catatan penilaian sikap, foto kegiatan Pembelajaran, serta arsip kegiatan sekolah yang relevan. Data dari dokumentasi ini berfungsi sebagai pelengkap dan pembanding terhadap temuan yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Dengan menggabungkan ketiga teknik pengumpulan data tersebut, peneliti dapat memperoleh gambaran yang

⁷⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif, R & D* (Bandung: Ak Fabeta, 2009).

lebih menyeluruh, akurat, dan valid mengenai implementasi strategi Guru pendidikan agama islam di SLB Negeri 2 Lombok Timur.

E. Teknik Analisis Data

Setelah data mentah berhasil dikumpulkan di lapangan, tahap kritis berikutnya adalah analisis data. Data yang diperoleh dari berbagai metode tersebut belum dapat langsung dimaknai dan memerlukan pengolahan serta interpretasi lebih lanjut. Analisis data pada hakikatnya merupakan suatu prosedur untuk menata dan mengklasifikasikan data ke dalam berbagai pola kategori dan unit deskripsi, yang memungkinkan peneliti untuk mengenali tema-tema inti dan merumuskan hipotesis awal. Dalam studi ini, penulis menerapkan proses analisis yang terbagi dalam dua fase utama: analisis yang dilakukan sebelum pengumpulan data dan analisis yang dilaksanakan setelahnya, dengan penjelasan sebagai berikut:⁷⁶

1. Analisis sebelum pengumpulan data

Pada tahap pelaksanaan penelitian di lapangan, peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber dengan beberapa cara, yakni mencatat informasi-informasi pokok yang relevan dengan kebutuhan data, serta mengarahkan dan mengembangkan pertanyaan-pertanyaan wawancara agar tetap berfokus pada topik penelitian.

⁷⁶ Kaharuddin Kaharuddin, "Kualitatif: Ciri Dan Karakter Sebagai Metodologi," *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 2020, <Https://Doi.Org/10.26618/Equilibrium.V9i1.4489>.

2. Analisis setelah pengumpulan data

Data mentah yang berhasil dihimpun peneliti melalui berbagai teknik, seperti observasi, wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan, selanjutnya diklasifikasikan dan diolah. Proses ini meliputi penataan, pengurutan, serta pengelompokan data ke dalam berbagai kategori untuk menghasilkan gambaran yang jelas, rinci, dan terstruktur. Merujuk pada Miles & Huberman, aktivitas analisis data mencakup tiga tahapan yang dilakukan secara simultan, yakni pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), dan penyajian data (*data display*), yang kemudian diakhiri dengan tahap penarikan kesimpulan atau verifikasi.⁷⁷

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah tahap analisis di mana peneliti melakukan pemilihan dan penyaringan data berdasarkan relevansinya dengan tujuan penelitian. Informasi yang diperoleh dari lapangan, baik melalui observasi, wawancara, maupun dokumentasi, dianalisis untuk menyoroti hal-hal pokok dan penting. Proses ini melibatkan penyederhanaan, pemfokusan, serta peringkasan data agar hanya aspek yang signifikan yang digunakan untuk mendukung temuan penelitian.

b. Paparan Data

⁷⁷ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Yogyakarta: Ar-Ruzzmedia, 2016).

Dalam penelitian ini, tahap kedua dari analisis data adalah penyajian data, yang bertujuan untuk mengorganisasi data hasil reduksi. Data yang sebelumnya disajikan secara terpisah berdasarkan tahapan masing-masing, setelah melalui proses reduksi, dirangkum dan dipresentasikan secara terpadu agar mudah dianalisis dan dipahami.

c. Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian ini merupakan proses penafsiran terhadap data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kesimpulan bertujuan untuk menemukan makna dari data yang terkumpul di lapangan sehingga diperoleh pemahaman yang tepat, akurat, dan dapat dipercaya mengenai fenomena yang diteliti.

F. Keabsahan Data

Penelitian ini menguji keabsahan data dengan berfokus pada aspek validitas dan reliabilitas, yang ditandai dengan keselarasan antara fakta yang terjadi di lapangan dengan laporan yang disampaikan peneliti. Secara sederhana, suatu data dinyatakan valid apabila tidak terdapat diskrepansi antara apa yang dilaporkan peneliti dan kondisi aktual yang diamati. Untuk menjamin hal tersebut, penelitian ini menerapkan metode triangulasi. Dalam metodologi kualitatif, triangulasi merupakan teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan beragam sumber, cara, dan waktu yang berbeda guna meningkatkan kredibilitas

dan keandalan temuan. Penerapan teknik ini meliputi triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu, yang akan diuraikan lebih lanjut.⁷⁸

1. Triangulasi sumber digunakan untuk menguji keandalan data dengan membandingkan hasil wawancara atau observasi dari berbagai sumber. Dalam metodologi kualitatif, data dari tiap sumber tidak diagregasi, melainkan diuraikan, dikelompokkan, dan dikaji untuk menemukan pola kesamaan, perbedaan, atau kekhasan pandangan, sehingga dihasilkan simpulan yang lebih akurat.
2. Triangulasi teknik diterapkan guna memverifikasi keandalan data dengan mengumpulkan informasi dari sumber yang identik melalui metode yang beragam. Sebagai contoh, data hasil wawancara diverifikasi melalui observasi langsung, analisis dokumen, atau tanggapan kuesioner. Apabila ditemukan ketidaksesuaian antar data, peneliti akan melakukan diskusi lanjutan dengan informan untuk mengklarifikasi informasi yang paling valid. Alternatif lainnya, peneliti dapat menerima bahwa seluruh data mungkin saja akurat jika dilihat dari sudut pandang yang berbeda-beda.
3. Triangulasi waktu melibatkan pengumpulan data dari sumber dan dengan teknik yang sama, tetapi pada waktu yang berbeda, dengan tujuan mengamati konsistensi dan stabilitas data dari waktu ke waktu.

⁷⁸ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2007).

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Deskripsi lokasi penelitian

Pada awal berdiri sekolah ini dikarenakan data siswa berkebutuhan khusus di kecamatan Masbgaik dan Sikur sangat banyak sedangkan lokasi SLB hanya ada di Selong, sekolah ini berdiri sejak tanggal 10 mei 2010, pada awal berdiri sekolah ini bernama SLBN Kesik.

Pada tahun ajaran 2013/2014 berganti menjadi SLBN Masbgaik. Pada tahun ajaran 2016/2017 berganti lagi menjadi SLBN 2 LOMBOK TIMUR. Awal berdiri SLBN Kesik di kepala oleh Dr. Lalu Ahmad, S.H. Dan waktu kepemimpinan beliau baru hanya 4 orang Guru pendidikan agama islam dengan jumlah siswa/siswa 30.

Keputusan Bupati Lombok Timur Nomor: 188.45/472/DIK/2010 tentang penetapan sekolah luar biasa pendidikan khusus- pendidikan layanan khusus persiapan negeri kesik menjadi sekolah luar biasa pendidikan khusus- pendidikan layanan khusus negeri kesik kecamatan masbgik kabupaten lombok timur. Bawa keberadaan pendidikan dalam jenjang pendidikan luar biasa untuk menampung anak usia sekolah yang memerlukan pendidikan khusus dan pendidikan layanan khusus yang ada di kecamatan masbgaik dan wilayah sekitar di perlukan dan mendesak.

SLB Negeri 2 Lombok Timur merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang memberikan layanan pendidikan khusus bagi anak didik penyandang disabilitas di Kabupaten Lombok Timur. Sekolah ini berstatus negeri, beralamat di Jalan Pariwisata, jurusan Paok Motong–Kotaraja, Desa Kesik, Kecamatan Masbagik, Kabupaten Lombok Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat, dengan NPSN 50220483 dan telah memperoleh akreditasi B. Berdasarkan data administrasi, izin operasional lembaga ini dikeluarkan berdasarkan SK Nomor 188.45/471/DIK/2010 tertanggal 2 Agustus 2010, bersamaan dengan SK Pendirian Nomor 188.45/472/DIK/2010.

Dengan demikian, SLB Negeri 2 Lombok Timur telah beroperasi lebih dari satu dekade, menunjukkan eksistensi dan keberlanjutan lembaga dalam memberikan layanan pendidikan luar biasa di daerah. Kepala sekolah saat ini adalah H. M. Paozi, S.Pd., M.Pd., yang diangkat berdasarkan SK Gubernur Nusa Tenggara Barat Nomor 821.2/381/BKD/2023 tanggal 14 Juni 2023. Di bawah kepemimpinannya, sekolah berkomitmen untuk memberikan layanan pendidikan yang optimal bagi anak didik dengan berbagai jenis kebutuhan khusus, meliputi tuna netra, tuna rungu, tuna grahita, tuna daksa, dan autis.⁷⁹

⁷⁹ Profil Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Lombok Timur, Sumber Tu Sekolah Diakses Pada Tanggal 21 Oktober 2025.

2. Data siswa⁸⁰

Kondisi Anak didik, jumlah total anak didik di SLB Negeri 2 Lombok Timur mencapai 176 siswa, terdiri dari: SDLB 93 siswa, SMPLB 53 siswa, SMALB 30 siswa. Dari jumlah tersebut, 109 siswa berjenis kelamin laki-laki dan 67 siswa berjenis kelamin perempuan. Secara statistik, perbedaan ini wajar karena prevalensi gangguan perkembangan intelektual (tuna grahita) dan autisme lebih banyak terjadi pada anak laki-laki. Berdasarkan jenis ketunaan, data menunjukkan: Tuna netra: 5 siswa (2,8%), Tuna rungu: 36 siswa (20,4%), Tuna grahita: 93 siswa (52,8%), Tuna daksa: 18 siswa (10,2%). Autis: 24 siswa (13,6%).

Dominasi siswa tuna grahita menandakan bahwa fokus layanan pendidikan di sekolah ini adalah pengembangan aspek kemandirian, keterampilan fungsional, dan kemampuan sosial adaptif. Program Pembelajaran diarahkan pada pendidikan berbasis aktivitas dan pelatihan vokasional, bukan semata penguasaan teori akademik.

3. Pendidik dan Tenaga Kependidikan di SLB Negeri 2 Lombok Timur.⁸¹

Kondisi Guru pendidikan agama islam dan Kependidikan, Guru pendidikan agama islam dan kependidikan merupakan elemen penting dalam keberhasilan layanan pendidikan luar biasa. Berdasarkan data tahun

⁸⁰ Data Siswa Dan Siswi Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Lombok Timur, Sumber Tu Sekolah Diakses Pada Tanggal 21 Oktober 2025.

⁸¹ Data Pendidik Dan Guru pendidikan agama islam Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Lombok Timur, Sumber Tu Sekolah Diakses Pada Tanggal 21 Oktober 2025.

terakhir, SLB Negeri 2 Lombok Timur memiliki 32 pegawai, yang terdiri dari: Kepala Sekolah 1 orang, Guru pendidikan agama islam PNS 11 orang, Guru pendidikan agama islam PPPK 11 orang, Guru pendidikan agama islam Tidak Tetap (GTT) 2 orang, Pegawai PNS 1 orang, Pegawai Tidak Tetap (PTT) 7 orang.

Komposisi tersebut menunjukkan keseimbangan antara guru pendidikan agama islam tetap dan kontrak, dengan dominasi status ASN (PNS dan PPPK) sebesar 68,7%. Hal ini mencerminkan profesionalitas dan stabilitas sumber daya manusia di lembaga tersebut. Guru-Guru pendidikan agama islam di sekolah ini sebagian besar berlatar belakang pendidikan Sarjana Pendidikan, dengan bidang keahlian beragam, mulai dari pendidikan umum, agama, hingga pendidikan jasmani. Keberagaman latar belakang keilmuan ini mendukung terciptanya kolaborasi multidisipliner dalam proses Pembelajaran ABK, baik secara akademik maupun non-akademik.

4. Visi dan Misi SLB Negeri 2 Lombok Timur⁸²

Visi:

“Berprestasi Dan Mandiri Berdasarkan Iman Dan Taqwa”

⁸² Visi Dan Misi Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Lombok Timur, Sumber Tu Sekolah Diakses Pada Tanggal 21 Oktober 2025.

Misi:

- 1) Melaksanakan Bimbingan dan Pembinaan Keagamaan Menuju Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang Religious.
- 2) Melaksanakan Layanan Pendidikan Optimal Menuju Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang Berprestasi.
- 3) Melakukan Bimbingan dan Latihan Menuju Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang Mampu Berkarya dan Mandiri.

Berdasarkan wawancara dengan Kepala Sekolah, beliau menjelaskan bahwa visi *“Berprestasi dan Mandiri Berdasarkan Iman dan Taqwa”* disusun sebagai arah utama lembaga dalam membina Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) agar berkembang secara utuh, tidak hanya dalam prestasi belajar tetapi juga dalam spiritualitas dan kemandirian hidup. Menurut beliau, nilai iman dan takwa sengaja dijadikan dasar karena pembiasaan religius yang terstruktur sangat penting untuk membentuk karakter dan stabilitas emosional ABK. Ketiga misi yang diturunkan dari visi tersebut kemudian dirancang sebagai langkah operasional yang terintegrasi, mulai dari pembinaan keagamaan yang adaptif sesuai kemampuan anak, layanan pendidikan optimal melalui program Pembelajaran individual sehingga setiap kemajuan kecil dianggap sebagai prestasi, hingga pelatihan keterampilan hidup dan vokasional untuk

menumbuhkan kemandirian. Kepala Sekolah menegaskan bahwa seluruh program yang berjalan di sekolah berorientasi pada terwujudnya anak didik yang religius, berprestasi sesuai potensinya, dan mampu mandiri dalam kehidupan sehari-hari, sehingga visi dan misi tidak hanya menjadi slogan, tetapi benar-benar diterapkan dalam praktik pendidikan.

B. Temuan penelitian

1. Strategi Guru pendidikan agama islam dalam Menanamkan Akhlak terhadap Diri Sendiri pada Peserta didik tunagrahita di SLB Negeri 2 Lombok Timur

Strategi Guru pendidikan agama islam merupakan suatu cara yang digunakan oleh seorang Guru pendidikan agama islam dalam menyampaikan materi dengan memanfaatkan berbagai media yang dapat mendukung proses belajar mengajar. Dalam proses menanamkan akhlak terhadap diri sendiri di SLB Negeri 2 Lombok Timur tentunya Guru pendidikan agama islam memerlukan strategi yang tepat agar proses tersebut berjalan efektif. Strategi yang diterapkan meliputi beberapa tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik tunagrahita.

a. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan adalah proses untuk menentukan tujuan yang ingin dicapai melalui serangkaian kegiatan yang disusun secara sistematis. Dalam proses ini, ditetapkan pula langkah-langkah yang diperlukan agar program yang dirancang dapat tergambar jelas dan dapat mengarahkan pelaksanaan kegiatan menuju hasil yang diharapkan. Dengan demikian, tahap perencanaan menjadi langkah awal yang harus dilakukan oleh lembaga pendidikan sebelum menyampaikan Pembelajaran kepada anak didik. Hal ini juga sesuai dengan penjelasan kepala sekolah:

“Sebelum menerapkan penanaman akhlak terhadap diri sendiri, diperlukan adanya perencanaan terlebih dahulu. Perencanaan ini berfungsi untuk menentukan jenis kegiatan yang akan diberikan kepada anak didik. Tanpa perencanaan yang matang, pelaksanaan kegiatan tidak akan berjalan secara optimal. Hal ini penting untuk mengingat kemampuan setiap anak di SLB ini berbeda-beda sesuai dengan tingkat ketuna grahitaannya. Oleh karena itu, perencanaan harus disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing anak didik” (**MP.FP1.01**)⁸³

Pernyataan terkait perencanaan Pembelajaran tersebut diperkuat juga dari hasil wawancara dengan bapak Ramlil, S.Pd selaku Guru pendidikan agama islam di SLB Negeri 2 Lombok Timur, mengatakan bahwa:

“Sebelum melakukan Pembelajaran saya terlebih dahulu melihat kemampuan masing-masing anak. Sebab masih-masing anak memiliki karakter dan kemampuan yang berbeda-beda, jadinya sebelum melakukan Pembelajaran saya mengelompokkan anak-

⁸³ Hasil Wawancara Dengan bapak H. M. Paozi, S.Pd, M.Pd., Selaku Kepala sekolah SLB Negeri 2 Lombok Timur Pada Tanggal 15 Oktober 2025 Pukul 08.00.

anak sesuai dengan karakteristik dan kemampuannya” (R.FP1.03)⁸⁴

Pernyataan terkait perencanaan Pembelajaran tersebut diperkuat juga dari hasil wawancara dengan bapak bambang surya juliadi, S.Pd selaku waka kesiswaan SLB Negeri 2 Lombok Timur, mengatakan bahwa:

“Sebelum melakukan Pembelajaran emang sangat diperlukan perencanaan dan melihat kemampuan anak didik, agar dapat diarahkan dan disesuaikan dengan kebutuhan yang mereka puya”(BSJ.FP1.02)⁸⁵

Dalam proses pembinaan akhlak terhadap diri sendiri bagi peserta didik tunagrahita, tahap perencanaan memiliki peran yang sangat penting. Pada tahap ini pihak sekolah merumuskan terlebih dahulu program-program keagamaan dan pembiasaan akhlak yang akan diterapkan kepada anak didik. Perencanaan ini dilakukan melalui kerja sama antara kepala sekolah, Guru pendidikan agama islam , serta staf terkait, sehingga program yang disusun benar-benar sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan anak didik berkebutuhan khusus. Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi peneliti sebagai berikut:

“perencanaan kegiatan keagamaan tidak dapat dilakukan secara spontan tetapi harus melalui rapat dan diskusi bersama Guru. Program yang dirancang mencakup kegiatan-kegiatan pembiasaan keagamaan yang mudah dipraktikkan oleh peserta

⁸⁴ Hasil Wawancara Dengan bapak Ramli, S.Pd Selaku Guru pendidikan agama islam PAI SLB Negeri 2 Lombok Timur Pada Tanggal 18 Oktober 2025 Pukul 09.05.

⁸⁵ Hasil Wawancara Dengan bapak Bambang Surya Juliadi, S.Pd Selaku waka kesiswaan SLB Negeri 2 Lombok Timur Pada Tanggal 15 Oktober 2025 Pukul 10.05.

didik tunagrahita, seperti Menjaga kebersihan diri, Menjaga keselamatan diri, Menjaga tanggung jawab diri, Menjaga kedisiplinan diri, Menjaga Kehomatan diri, Mengembangkan potensi diri, Mengendalikan diri, hingga latihan membaca doa pendek dan ayat Al-Qur'an. Program ini dibuat agar anak didik, meskipun memiliki keterbatasan, tetap memiliki bekal akhlak dan kemandirian untuk berinteraksi dengan lingkungan secara baik" (**HO.FP1.01**)⁸⁶

Guru pendidikan agama islam juga menegaskan bahwa

"proses perencanaan dilakukan secara kolektif untuk menentukan kegiatan keagamaan apa saja yang mampu dijalankan anak didik, baik ketika berada di kelas maupun di lingkungan sekolah secara umum. Tujuan utama dari perencanaan ini adalah membentuk karakter dasar peserta didik tunagrahita melalui internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam kegiatan sehari-hari yang diulang secara konsisten." (**R.FP1.03**)⁸⁷

Kemudian waka kesiswaan juga mempertegas bahwa:

"seluruh Guru pendidikan agama islam dan staf sekolah memegang peran dalam mengimplementasikan pembiasaan keagamaan tersebut, tidak hanya Guru pendidikan agama islam semata. Dengan demikian, pembinaan akhlak menjadi program bersama yang dilaksanakan dalam suasana sekolah secara keseluruhan." (**BSJ.FP1.02**)⁸⁸

Dari hasil pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa tahap perencanaan merupakan langkah awal yang menentukan keberhasilan program pembinaan akhlak. Dengan perencanaan yang matang, strategi

⁸⁶ Hasil observasi di SLB Negeri 2 Lombok Timur Pada Tanggal 15 Oktober 2025 Pukul 08.00.

⁸⁷ Hasil Wawancara Dengan bapak Ramli, S.Pd Selaku Guru pendidikan agama islam PAI SLB Negeri 2 Lombok Timur Pada Tanggal 15 Oktober 2025 Pukul 09.05.

⁸⁸ Hasil Wawancara Dengan bapak Bambang Surya Juliadi, S.Pd Selaku waka kesiswaan SLB Negeri 2 Lombok Timur Pada Tanggal 15 Oktober 2025 Pukul 10.00.

pembinaan dapat diterapkan sesuai kemampuan peserta didik tunagrahita sehingga tujuan Pembelajaran tercapai, yaitu membentuk pribadi yang memiliki karakter baik dan akhlak terhadap diri sendiri yang kuat. Keberhasilan program juga sangat ditentukan oleh kerja sama seluruh warga sekolah. Setelah tahap perencanaan, Guru pendidikan agama islam melanjutkan kepada proses implementasi, yang dilakukan melalui pendekatan-pendekatan Pembelajaran yang dianggap paling efektif untuk peserta didik tunagrahita. Kepala sekolah menjelaskan bahwa:

“Pembiasaan, keteladanan, serta bimbingan langsung adalah pendekatan yang paling sering digunakan. Pendekatan pembiasaan, keteladanan, serta bimbingan langsung untuk membantu siswa memahami dan mempraktikkan perilaku akhlak dasar dalam kehidupan sehari-hari. diberikan dengan cara memperoleh pengalaman langsung terkait perilaku atau ibadah tertentu, dan pendekatan pembiasaan dilakukan melalui kegiatan-kegiatan rutin yang dilakukan setiap hari seperti Menjaga kebersihan diri, Menjaga keselamatan diri, Menjaga tanggung jawab diri, Menjaga kedisiplinan diri, Menjaga Kehormatan diri, Mengembangkan potensi diri, Mengendalikan diri, serta melaksanakan salat dengan bimbingan Guru” (**MP.FP1.01**)⁸⁹

Hal ini juga di ungkapkan oleh Guru pendidikan agama islam “strategi keteladanan dan pembiasaan menjadi strategi paling efektif dalam membina akhlak peserta didik tunagrahita. saya mencontohkan perilaku baik secara langsung seperti mengucapkan salam, tersenyum, atau menjaga kerapian pakaian sebelum meminta anak didik melakukannya. Hal ini sangat penting karena peserta didik tunagrahita cenderung meniru apa

⁸⁹ Hasil Wawancara Dengan Bapak H. M. Paozi, S.Pd, M.Pd Selaku Kepala sekolah SLB Negeri 2 Lombok Timur Pada Tanggal 15 Oktober 2025 Pukul 08.00.

yang mereka lihat. Oleh sebab itu, saya harus menjadi model akhlak yang baik setiap saat. Strategi pembiasaan juga saya terapkan juga secara intens, misalnya membiasakan doa harian, latihan wudu, atau menyapa Guru pendidikan agama islam dengan sopan” (**R.FP1.03**)⁹⁰

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan Pembelajaran merupakan hal yang harus di perhatikan oleh pendidik. Dalam pelaksanaannya melibatkan penggunaan strategi dan metode Pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak didik. Pelaksanaan Pembelajaran meliputi interaksi antara pendidik dan anak didik, penggunaan sumber belajar yang relevan, dan penilaian untuk mengukur pemahaman dan kemajuan anak didik. Tujuannya adalah menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan memfasilitasi pemahaman serta perkembangan anak didik dalam mencapai tujuan Pembelajaran yang telah ditetapkan.

Proses Pembelajaran dilakukan secara terpadu antara teori dan praktik langsung. Guru pendidikan agama islam memanfaatkan lingkungan sekitar sekolah sebagai media Pembelajaran. Misalnya, Pembelajaran tentang kebersihan diri dilakukan di kamar mandi atau halaman sekolah. Selain itu, Guru pendidikan agama islam melibatkan anak didik secara langsung dalam aktivitas harian, seperti

⁹⁰ Hasil Wawancara Dengan Bapak Ramli, S.Pd Selaku Guru pendidikan agama islam PAI SLB Negeri 2 Lombok Timur Pada Tanggal 15 Oktober 2025 Pukul 09.05.

membersihkan kelas, merapikan alat belajar, dan menata pakaian, agar nilai-nilai akhlak dapat diinternalisasi melalui pengalaman langsung.

Pelaksanaan pembinaan akhlak dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, penguatan positif, individu, dan pendekatan afektif. Keteladanan, Guru pendidikan agama islam menunjukkan terlebih dahulu tindakan yang baik, kemudian mengajak anak didik mengikuti.

“Kalau saya ingin mereka merapikan meja atau membersihkan diri, saya lakukan dulu di depan mereka. Anak-anak tuna grahita belajar dengan melihat contoh.”(**R.FP1.03**)⁹¹

Pembiasaan dilakukan pada rutinitas harian, seperti membaca doa dan mengucapkan salam sebelum kegiatan, mencuci tangan sebelum makan, dan menata alat belajar setelah selesai. Salah satu siswa mengatakan:

“Guru pendidikan agama islam bilang kalau habis makan harus cuci tangan. Kalau lupa Guru pendidikan agama islam ingatkan.” (**MN.FP1.01**)⁹²

Pembiasaan ini membuat siswa terbiasa melakukan tindakan baik tanpa harus diperintah terus-menerus. Penguatan Positif Guru pendidikan agama islam memberikan pujian, senyuman, atau tepuk tangan setiap kali anak didik berhasil melakukan perilaku baik.

⁹¹ Hasil Wawancara Dengan Bapak Ramli, S.Pd Selaku Guru pendidikan agama islam PAI SLB Negeri 2 Lombok Timur Pada Tanggal 15 Oktober 2025 Pukul 09.05.

⁹² Hasil Wawancara Dengan M.Nazir Selaku Anak didik Tunagrahita SLB Negeri 2 Lombok Timur Pada Tanggal 19 Oktober 2025 Pukul 09.05.

“Kalau mereka selesai merapikan tas atau bersikap sopan, saya beri pujian. Anak-anak sangat senang kalau dipuji, dan itu membuat mereka mengulanginya lagi.” (**R.FP1.03**)⁹³

Strategi Individu, Guru pendidikan agama islam memberikan pendampingan khusus kepada siswa yang masih kesulitan dalam melakukan kegiatan merawat diri. Seperti yang disampaikan oleh Guru pendidikan agama islam bapak Ramli, S.Pd:

“peserta didik tunagrahita Ada yang harus dibimbing dengan pelan-pelan, bahkan ada yang harus dipegang tangannya dulu. Kami tidak bisa menyamakan kemampuan mereka.” (**HO.FP1.03**)⁹⁴

Pendekatan Afektif, Guru pendidikan agama islam membangun kedekatan emosional, mengajak siswa berdialog, dan memberi pemahaman dengan bahasa yang sederhana. Diperkuat dengan guru pendidikan agama islam:

“Saya sering bilang: kalau kita bersih, Allah suka. Kalau sopan kepada guru dan teman, semua juga sayang sama kita.” (**R.FP1.03**)⁹⁵

Melalui kegiatan pembiasaan ini, siswa bukan hanya belajar menjaga kebersihan diri, tetapi juga belajar menghargai Guru, orang tua, dan teman. Saat penelitian, terlihat anak didik mengucapkan salam

⁹³ Hasil Wawancara Dengan Bapak Ramli, S.Pd Selaku Guru pendidikan agama islam PAI SLB Negeri 2 Lombok Timur Pada Tanggal 18 Oktober 2025 Pukul 09.05.

⁹⁴ Hasil observasi di SLB Negeri 2 Lombok Timur Pada Tanggal 18 Oktober 2025 Pukul 09.05.

⁹⁵ Hasil Wawancara Dengan Bapak Ramli, S.Pd Selaku Guru pendidikan agama islam PAI SLB Negeri 2 Lombok Timur Pada Tanggal 18 Oktober 2025 Pukul 09.05.

kepada Guru pendidikan agama islam dan membantu temannya yang kesulitan merapikan baju.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru pendidikan agama islam , bapak Ramli, S.Pd.I metode yang digunakan dalam menanamkan akhlak terhadap diri sendiri pada peserta didik tunagrahita menggunakan beberapa metode seperti ceramah sederhana, tanya jawab, keteladanan, pembiasaan, praktik, dan penguatan. pemilihan metode ini didasarkan pada prinsip bahwa anak tuna grahita lebih mudah memahami sesuatu melalui contoh langsung, pengulangan, dan pengalaman konkret.

Ceramah sederhana digunakan untuk menjelaskan nilai akhlak dengan kalimat singkat, seperti yang disampaikan oleh Guru pendidikan agama islam :

“Saya menggunakan ceramah yang singkat dan dengan bahasa sederhana. Misalnya saya bilang, ‘anak saleh harus rajin mandi dan salat’, supaya mereka langsung paham,” (**R.FP1.03**)⁹⁶

Sementara metode tanya jawab diterapkan untuk menggali pemahaman anak secara aktif. Guru pendidikan agama islam menjelaskan bahwa pendekatan ini tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk perilaku nyata agar anak didik mampu mengenal dan menerapkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Guru pendidikan agama islam menambahkan bahwa:

⁹⁶ Ibid

“Metode keteladanan dan pembiasaan merupakan komponen utama dalam Pembelajaran akhlak bagi anak tuna grahita. Ia berusaha menjadi contoh nyata dalam hal kebersihan, kerapian, kesabaran, dan kedisiplinan, karena menurutnya, anak didik dengan keterbatasan intelektual lebih mudah meniru perilaku daripada memahami teori. Setiap pagi sebelum pelajaran dimulai, Guru pendidikan agama islam mencontohkan cara berpakaian rapi, berdoa, dan berbicara sopan. Selain itu, metode pembiasaan dilakukan secara terus-menerus agar perilaku baik menjadi rutinitas. Sementara itu, metode demonstrasi digunakan dalam kegiatan praktik seperti bersuci dan salat. Guru pendidikan agama islam memperagakan setiap langkah dan mengarahkan anak untuk mengikuti secara perlahan. Untuk menjaga motivasi, metode penguatan diberikan dalam bentuk pujian verbal, tepuk tangan, atau hadiah kecil bagi anak yang menunjukkan perilaku baik, sehingga mendorong mereka untuk terus berbuat positif”(R.FP1.03)⁹⁷

Guru pendidikan agama islam menjelaskan bahwa metode ceramah sederhana digunakan untuk memberikan pengetahuan dasar tentang akhlak terhadap diri sendiri seperti kebersihan diri, kejujuran, dan tanggung jawab. Guru pendidikan agama islam menyesuaikan bahasa agar mudah dipahami oleh peserta didik tunagrahita.

“Saya menggunakan ceramah yang singkat dan dengan bahasa sederhana. Misalnya saya bilang, ‘anak saleh harus rajin mandi dan salat’, supaya mereka langsung paham,”⁹⁸(R.FP1.03)

⁹⁷ Ibid

⁹⁸ Hasil Wawancara Dengan Bapak Ramli, S.Pd Selaku Guru pendidikan agama islam PAI SLB Negeri 2 Lombok Timur Pada Tanggal 18 Oktober 2025 Pukul 09.05.



Gambar 4.1 kegiatan Pembelajaran PAI

Dengan metode ini, anak dilatih untuk merespons dan berpikir sesuai pengalaman pribadi mereka. Dengan demikian, metode tanya jawab tidak hanya membantu evaluasi pemahaman, tetapi juga meningkatkan interaksi sosial anak.

“Siapa yang sudah mandi pagi ini?” atau “Siapa yang sudah berdoa sebelum makan?” Pertanyaan sederhana tersebut membantu anak didik mengingat dan menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan”(**R,FP1.03**)⁹⁹

Pelaksanaan penanaman akhlak terhadap diri sendiri di SLB Negeri 2 Lombok Timur dilakukan secara sistematis sesuai dengan langkah-langkah yang tertuang dalam RPP. Berdasarkan wawancara dengan Guru pendidikan agama islam, kegiatan dimulai dengan pembiasaan rutin sebelum Pembelajaran, seperti berdoa bersama, menyapa Guru, dan menjaga kerapian diri. Guru pendidikan agama islam menggunakan pendekatan ceramah sederhana untuk

⁹⁹ Ibid

memperkenalkan nilai-nilai akhlak, misalnya pentingnya menjaga kebersihan tubuh dan berpakaian sopan. Setelah itu, Guru pendidikan agama islam mengembangkan interaksi melalui tanya jawab ringan, Guru pendidikan agama islam juga menggunakan alat peraga visual seperti gambar orang berwudu atau anak yang sedang menyikat gigi untuk membantu siswa memahami materi yang disampaikan secara konkret sesuai kemampuan mereka.

Guru pendidikan agama islam menjelaskan bahwa pembiasaan seperti menjaga kebersihan diri, berpakaian rapi, dan mengucapkan salam terus dilatih setiap hari, baik di dalam maupun di luar kelas. Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi peneliti sebagai berikut:

“pelaksanaan Pembelajaran akhlak di sekolah ini tidak hanya menjadi tanggung jawab Guru pendidikan agama islam saja, tetapi juga didukung oleh Guru kelas dan tenaga kependidikan lain agar nilai-nilai akhlak yang ditanamkan dapat konsisten di setiap aktivitas anak didik, baik di kelas maupun lingkungan sekolah.”**(HO.FP1.02)¹⁰⁰**

Kepala sekolah, bapak H. M. Paozi, M.Pd., menegaskan bahwa “pelaksanaan penanaman akhlak terhadap diri sendiri juga dilakukan melalui kegiatan keagamaan yang diintegrasikan dalam program sekolah. Contohnya adalah kegiatan salat Dhuha bersama, berdo'a bersama, dan kegiatan gotong royong menjaga kebersihan sekolah. Semua kegiatan tersebut diarahkan untuk membentuk kebiasaan baik seperti disiplin, tanggung jawab, dan rasa syukur. Guru pendidikan agama islam selalu menjadi pendamping utama dalam kegiatan tersebut dan memastikan bahwa setiap nilai akhlak yang muncul dari aktivitas keagamaan juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Melalui

¹⁰⁰ Hasil Observasi SLB Negeri 2 Lombok Timur, Pada Tanggal 21-07 November 2025.

pendekatan yang komprehensif ini, pelaksanaan penanaman akhlak terhadap diri sendiri tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga tercermin dalam seluruh aktivitas Pembelajaran di lingkungan sekolah yang inklusif dan suportif bagi peserta didik tunagrahita”(MP.FP1.01)



Gambar 4.2 kegiatan keagamaan

Kepala sekolah menambahkan bahwa Guru pendidikan agama islam juga mengikuti koordinasi dengan Guru pendidikan agama islam kelas untuk menyamakan pendekatan.

“Semua Guru pendidikan agama islam di sini berkoordinasi agar kegiatan Pembelajaran sesuai dengan kebutuhan anak,” (MP.FP1.01)¹⁰¹

Dalam tahap pelaksanaan, Guru pendidikan agama islam mengawali kegiatan dengan pembiasaan doa bersama dan salam. Guru pendidikan agama islam menjelaskan,

“Setiap masuk kelas saya biasakan mereka mengucap salam, lalu berdoa bersama. Itu melatih mereka sopan dan ingat kepada Allah” (R.FP1.03)

¹⁰¹ Hasil Wawancara Dengan Bapak H. M. Paozi, S.Pd, M.Pd Selaku Kepala sekolah SLB Negeri 2 Lombok Timur Pada Tanggal 15 Oktober 2025 Pukul 08.00.

Guru pendidikan agama islam juga menanamkan nilai akhlak terhadap diri sendiri di luar kelas melalui kegiatan rutin sekolah seperti salat berjemaah, menjaga kebersihan lingkungan, dan makan bersama.

“Setiap hari Jumat, anak-anak kami ajak membaca surah yasin bersama, membaya ayat-ayat pendek, dan ceramah singkat, salat bersama di musala. Guru pendidikan agama islam membimbing dari wudu sampai salat” (**R.FP1.03**)



Gambar 4.3 Anak didik dan Guru pendidikan agama islam solat berjamaah

”Proses Pembelajaran dilakukan secara terpadu antara teori dan praktik langsung. Guru pendidikan agama islam memanfaatkan lingkungan sekitar sekolah sebagai media Pembelajaran. Misalnya, Pembelajaran tentang kebersihan diri dilakukan di kamar mandi atau halaman sekolah. Selain itu, Guru pendidikan agama islam melibatkan anak didik secara langsung dalam aktivitas harian, seperti membersihkan kelas, merapikan alat belajar, dan menata pakaian, agar nilai-nilai akhlak dapat diinternalisasi melalui pengalaman langsung. Pembiasaan dilakukan pada rutinitas harian, seperti membaca doa dan mengucapkan salam sebelum kegiatan, mencuci tangan sebelum makan, dan menata alat belajar setelah selesai. Salah satu siswa mengatakan ”(**HO.FP1.02**)

c. Evaluasi

Evaluasi Pembelajaran PAI tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga menilai perubahan perilaku dan kebiasaan. Guru pendidikan agama islam menggunakan metode observasi harian, penilaian sikap, serta catatan anekdot untuk mengukur perkembangan akhlak terhadap diri sendiri. Evaluasi dilakukan dengan prinsip individual progress, di mana setiap siswa dinilai berdasarkan kemajuan pribadi, bukan perbandingan dengan orang lain.

Evaluasi Pembelajaran PAI di sekolah luar biasa tidak hanya menekankan aspek kognitif seperti kemampuan memahami materi ajar, tetapi lebih pada perubahan akhlak dan kebiasaan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Evaluasi dilakukan melalui pendekatan holistik yang mencakup observasi, penilaian sikap, catatan anekdot, serta komunikasi antara Guru, wali murid, dan pihak sekolah. Prinsip yang diterapkan adalah individual progres, yaitu setiap siswa dinilai berdasarkan perkembangan yang dicapai dirinya sendiri dari waktu ke waktu, bukan dibandingkan dengan siswa lain. Hasil Wawancara oleh Kepala Sekolah

“Untuk siswa tuna grahita, kami tidak menuntut hafalan panjang. Fokus kami adalah pembiasaan akhlak. Kalau anak yang awalnya tidak mau berdoa sebelum makan, tetapi sekarang mampu memimpin doa walau dengan pengucapan terbata-bata, itu sudah luar biasa.” (**MP.FP1.01**)

Kepala sekolah menambahkan bahwa sekolah mengadakan evaluasi bulanan melalui rapat Guru:

“Kami ada rapat evaluasi khusus perilaku anak. Guru pendidikan agama islam menyampaikan perkembangan siswa, terutama yang berkaitan dengan kedisiplinan, kemandirian, dan sopan santun.” **(MP.FP1.01)**

Wakil Kesiswaan:

“Kami membudayakan salam ketika bertemu Guru pendidikan agama islam atau tamu sekolah. Anak-anak kami ajari mengucapkan salam dengan suara pelan tetapi jelas. Dalam evaluasi, kalau ada anak yang mulai spontan mengucapkan salam, itu dicatat sebagai kemajuan.” **(BSJ.FP1.02)**

Beliau juga menjelaskan bahwa evaluasi dilakukan lintas Guru:

“Guru pendidikan agama islam piket, Guru pendidikan agama islam kelas, dan Guru pendidikan agama islam saling mengisi buku kontrol karakter. Jadi perkembangan akhlak tidak hanya dipantau pada saat pelajaran PAI saja.”

Guru pendidikan agama islam menekankan catatan anekdot sebagai instrumen penilaian utama:

“Anak tuna grahita sering menunjukkan perubahan pada waktu yang tidak terduga. Misalnya, waktu istirahat tiba-tiba membantu Guru pendidikan agama islam mengangkat buku. Peristiwa seperti itu langsung saya catat, karena itu bukti akhlak mulai terbentuk.” **(R.FP1.03)**

Guru pendidikan agama islam juga menjelaskan bahwa reward visual efektif:

“Ada siswa yang mau wudhu hanya jika diberi stiker bintang. Setelah satu bulan, dia melakukannya tanpa diminta. Itu keberhasilan evaluasi akhlak melalui pembiasaan.” Guru pendidikan agama islam menekankan bahwa nilai angka tidak menjadi tujuan utama: “Kalau hari ini dia mampu duduk tenang

saat membaca doa, itu nilainya A dalam penilaian akhlak.”(R.FP1.03)

Wali Murid (Orang Tua Peserta didik tunagrahita)

“Dulu anak saya sulit sekali mengucapkan salam. Sekarang setiap pulang sekolah dia masuk rumah sambil bilang *Assalamualaikum*, walaupun pelan. Ini perubahan besar bagi kami selaku orang tua” (N.FP1.04)

Wawancara wali murid juga berkata:

“Guru pendidikan agama islam sering memberi tahu kami perkembangan anak melalui grup WhatsApp dan saat kami bertemu. Jadi di rumah, kami lanjutkan pembiasaan. Sekolah dan rumah bekerja sama”(N.FP1.05)

Hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi menunjukkan bahwa strategi Guru pendidikan agama islam dalam menanamkan akhlak terhadap diri sendiri di SLB Negeri 2 Lombok Timur dilakukan secara menyeluruh dan berkesinambungan. Strategi tersebut meliputi keteladanan, pembiasaan, bimbingan individual, dan penguatan positif, dengan dukungan penuh dari seluruh warga sekolah serta keterlibatan orang tua. Proses ini telah menunjukkan hasil yang signifikan, di mana siswa mulai terbiasa menjaga kebersihan, berdoa sebelum makan, berpakaian rapi, dan berbicara sopan. Dengan demikian, strategi yang diterapkan Guru pendidikan agama islam tidak hanya berhasil menanamkan nilai-nilai akhlak terhadap diri sendiri, tetapi juga membantu mengembangkan kemandirian dan rasa tanggung jawab pada peserta didik tunagrahita secara berkelanjutan.

Tabel 4.1 strategi Guru pendidikan agama islam

no	komonen	Temuan utama	Hasil
1	Perencanaan	<ul style="list-style-type: none"> -mengidentifikasi kemampuan siswa -Pengelompokan siswa sesuai dengan karakteristik tuna grahita -Penyusunan program akhlak sederhana -Kolaborasi kepala sekolah, Guru pendidikan agama islam , dan Guru pendidikan agama islam lainnya 	<ul style="list-style-type: none"> -Program disesuaikan dengan kebutuhan individu anak didik - Tujuan pembinaan lebih terarah
2	Pelaksanaan	<ul style="list-style-type: none"> -Keteladanan Guru - Pembiasaan harian - Pendekatan praktik langsung - Bimbingan individual - Penguatan positif - Metode ceramah sederhana, tanya jawab, demonstrasi 	<ul style="list-style-type: none"> -Siswa meniru perilaku baik - Menghafal doa pendek dan ayat-ayat pendek - Mampu menjaga kerapian, kedisiplinan dan kebersihan
3	Evaluasi	<ul style="list-style-type: none"> -Observasi harian - Penilaian sikap - Catatan anekdot Individual progress - Kolaborasi dengan orang tua 	Perubahan perilaku: siswa mampu berdoa, mengucap salam, menjaga kebersihan,tanggung jawab, dan lebih mandiri

Maka dapat disimpulkan bahwa strategi Guru pendidikan agama islam dalam menanamkan akhlak terhadap diri sendiri pada peserta didik tunagrahita di SLB Negeri 2 Lombok Timur telah dirancang dan diimplementasikan melalui proses yang sistematis, mulai dari perencanaan yang matang, pelaksanaan yang berfokus pada pembiasaan dan praktik langsung, hingga evaluasi yang menekankan perkembangan individu. Pendekatan yang digunakan, seperti keteladanan, pembiasaan, bimbingan individual, dan penguatan positif, terbukti efektif membantu siswa memahami dan mempraktikkan akhlak dasar sesuai kemampuan intelektual mereka. Dukungan seluruh warga sekolah serta keterlibatan

orang tua menjadi faktor penguat keberhasilan program ini. Secara keseluruhan, strategi ini tidak hanya menghasilkan perubahan perilaku nyata pada siswa seperti menjaga kebersihan diri, mengucapkan salam, serta menunjukkan sopan santun tetapi juga berkontribusi pada pembentukan kemandirian dan tanggung jawab diri. Dengan demikian, rumusan masalah pertama tentang strategi Guru pendidikan agama islam dapat dinyatakan telah terjawab secara komprehensif sebelum beralih pada pembahasan rumusan masalah berikutnya.

2. Faktor pendukung dan penghambat dalam strategi Guru pendidikan agama islam dalam menanamkan akhlak terhadap diri sendiri pada peserta didik tunagrahita di SLB Negeri 2 Lombok Timur

Dalam proses Pembelajaran di sekolah, berbagai tantangan dan hambatan merupakan hal yang wajar terjadi. Hambatan tersebut dapat bersumber dari kondisi anak didik, lingkungan sekolah, keterbatasan sarana dan prasarana, maupun faktor lain yang memengaruhi pembelajaran. Berbagai kendala ini dapat berdampak pada efektivitas pelaksanaan Pembelajaran serta pencapaian hasil belajar anak didik. Berdasarkan temuan di SLB Negeri 2 Lombok Timur, pelaksanaan Pembelajaran bagi peserta didik tunagrahita dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berperan sebagai pendukung maupun penghambat. Dengan demikian, terdapat aspek-aspek tertentu yang perlu diperhatikan untuk memahami faktor-

faktor yang memengaruhi proses Pembelajaran anak didik berkebutuhan khusus di sekolah tersebut.

a. Faktor pendukung

Dukungan Guru pendidikan agama islam yang Konsisten, Faktor yang sangat mendukung penanaman akhlak terhadap diri sendiri pada peserta didik tunagrahita di SLB Negeri 2 Lombok Timur adalah komitmen dan konsistensi Guru pendidikan agama islam dalam memberikan bimbingan. Guru pendidikan agama islam memberikan contoh secara langsung melalui komunikasi yang sederhana, gerakan fisik, dan praktik berulang sehingga siswa lebih mudah meniru. Dalam praktiknya, Guru pendidikan agama islam tidak hanya menyampaikan instruksi tetapi juga mencontohkan, seperti memperlihatkan cara mencuci tangan, melipat pakaian, atau merapikan alat belajar. Seorang Guru pendidikan agama islam menyampaikan dalam wawancara,

“Kami tidak cukup hanya mengatakan ‘rapikan diri’, tapi kami memperagakan satu per satu, lalu anak mengikuti. Biasanya mereka lebih cepat paham kalau kami praktik langsung.” **(R.FP2.03)¹⁰²**

Dengan pendekatan yang konsisten, Guru pendidikan agama islam menjadi role model bagi anak didik dalam pembentukan akhlak. Dukungan Guru pendidikan agama islam ini menjadi fondasi penting

¹⁰² Hasil observasi dan wawancara dengan ramli, 19 Oktober 2022, pukul 10.04, di SLB Negeri 2 lombok timur

karena siswa tuna grahita membutuhkan bimbingan nyata, bukan hanya teori.

Peran Orang Tua dan Lingkungan Rumah, Selain dukungan Guru, keterlibatan orang tua dalam melanjutkan pembiasaan akhlak di rumah menjadi pendukung eksternal yang sangat berpengaruh. Ketika orang tua ikut mengarahkan anak untuk menjaga kebersihan diri, berpakaian rapi, atau merapikan barang pribadi, pembiasaan yang dilakukan di sekolah menjadi lebih kuat. Dalam wawancara, salah satu wali murid Nazri mengatakan,

“Kalau dari sekolah anak sudah diajari cuci tangan dan merapikan tas, di rumah kami lanjutkan juga. Guru pendidikan agama islam biasanya memberi tahu apa yang harus kami ulang.”
(N.FP2.04)

Kesinambungan antara pembiasaan di sekolah dan di rumah membuat anak lebih mudah mengingat dan mempraktikkan akhlak terhadap dirinya sendiri. Tanpa dukungan orang tua, perkembangan akhlak anak cenderung terputus ketika mereka kembali ke lingkungan keluarga. Lingkungan rumah menjadi ruang latihan lanjutan bagi anak didik agar kebiasaan positif dapat melekat.

Lingkungan Sekolah yang Teratur dan Terjadwal, Lingkungan sekolah yang terstruktur juga menjadi faktor pendukung yang signifikan. SLB Negeri 2 Lombok Timur menerapkan jadwal harian yang jelas, termasuk waktu untuk kebersihan diri, doa bersama, dan

merapikan barang. Struktur kegiatan membantu anak didik memahami rutinitas dan membentuk kebiasaan akhlak bertahap. Guru pendidikan agama islam menyampaikan,

“Kami buat jadwal rutin, misalnya setiap pagi anak harus cek kebersihan diri dan merapikan meja. Dengan cara itu, anak tidak bingung dan tahu apa yang harus dilakukan.” (**FT.FP2.03**)¹⁰³

Ketika rutinitas menjadi kebiasaan, anak mulai melakukan tindakan tersebut tanpa disuruh. Lingkungan sekolah yang tertata dan rutin memberikan rasa aman dan predikabilitas bagi peserta didik tunagrahita, sehingga mereka lebih mudah menerima pembiasaan akhlak yang diberikan.

Ketersediaan Media dan Alat Peraga, Alat bantu visual dan media Pembelajaran seperti poster cuci tangan, gambar langkah-langkah merapikan diri, dan kartu instruksi sangat membantu siswa dalam memahami perilaku akhlak. Anak tuna grahita cenderung responsif terhadap informasi visual dibandingkan instruksi verbal. Guru pendidikan agama islam menyampaikan saat wawancara,

“Kalau hanya disuruh, anak suka lupa. Tapi kalau lihat gambar cuci tangan atau gambar merapikan baju, mereka langsung ikut.” (**R.FP2.03**)¹⁰⁴

¹⁰³ Hasil observasi dan wawancara dengan ramli, 19 Oktober 2022, pukul 10.04, di SLB Negeri 2 lombok timur

¹⁰⁴ Hasil wawancara dengan ramli, 19 Oktober 2022, pukul 10.04, di SLB Negeri 2 lombok timur

Media visual mempercepat proses pembiasaan dan mempermudah Guru pendidikan agama islam dalam menyampaikan instruksi berulang. Selain itu, penggunaan alat peraga membuat anak didik lebih percaya diri melakukan kegiatan secara mandiri. Keberadaan media Pembelajaran di kelas, koridor sekolah, dan area cuci tangan menjadi pengingat yang efektif dan membantu anak menyerap akhlak melalui contoh konkret.

Kegiatan Pembiasaan Melalui Program Sekolah, Program sekolah seperti kegiatan kebersihan bersama, senam pagi, doa sebelum belajar, dan pemeriksaan kerapian seragam menjadi sarana efektif dalam pembentukan akhlak terhadap diri sendiri. Aktivitas rutin ini memberikan kesempatan kepada anak didik untuk belajar praktik langsung, bukan hanya menerima instruksi Guru. Guru pendidikan agama islam kelas bapak febrian teja menyampaikan,

“Kalau ada kegiatan bersama, anak lebih semangat. Mereka lihat teman-temannya dan ikut melakukan.” (**FT.FP2.06**)

Kegiatan kolaboratif membuat siswa merasa bahwa perilaku baik adalah aktivitas bersama sehingga mereka lebih termotivasi. Dengan mengikuti kegiatan rutin, anak didik secara perlahan mulai memahami bahwa menjaga diri dan bersikap sopan adalah bagian dari tanggung jawab sebagai pribadi.

b. Faktor penghambat

Salah satu hambatan internal utama dalam penanaman akhlak terhadap diri sendiri pada peserta didik tunagrahita di SLB Negeri 2 Lombok Timur adalah keterbatasan kemampuan kognitif. Peserta didik tunagrahita memiliki rentang pemahaman yang berbeda-beda, sehingga mereka membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami arahan terkait perilaku akhlak, seperti menjaga kebersihan diri, kerapian berpakaian, atau berperilaku sopan. Dalam wawancara, Guru pendidikan agama islam Wali kelas menyampaikan bahwa

“Anak-anak ini bisa memahami instruksi, tetapi harus diulang-ulang pelan-pelan. Kalau tidak, mereka lupa dan kembali ke kebiasaan awal.” (**FT.FP2.06**)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa ketidakmampuan mengingat dan mempertahankan kebiasaan positif menjadi hambatan yang cukup signifikan. Proses pengulangan menjadi kunci, tetapi sering kali keterbatasan tersebut membuat anak didik memerlukan pendampingan yang lebih intensif. Dampaknya, penanaman akhlak terhadap diri sendiri tidak dapat dilakukan sekali atau dua kali, melainkan harus melalui pembiasaan jangka panjang dengan kesabaran yang konsisten dari Guru.

Selain keterbatasan kognitif, hambatan internal berikutnya adalah rendahnya motivasi dalam melakukan kegiatan terkait kemandirian diri. Banyak peserta didik tunagrahita yang cenderung

bergantung pada orang lain, termasuk dalam hal membersihkan diri atau merapikan barang pribadi. Guru pendidikan agama islam Wali kelas mengatakan dalam wawancara,

“Ada anak yang kalau tidak diarahkan, dia tidak mau mencuci tangan atau merapikan dirinya. Mereka menunggu diperintah dulu.” **(TF.FP2.06)**

Hal ini menunjukkan bahwa motivasi intrinsik mereka belum terbentuk dengan baik, sehingga mempengaruhi perkembangan akhlak terhadap diri sendiri. Rendahnya motivasi ini membuat proses pembiasaan membutuhkan strategi khusus seperti menggunakan reward sederhana atau memberikan contoh langsung. Kondisi ini menggambarkan bahwa tanpa adanya dorongan dan penguatan berkelanjutan dari Guru, kebiasaan positif sulit tumbuh secara mandiri pada peserta didik tunagrahita.

Kesulitan dalam mengontrol emosi juga menjadi kendala yang sering muncul. Beberapa peserta didik tunagrahita mudah mengalami ledakan emosi ketika merasa tidak nyaman atau tidak mampu menyelesaikan tugas tertentu. Guru pendidikan agama islam bapak Ramli mengatakan,

“Kalau mereka merasa kesulitan, ada yang langsung marah atau menangis, jadi fokus Pembelajaran akhlak menjadi terganggu.” **(R.FP2.03)**

Ketidakmampuan mengelola emosi ini berdampak pada proses pembiasaan akhlak seperti sabar, menghargai waktu, dan menghargai

orang lain. Ketika emosinya tidak stabil, arahan Guru pendidikan agama islam jadi sulit diterima, bahkan anak didik bisa menolak melakukan aktivitas yang berkaitan dengan kebersihan diri atau kedisiplinan. Oleh karena itu, penanaman akhlak tidak hanya fokus pada aspek perilaku, tetapi juga bagaimana anak didik diajarkan mengelola emosi secara bertahap.

Kurangnya kesadaran diri dalam menjaga kebersihan dan kerapian menjadi hambatan internal berikutnya. Banyak peserta didik tunagrahita belum memahami bahwa menjaga kebersihan tubuh adalah bagian dari akhlak terhadap diri sendiri. Misalnya, masih ada siswa yang tidak ingin mencuci tangan setelah menggunakan toilet atau tidak merapikan pakaian ketika kusut. Guru pendidikan agama islam mengatakan dalam wawancara,

“Kadang kami harus cek satu-satu, karena ada yang lupa atau tidak sadar kalau bajunya kotor.” (**R.FP2.03**)

Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran spontan belum terbentuk dan masih memerlukan pendampingan intensif. Guru pendidikan agama islam harus memastikan anak didik melakukan praktik kebersihan secara langsung dengan contoh konkret. Hambatan ini memperlihatkan bahwa pembiasaan akhlak harus dilakukan dengan bimbingan langsung, bukan hanya melalui instruksi verbal.

Beberapa anak didik juga memiliki tingkat konsentrasi yang rendah sehingga sulit fokus pada penanaman akhlak pribadi. Ketika Guru pendidikan agama islam menjelaskan cara merapikan diri atau prosedur kebersihan, perhatian siswa mudah teralihkan oleh suara atau aktivitas lain di kelas. Dalam wawancara, salah satu Guru pendidikan agama islam wali kelas febrian teja mengatakan,

“Anak-anak ini cepat terdistraksi. Baru sebentar dijelaskan, tiba-tiba mereka sudah melihat ke arah jendela atau berbicara sendiri.” **(FT.FP2.06)**

Kondisi ini menjadi hambatan dalam proses pembentukan kebiasaan, karena akhlak diri sendiri membutuhkan fokus agar instruksi dapat dipahami dan diperaktikkan. Akibatnya, Guru pendidikan agama islam perlu memecah instruksi menjadi langkah kecil dan memberikan stimulus visual agar anak didik tetap fokus.

Keterbatasan Sarana dan Prasarana Salah satu hambatan yang cukup signifikan dalam penanaman akhlak terhadap diri sendiri pada peserta didik tunagrahita di SLB Negeri 2 Lombok Timur adalah keterbatasan sarana dan prasarana pendukung. Fasilitas seperti cermin, ruang khusus Pembelajaran kemandirian, atau tempat cuci tangan dengan desain ramah anak berkebutuhan khusus belum tersedia secara memadai. Akibatnya, proses pembiasaan seperti merapikan pakaian, mengikat tali sepatu, atau mencuci tangan harus dilakukan di ruang

kelas yang tidak selalu kondusif. Dalam wawancara, Guru pendidikan agama islam mengatakan,

“Kalau fasilitas lengkap, Pembelajaran lebih mudah. Misalnya, anak bisa belajar di depan cermin untuk merapikan diri, tapi karena tidak ada, kami pakai cara seadanya.” (**R.FP2.03**)

Kondisi ini menyebabkan proses pembiasaan membutuhkan waktu lebih lama dan kurang optimal. Sarana yang terbatas membuat anak didik kesulitan melakukan latihan kemandirian secara mandiri, sehingga akhlak menjaga kebersihan diri sulit tertanam secara menyeluruh.

Ketiadaan Guru pendidikan agama islam Pendamping Khusus (GPK) yang Memadai Hambatan kurangnya jumlah Guru pendidikan agama islam Pendamping Khusus (GPK) yang bertugas mendampingi peserta didik tunagrahita secara intensif. Jumlah siswa yang cukup banyak dengan kebutuhan berbeda-beda tidak sebanding dengan jumlah Guru pendidikan agama islam yang tersedia. Guru pendidikan agama islam menyampaikan,

“Idealnya satu Guru pendidikan agama islam mendampingi beberapa anak saja, tapi kenyataannya kami harus membagi perhatian kepada banyak anak.”(**R.FP2.03**)

Kondisi ini membuat pembiasaan akhlak tidak bisa dilakukan secara detail karena Guru pendidikan agama islam harus mengatur banyak siswa sekaligus. Beberapa siswa yang membutuhkan bantuan lebih intensif dalam aspek kebersihan diri atau kerapian sering tidak

terlayani dengan optimal. Kurangnya tenaga pendamping menghambat pembiasaan yang memerlukan pengulangan, terutama bagi siswa dengan tingkat ketuna grahitaan yang lebih berat. Dampaknya, proses penanaman akhlak berjalan lambat dan tidak merata.

Minimnya Dukungan Orang Tua, Tidak semua orang tua memberikan perhatian dan pembiasaan lanjutan di rumah. Padahal, penanaman akhlak terhadap diri sendiri membutuhkan kesinambungan antara sekolah dan keluarga. Dalam wawancara, guru pendidikan agama mengungkapkan,

“Ada orang tua yang menyerahkan semuanya ke sekolah. Di rumah anak tidak dilatih lagi, jadi di sekolah kami harus mengulang dari awal.”(**R.FP2.03**)

Ketika pembiasaan tidak diteruskan di rumah, anak cenderung kembali ke kebiasaan lama dan perkembangan akhlaknya menjadi lambat. Ada orang tua yang bekerja sehari-hari, sehingga kurang memiliki waktu untuk membimbing anak. Ada juga yang belum memahami bahwa kebersihan diri dan kemandirian merupakan bagian dari Pembelajaran akhlak. Kurangnya dukungan keluarga menjadi hambatan serius karena anak dengan tuna grahita sangat bergantung pada pembiasaan berulang dan konsisten dalam dua lingkungan: rumah dan sekolah.

Hambatan Lingkungan Sosial Sekitar, Lingkungan sosial tempat anak didik tinggal juga dapat menjadi penghambat. Beberapa siswa

tuna grahita tinggal di lingkungan yang kurang mendukung pembiasaan akhlak, misalnya lingkungan yang kurang memperhatikan kebersihan, ketertiban, atau kedisiplinan. Dalam wawancara, Guru pendidikan agama islam menyampaikan,

“Ada yang di sekolah sudah bisa merapikan diri, tapi ketika pulang ke lingkungan rumah, teman-temannya tidak melakukan hal yang sama, akhirnya anak kembali ke kebiasaan awal.”**(R.FP2.03)**

Lingkungan yang tidak mendukung membuat anak didik mengalami kebingungan karena nilai dan kebiasaan yang diajarkan di sekolah berbeda dengan yang mereka lihat sehari-hari. Hal ini menghambat internalisasi akhlak terhadap diri sendiri, terutama kebiasaan menjaga kebersihan dan kerapian. Lingkungan sosial yang kurang baik menjadi tantangan besar bagi sekolah dalam mempertahankan pembiasaan positif yang sudah dibangun.

Kurangnya Media dan Bahan Ajar Khusus, Media visual dan alat bantu Pembelajaran sangat penting bagi siswa tuna grahita, tetapi ketersediaan media tersebut masih terbatas. Poster kebersihan, indikator langkah tindakan, dan alat bantu lainnya belum tersedia dalam jumlah cukup. Guru pendidikan agama islam mengatakan dalam wawancara,

“Kami ingin menempel banyak media visual agar anak mudah mengingat, tapi ketersediaannya terbatas dan kami sering membuat sendiri.”**(R.FP2.03)**

Media Pembelajaran yang terbatas menyebabkan proses pembiasaan akhlak tidak selalu diperkuat oleh visual sebagai pengingat jangka panjang. Padahal, bagi anak tuna grahita, gambar dan contoh konkret sangat membantu mereka memahami dan mengingat perilaku akhlak yang diajarkan. Keterbatasan media ini menjadi hambatan yang memperlambat efektivitas pembiasaan.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa penanaman akhlak terhadap diri sendiri pada peserta didik tunagrahita di SLB Negeri 2 Lombok Timur berlangsung melalui proses yang terencana, sistematis, dan melibatkan berbagai unsur sekolah. Guru pendidikan agama islam menerapkan strategi pembiasaan, pendampingan langsung, penggunaan media visual, serta penerapan rutinitas harian yang terstruktur untuk membantu siswa memahami dan mempraktikkan perilaku akhlak dasar seperti menjaga kebersihan diri, merapikan barang pribadi, dan bersikap sopan. Temuan ini diperkuat oleh wawancara yang menunjukkan bahwa dukungan Guru, keterlibatan orang tua, serta lingkungan sekolah yang tertib menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembiasaan tersebut. Meskipun terdapat sejumlah hambatan seperti keterbatasan kognitif, rendahnya motivasi, fasilitas yang belum memadai, dan kurangnya Guru pendidikan agama islam pendamping khusus, secara keseluruhan upaya yang dijalankan telah menunjukkan perkembangan positif. Anak

didik mulai mampu melakukan beberapa tindakan kemandirian secara mandiri, seperti mencuci tangan, merapikan pakaian, dan mengikuti instruksi rutinitas kebersihan. Dengan demikian, strategi yang diterapkan Guru pendidikan agama islam tidak hanya efektif dalam menanamkan akhlak terhadap diri sendiri, tetapi juga berkontribusi besar terhadap peningkatan kemandirian dan pembentukan karakter peserta didik tunagrahita secara bertahap dan berkelanjutan.

Tabel 4.2 Faktor pendukung dan penghambat

Kategori	Faktor pendukung	Faktor penghambat
Peran Guru pendidikan agama islam	<ul style="list-style-type: none"> • Guru pendidikan agama islam konsisten memberi contoh nyata • Menggunakan bahasa sederhana & praktik langsung • Keteladanan menjadi model bagi siswa 	<ul style="list-style-type: none"> -Jumlah Guru pendidikan agama islam pendamping khusus terbatas • Guru pendidikan agama islam harus membagi perhatian ke banyak siswa
Keluarga	<ul style="list-style-type: none"> • Orang tua melanjutkan pembiasaan di rumah • Ada komunikasi antara Guru pendidikan agama islam dan orang tua 	<ul style="list-style-type: none"> -Tidak semua orang tua memberi pembiasaan lanjutan di rumah • Kurangnya pemahaman orang tua tentang pentingnya pelatihan akhlak sehari-hari
Lingkungan sekolah	<ul style="list-style-type: none"> -Jadwal harian terstruktur & rutinitas jelas - Sekolah kondusif & memberikan rasa aman - Adanya budaya kebersihan & kegiatan rutin 	<ul style="list-style-type: none"> - Beberapa siswa tinggal di lingkungan sosial yang tidak mendukung pembiasaan akhlak
Media dan sarana belajar	<ul style="list-style-type: none"> - Poster, kartu instruksi, gambar langkah-langkah - Alat peraga memudahkan imitasi & pengulangan 	<ul style="list-style-type: none"> - Media visual terbatas dan harus dibuat oleh Guru pendidikan agama islam - Sarana kemandirian (cermin, wastafel khusus)

Program pembiasaan sekolah	<ul style="list-style-type: none"> • Doa bersama, kebersihan rutin, pemeriksaan kerapian • Kegiatan kolaboratif memperkuat motivasi siswa 	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak semua siswa konsisten mengikuti tanpa pengawasan langsung
Aspek internal siswa	<p>Siswa mudah meniru melalui contoh visual</p>	<ul style="list-style-type: none"> -Keterbatasan kognitif dan daya ingat -fokus mudah terganggu / cepat terdistraksi -Kesulitan mengontrol emosi -Motivasi rendah untuk merawat diri

Maka dapat disimpulkan bahwa penanaman akhlak terhadap diri sendiri pada peserta didik tunagrahita di SLB Negeri 2 Lombok Timur berlangsung melalui proses yang terencana, sistematis, dan sangat bergantung pada konsistensi pembiasaan. Guru pendidikan agama islam berperan sebagai figur sentral melalui keteladanan, bimbingan individual, penggunaan media visual, dan rutinitas harian yang terstruktur. Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pembiasaan ini diperkuat oleh dukungan orang tua, lingkungan sekolah yang kondusif, serta adanya program-program rutin yang memungkinkan siswa berlatih langsung perilaku akhlak seperti menjaga kebersihan, merapikan pakaian, dan berperilaku sopan. Meskipun demikian, proses tersebut tidak terlepas dari hambatan, seperti keterbatasan kognitif, rendahnya motivasi, kurangnya sarana pendukung, serta minimnya Guru pendidikan agama islam pendamping khusus. Namun, secara keseluruhan usaha yang

diterapkan telah menghasilkan perubahan positif pada diri anak didik, ditandai dengan semakin meningkatnya kemandirian, kemampuan merawat diri, serta munculnya kesadaran dasar untuk menjaga kebersihan dan kedisiplinan. Dengan demikian, rumusan masalah pertama mengenai faktor pendukung dan penghambat penanaman akhlak terhadap diri sendiri telah terjawab secara utuh, dan hasil ini menjadi dasar penting untuk membahas rumusan masalah berikutnya.

3. Dampak Strategi Guru pendidikan agama islam dalam menanamkan akhlak diri sendiri terhadap kemandirian pada peserta didik tunagrahita di SLB Negeri 2 Lombok Timur

Berdasarkan observasi dan wawancara mendalam dengan kepala sekolah, waka kesiswaan, Guru pendidikan agama islam , Guru pendidikan agama islam pendamping khusus (GPK), wali murid, serta peserta didik tunagrahita, ditemukan bahwa strategi yang digunakan Guru pendidikan agama islam dalam menanamkan akhlak terhadap diri berimplikasi pada beberapa aspek perkembangan: (1) pembiasaan ibadah, (2) peningkatan kedisiplinan diri, (3) tumbuhnya rasa tanggung jawab, (4) meningkatnya kemandirian, dan (5) pengendalian perilaku. Strategi yang digunakan Guru pendidikan agama islam meliputi: Modelling dan keteladanan Guru pendidikan agama islam yang memberi contoh langsung akhlak yang diharapkan. Pembiasaan pembiasaan salam, wudhu, doa harian, merapikan barang. penguatan positif pujian, stiker bintang, senyum, dan hadiah.

Pendekatan individual setiap siswa dinilai berdasarkan perkembangan dirinya sendiri. Pendampingan intensif kolaborasi antara Guru pendidikan agama islam dan GPK. Seperti halnya ketika peneliti mewawancarai Guru pendidikan agama islam yang menyatakan bahwa:

“Keteladanan lebih kuat daripada ceramah. Anak tuna grahita mengikuti apa yang mereka lihat. Ketika saya merapikan sandal di depan kelas, mereka ikut melakukannya. Saat diberi stiker bintang atau hadiah, mereka makin semangat. Implikasinya, perilaku baik menjadi kebiasaan spontan.”**(R.FP3.03)¹⁰⁵**

Strategi tersebut terbukti memberikan perubahan pada perilaku peserta didik tunagrahita yang sebelumnya sulit diarahkan, menjadi lebih mampu mengontrol diri dan membiasakan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Senada dengan itu, kepala sekolah menjelaskan bahwa

“Strategi Guru pendidikan agama islam memberi dampak yang sangat nyata. Anak-anak yang dulu tidak mau berdoa, sekarang memimpin doa di depan kelas. Perubahan kecil pada anak tuna grahita adalah capaian besar. Implikasinya terlihat jelas pada pembiasaan ibadah dan sopan santun mereka.”**(MP.FP3.01)**

Guru pendidikan agama islam Pendamping Wali kelas Febrian Teja:

“Guru pendidikan agama islam tidak hanya mengajar agama, tetapi juga membimbing kontrol diri anak. Anak-anak mulai mampu menahan emosi dan tidak memukul temannya jika frustrasi. Itu dampak paling terlihat dari penerapan reinforcement positif dan pendekatan individual.” **(FT.FP3.6)**

¹⁰⁵ Hasil observasi dan wawancara dengan ramli, 20 Oktober 2022, pukul 10.04, di SLB Negeri 2 lombok timur

Penerapan strategi Guru pendidikan agama islam tersebut menunjukkan dampak positif terhadap perubahan perilaku peserta didik tunagrahita. Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi, implikasi utama yang ditemukan adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatnya Kesadaran Kebersihan dan Kerapian Diri

Sebagian besar siswa menunjukkan peningkatan dalam menjaga kebersihan tubuh, seperti rajin mencuci tangan, mengganti pakaian bersih, dan menyisir rambut.

- b. Munculnya Disiplin dan Kemandirian Dasar

Pembiasaan dan keteladanan menjadikan anak didik lebih disiplin dalam mengikuti rutinitas, seperti datang tepat waktu dan menyiapkan alat belajar sendiri. waka Kesiswaan menguatkan bahwa:

“Yang paling terasa adalah peningkatan kedisiplinan. Anak-anak mulai mengantri, tidak saling dorong, dan terbiasa mengucapkan salam setiap bertemu Guru. Ini hasil strategi yang konsisten dan tidak hanya pada saat pelajaran PAI.” (**BSJ.FP3.02**)



Gambar 4.4 kedisiplinan anak didik

c. Terbentuknya Tanggung Jawab Pribadi

Siswa mulai menunjukkan kebiasaan berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, serta mampu membedakan perilaku baik dan buruk dalam konteks sederhana.



Gambar 4.5 kemandirian anak didik

d. Meningkatnya Interaksi Sosial Positif

Walaupun fokus penelitian pada akhlak terhadap diri sendiri, pembiasaan perilaku baik berdampak lanjutan terhadap akhlak sosial, seperti menolong teman dan menjaga kebersamaan di kelas.



Gambar 4.6 kebersama anak didik

Wali Murid

“Di rumah sekarang anak mau menyimpan sandal pada tempatnya dan mencuci tangan sebelum makan. Dulu sangat sulit. Sekolah bukan hanya mengajarkan, tetapi membiasakan.”
(N.FP3.04)

Temuan ini menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan Guru pendidikan agama islam berhasil menanamkan nilai-nilai akhlak dasar secara adaptif dan fungsional bagi anak tuna grahita. Strategi keteladanan, pembiasaan, dan penguatan positif terbukti paling efektif karena sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif dan sosial mereka.

Tabel 4.3 dampak strategi Guru pendidikan agama islam pendidikan agam islam dalam menanamkan akhlak terhadap diri sendiri

Komponen	Strategi Guru pendidikan agama islam	Dampak

Modelling dan Keteladanan	Guru pendidikan agama islam memberi contoh langsung, memperagakan perilaku akhlak, merapikan barang, menjaga kebersihan, berdoa.	Anak meniru perilaku secara spontan, meningkatnya kontrol diri, pembiasaan ibadah muncul alami.
Pembiasaan Harian	Pembiasaan salam, doa, wudhu, antre, merapikan diri, rutinitas harian terstruktur.	Kedisiplinan meningkat, anak lebih mandiri mengikuti jadwal, mampu menyiapkan alat dan merawat diri.
Penguatan Positif	Pujian, stiker bintang, senyum, hadiah kecil sebagai reward perilaku baik.	Anak lebih termotivasi, perilaku baik lebih sering muncul, tantrum dan agresi berkurang.
Pendekatan Individual	Penyesuaian instruksi sesuai kemampuan, pengarahan sederhana dan berulang, kesabaran & fleksibilitas.	Anak memahami akhlak sesuai kapasitas kognitifnya, tanggung jawab pribadi meningkat.
Pendampingan Intensif	Pengawasan terus-menerus, kolaborasi PAI dan GPK dalam pembiasaan.	Perubahan perilaku konsisten, emosi lebih terkontrol, berkurangnya perilaku menyimpang.
Interaksi Rumah-Sekolah	Komunikasi dengan orang tua untuk melanjutkan pembiasaan akhlak di rumah.	Perubahan perilaku berlanjut di rumah, kemandirian meningkat secara konsisten (cuci tangan, merapikan sandal, berdoa).

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa strategi Guru pendidikan agama islam memberikan dampak signifikan terhadap pembentukan akhlak diri sendiri dan peningkatan kemandirian peserta didik tunagrahita di SLB Negeri 2 Lombok Timur. Keteladanan, pembiasaan harian, penguatan positif, pendekatan individual, dan pendampingan intensif terbukti mampu menumbuhkan perubahan perilaku yang nyata, mulai dari

meningkatnya kesadaran kebersihan diri, kedisiplinan, tanggung jawab pribadi, hingga kemampuan mengendalikan emosi dan melakukan aktivitas dasar secara mandiri. Temuan ini menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan bukan hanya mengajarkan akhlak secara konseptual, tetapi juga mengembangkan kemampuan fungsional yang penting bagi kemandirian peserta didik tunagrahita. Dengan demikian, rumusan masalah ketiga telah terjawab secara komprehensif dan dapat menjadi dasar bagi pembahasan rumusan masalah berikutnya.

BAB V

PEMBAHASAN

1. Strategi Guru pendidikan agama islam Dalam Menanamkan Akhlak Terhadap Diri Sendiri Pada Peserta didik tunagrahita Di SLB Negeri 2 Lombok Timur

Strategi yang diterapkan oleh Guru pendidikan agama islam merupakan metode yang digunakan dalam proses pengajaran, memanfaatkan berbagai alat bantu untuk mempermudah penyampaian materi, terutama bagi peserta didik tunagrahita. Di SLB Negeri 2 Lombok Timur, Guru pendidikan agama islam dalam menanamkan akhlak terhadap diri sendiri menggunakan strategi Pembelajaran yang disusun berdasarkan tiga aspek utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan menjadi tahap krusial sebelum proses Pembelajaran dimulai. Dalam konteks penanaman akhlak terhadap diri sendiri, Guru pendidikan agama islam menyusun program pembiasaan akhlak yang menyesuaikan dengan kemampuan kognitif dan karakteristik unik peserta didik tunagrahita. Pada tahap ini, Guru pendidikan agama islam bersama kepala sekolah dan guru pendidikan agama islam lainnya melakukan identifikasi kebutuhan siswa, termasuk memetakan kemampuan dasar, hambatan belajar, serta perilaku awal yang dimiliki siswa sebelum merancang strategi Pembelajaran yang tepat. Tahap pelaksanaan berfokus pada penerapan keteladanan Guru, pembiasaan perilaku positif, penggunaan penguatan positif, serta interaksi individual yang intensif untuk memastikan setiap siswa

mendapatkan bimbingan sesuai kebutuhannya. Guru pendidikan agama islam tidak hanya mengajarkan konsep akhlak secara verbal, tetapi juga menerapkan pendekatan konkret melalui aktivitas rutin seperti berdoa, solat berjamaah, mencuci tangan, menjaga kebersihan diri, tanggung jawab diri dan berperilaku sopan. Tahap evaluasi dilakukan secara berkelanjutan melalui observasi harian, pencatatan perkembangan siswa, dan penilaian perilaku nyata. Evaluasi ini tidak menekankan aspek kognitif semata, tetapi lebih pada perubahan kebiasaan dan sikap siswa. Ketiga tahap ini saling berkaitan dan membentuk suatu sistem Pembelajaran yang berkesinambungan dalam menanamkan akhlak dasar pada peserta didik tunagrahita.

Pada temuan ini menunjukkan bahwa strategi Guru pendidikan agama islam dalam menanamkan akhlak terhadap diri sendiri pada siswa tuna grahita tidak hanya berfokus pada penyampaian materi keagamaan secara teoritis, tetapi lebih menekankan pada pembentukan perilaku melalui proses Pembelajaran yang bersifat fleksibel, adaptif, dan kontekstual. Ini menggambarkan bahwa Guru pendidikan agama islam memahami secara mendalam karakteristik siswa tuna grahita, yang memiliki keterbatasan dalam memahami konsep abstrak sehingga memerlukan pendekatan yang konkret, repetitive (pengulangan), dan konsisten. Strategi yang diterapkan menekankan pentingnya pengalaman langsung sebagai sarana belajar, sehingga nilai-nilai akhlak tidak hanya dihafal tetapi dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, makna temuan ini juga menunjukkan bahwa pendidikan akhlak bagi siswa berkebutuhan khusus

merupakan proses jangka panjang yang melibatkan pembiasaan dan pendampingan intensif.

Pembentukan akhlak tidak terjadi secara instan, melainkan melalui kegiatan nyata yang dilakukan secara terus-menerus. Guru pendidikan agama islam memiliki peran sebagai model yang harus memberikan contoh secara langsung, karena siswa tuna grahita belajar lebih efektif melalui peniruan. Selain itu, strategi Pembelajaran ini juga mencerminkan peran sekolah dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan karakter melalui aturan, rutinitas, dan pembiasaan yang terstruktur. Temuan ini selaras dengan teori konstruktivisme Jean Piaget, yang menjelaskan bahwa anak dengan hambatan intelektual pada umumnya berada pada tahap perkembangan operasi konkret, di mana mereka hanya dapat memahami informasi yang disampaikan melalui pengalaman langsung dan aktivitas nyata.¹⁰⁶ Hal ini menjelaskan mengapa Guru pendidikan agama islam lebih menekankan pembiasaan, keteladanan, dan pengulangan dalam proses Pembelajaran akhlak. Anak tuna grahita tidak mampu mengolah instruksi abstrak, sehingga perlu diberikan contoh nyata dan latihan berulang untuk membentuk perilaku. Selain itu, teori Pembelajaran sosial Albert Bandura mendukung temuan ini karena menyatakan

¹⁰⁶ Muhammad Asri Nasir and A Pendahuluan, “JSG : Jurnal Sang Guru Teori Konstruktivisme Piaget : Implementasi Dalam Pembelajaran Al-Qur ’ an Hadis JSG : Jurnal Sang Guru” 1 (2022): 215–23.

bahwa individu, khususnya anak, belajar melalui observasi dan imitasi.¹⁰⁷

Model perilaku yang diperlihatkan Guru pendidikan agama islam akan menjadi acuan bagi siswa untuk meniru dan mempraktikkan perilaku tersebut. Guru pendidikan agama islam di SLB Negeri 2 Lombok Timur menyadari bahwa siswa tuna grahita lebih responsif terhadap contoh nyata daripada penjelasan verbal yang panjang. Oleh karena itu, Guru pendidikan agama islam tidak hanya menjelaskan konsep akhlak, tetapi secara aktif menunjukkan perilaku yang baik, seperti berdoa, berbicara sopan, dan menjaga kebersihan. Kombinasi antara konstruktivisme dan Pembelajaran sosial inilah yang menjelaskan mengapa strategi yang diterapkan berbasis praktik langsung, pengulangan, dan keteladanan.

Selain teori konstruktivisme dan Pembelajaran sosial, temuan ini juga sesuai dengan teori behaviorisme B.F. Skinner, yang menekankan pentingnya penguatan (reinforcement) dalam membentuk perilaku.¹⁰⁸ Guru pendidikan agama islam di SLB Negeri 2 Lombok Timur menggunakan penguatan positif seperti pujian, tepukan, hadiah kecil, atau stiker untuk memperkuat perilaku baik siswa, misalnya saat mereka mencuci tangan, berdoa, atau merapikan pakaian. Penguatan ini membantu siswa tuna grahita mengulangi perilaku tersebut hingga menjadi kebiasaan. Temuan ini juga dapat dijelaskan dengan

¹⁰⁷ Debi Irama, Sutarto, and Syamsul Risal, “Implementasi Teori Belajar Sosial Menurut Albert Bandura Dalam Pembelajaran Pai,” *Jurnal Literasiologi* 12, no. 4 (2024): 129–39.

¹⁰⁸ “TEORI BEHAVIORISME (Theory of Behaviorism),” no. September (2023), <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.34507.44324>.

teori evaluasi formatif dari Black & Wiliam, yang menyatakan bahwa penilaian harus dilakukan secara berkelanjutan untuk memantau perkembangan siswa dan menyesuaikan strategi Pembelajaran.¹⁰⁹ Evaluasi harian berupa observasi perilaku siswa memungkinkan Guru pendidikan agama islam untuk mengetahui perkembangan akhlak siswa secara real-time, sehingga Guru pendidikan agama islam dapat segera memberikan intervensi jika diperlukan. Penilaian semacam ini sangat relevan bagi siswa tuna grahita yang memerlukan bimbingan intensif dan penilaian berbasis progres individu, bukan perbandingan antar siswa. Penggunaan penguatan positif dan evaluasi formatif menjadi alasan kuat mengapa strategi yang diterapkan Guru pendidikan agama islam bersifat praktis, berulang, dan kontekstual.

Penelitian yang senada, ditulis oleh edy sutejo, menunjukkan bahwa pembiasaan, keteladanan, dan individu merupakan strategi paling efektif dalam menanamkan akhlak kepada siswa tuna grahita di SLB.¹¹⁰ Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa siswa berkebutuhan khusus membutuhkan pendekatan yang konkret dan pengulangan untuk membentuk perilaku. Penelitian lain oleh susrianti, juga menguatkan temuan ini dengan menunjukkan bahwa perencanaan Pembelajaran yang fleksibel serta evaluasi harian berbasis

¹⁰⁹ Imam Nur Rohmat, Muhammad Nur Karim Setyawan, and Izatul Aini Salsabila, “Teknik Evaluasi Pembelajaran PAI,” *Ta’limDiniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 2023, <https://doi.org/10.53515/tdjpai.v4i1.102>.

¹¹⁰ Sutejo, “Strategi Guru Dalam Penanaman Budi Pekerti Untuk Anak Tunagrahita Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Dan Budi Pekerti Di Sekolah Luar Biasa (Slb) Negeri 2 Palu.”

observasi menjadi kunci keberhasilan pendidikan agama bagi anak tuna grahita.¹¹¹ Kesamaan tersebut menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan oleh Guru pendidikan agama islam di SLB Negeri 2 Lombok Timur merupakan strategi yang secara akademis valid dan telah terbukti efektif dalam konteks pendidikan khusus. Selain itu, kesamaan temuan ini juga memperlihatkan bahwa pembentukan akhlak melalui pembiasaan dan keteladanan merupakan praktik umum yang diterapkan di banyak SLB di Indonesia, menunjukkan pola Pembelajaran yang konsisten di berbagai lembaga pendidikan berkebutuhan khusus.

Meskipun terdapat persamaan, penelitian ini juga menunjukkan beberapa perbedaan penting dibandingkan penelitian sebelumnya. Salah satu perbedaan utama adalah bahwa strategi yang ditemukan dalam penelitian ini menekankan kolaborasi antara Guru pendidikan agama islam , kepala sekolah, dan Guru pendidikan agama islam lainnya dalam menyusun program pembiasaan akhlak. Pada penelitian lain, strategi pembiasaan biasanya hanya diinisiasi oleh Guru pendidikan agama islam kelas atau Guru pendidikan agama islam tanpa keterlibatan struktural sekolah secara penuh. Kolaborasi yang ditemukan di SLB Negeri 2 Lombok Timur menunjukkan bahwa pembiasaan akhlak di sekolah tersebut tidak hanya menjadi tanggung jawab Guru

¹¹¹ Susrianti, “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai Nilai Pada Siswa Tuna Rungu Di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Rejang Lebong.”

pendidikan agama islam , tetapi merupakan program kelembagaan yang melibatkan seluruh unsur sekolah.

Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa Guru pendidikan agama islam menggunakan pendekatan multimodal, yaitu memadukan media visual, verbal, dan praktik langsung untuk membantu siswa tuna grahita memahami akhlak. Pendekatan multimodal ini tidak banyak dijelaskan dalam penelitian sebelumnya, sehingga menjadi temuan baru yang memperlihatkan bahwa Guru pendidikan agama islam di sekolah tersebut memiliki kreativitas dalam menyesuaikan strategi Pembelajaran dengan karakteristik siswa. Temuan ini memberi gambaran bahwa strategi Pembelajaran yang adaptif, kolaboratif, dan inovatif lebih efektif bagi siswa tuna grahita.

2. Faktor pendukung dan penghambat dalam strategi Guru pendidikan agama islam dalam menanamkan akhlak terhadap diri sendiri pada peserta didik tunagrahita di SLB Negeri 2 Lombok Timur

Strategi penanaman akhlak terhadap diri pada peserta didik tunagrahita bertujuan untuk membantu anak didik mengembangkan kemampuan dasar dalam menjaga kebersihan diri, mengatur perilaku, membentuk kebiasaan positif, serta meningkatkan kemandirian yang sesuai dengan kemampuan perkembangan mereka. Dalam penanaman akhlak terhadap diri sendiri Temuan ini menunjukkan adanya berbagai faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi efektivitas strategi Guru pendidikan agama islam dalam menanamkan akhlak terhadap diri sendiri pada peserta didik tunagrahita di SLB

Negeri 2 Lombok Timur. Faktor pendukung yang ditemukan meliputi komitmen Guru pendidikan agama islam yang tinggi dalam membimbing siswa, kemampuan Guru pendidikan agama islam memahami karakteristik anak tuna grahita, serta lingkungan sekolah yang terstruktur dengan baik.

Selain itu, adanya program pembiasaan keagamaan di sekolah, seperti rutinitas berdoa, menjaga kebersihan, dan disiplin waktu turut memperkuat proses pembentukan akhlak. Dukungan orang tua juga termasuk faktor penentu, terutama ketika orang tua meneruskan pembiasaan akhlak di rumah sehingga terjadi kesinambungan Pembelajaran. Ketersediaan media visual sebagai alat bantu Pembelajaran memberi kontribusi penting, mengingat siswa tuna grahita lebih mudah memahami melalui gambar dan contoh konkret. Namun, temuan ini juga mengidentifikasi sejumlah hambatan, seperti keterbatasan kemampuan kognitif siswa, tingkat motivasi yang fluktuatif, dan kesulitan dalam mengontrol emosi. Selain itu, minimnya sarana prasarana Pembelajaran, kurangnya Guru pendidikan agama islam pendamping khusus (GPK), lemahnya dukungan sebagian orang tua, serta lingkungan sosial yang kurang mendukung menjadi kendala dalam penerapan strategi. Kedua faktor ini saling memengaruhi dan menentukan keberhasilan maupun tantangan yang dihadapi Guru pendidikan agama islam dalam praktik Pembelajaran akhlak di SLB.

Pada temuan ini keberhasilan penanaman akhlak pada siswa tuna grahita tidak semata-mata bergantung pada strategi yang digunakan Guru, tetapi juga dipengaruhi oleh interaksi faktor internal dan eksternal yang mengelilingi

proses Pembelajaran. Faktor internal meliputi kemampuan kognitif siswa, motivasi, dan kondisi emosional, sedangkan faktor eksternal mencakup lingkungan sekolah, dukungan keluarga, sarana prasarana, serta kebijakan Pembelajaran di sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa tuna grahita memiliki tantangan unik yang tidak dapat diselesaikan hanya melalui pengajaran di kelas. Mereka membutuhkan sistem pendukung yang kuat untuk menumbuhkan kebiasaan akhlak secara konsisten. Oleh karena itu, pendidikan akhlak bagi siswa tuna grahita merupakan program multisistem yang melibatkan Guru, orang tua, sekolah, dan lingkungan sosial. Selain itu, pembiasaan akhlak bukan sekadar kegiatan pedagogis, tetapi merupakan proses pembentukan karakter yang kompleks dan memerlukan konsistensi dalam setiap aspek kehidupan siswa. Tanpa sinergi antara sekolah dan lingkungan rumah, pembiasaan akhlak akan sulit bertahan lama. Temuan ini memperlihatkan bahwa Guru pendidikan agama islam memiliki peran penting sebagai penggerak, tetapi keberhasilan pembentukan akhlak sangat ditentukan oleh dukungan sistemik yang mengelilingi anak didik.

Merujuk pada fenomena diatas, maka Temuan mengenai faktor pendukung dan penghambat ini selaras dengan pendapat. Albert Bandura terkait teori sosial yang menekankan bahwa perilaku anak dipengaruhi oleh interaksi antara lingkungan, kognisi, dan perilaku itu sendiri. Bandura menyatakan bahwa anak sangat membutuhkan lingkungan yang konsisten untuk membentuk

perilaku yang stabil.¹¹² Dalam konteks siswa tuna grahita, lingkungan sekolah yang teratur, program pembiasaan yang jelas, dan keteladanan Guru pendidikan agama islam menjadi faktor pendukung yang kuat dalam membentuk perilaku akhlak. Sebaliknya, jika lingkungan rumah tidak mendukung atau tidak meneruskan pembiasaan yang dilakukan di sekolah, maka perilaku positif siswa sulit bertahan lama. Temuan ini juga sesuai dengan teori ekologi Bronfenbrenner, yang menyatakan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh sistem mikro (keluarga, sekolah), mesosistem (hubungan antara keluarga dan sekolah), eksosistem, dan makrosistem.¹¹³ Ketika faktor mikro seperti orang tua tidak memberikan dukungan memadai, maka perkembangan akhlak siswa tuna grahita akan terhambat. Bronfenbrenner juga menjelaskan bahwa konsistensi antara lingkungan rumah dan sekolah sangat penting. Dengan demikian, temuan penelitian ini dapat dijelaskan melalui sudut pandang teori bahwa pembentukan akhlak tidak dapat berdiri sendiri, tetapi membutuhkan dukungan dari semua sistem yang ada di sekitar anak.

Temuan mengenai faktor penghambat seperti rendahnya motivasi, sulit mengendalikan emosi, serta keterbatasan sarana prasarana dapat dijelaskan melalui teori kebutuhan dasar Abraham Maslow. Maslow menyatakan bahwa sebelum anak dapat mencapai perkembangan moral atau akhlak yang lebih

¹¹² nurul Aeni And Syarifudin, “Teori Kognitivisme Perspektif (Robert M. Gagne & Albert Bandura),” *EJurnal Al Musthafa*, 2023, <https://doi.org/10.62552/ejam.v3i2.62>.

¹¹³ Dwitya Sobat Ady Dharma, “Membaca Peran Teori Ekologi Bronfenbrenner Dalam Menciptakan Lingkungan Inklusif Di Sekolah,” 2022, 115–23.

tinggi, mereka harus terlebih dahulu memenuhi kebutuhan dasar seperti rasa aman, kenyamanan emosional, dan dukungan sosial.¹¹⁴ Siswa tuna grahita yang kesulitan mengontrol emosi atau tidak merasa aman akan lebih sulit menerima pembiasaan akhlak. Selain itu, teori sistem pendidikan modern juga menjelaskan bahwa kualitas lingkungan belajar sangat memengaruhi efektivitas Pembelajaran.

Minimnya sarana Pembelajaran visual, kurangnya Guru pendidikan agama islam pendamping, atau fasilitas yang tidak sesuai membuat siswa tuna grahita kurang mendapatkan pengalaman belajar yang optimal. Temuan ini juga didukung oleh teori dukungan sosial yang menyebutkan bahwa anak berkebutuhan khusus memerlukan pendampingan intensif dan jaringan sosial yang kuat agar dapat berkembang. Ketika Guru pendidikan agama islam pendamping tidak tersedia atau orang tua tidak memberikan dukungan yang memadai, maka hambatan dalam belajar akan semakin besar. Dengan demikian, temuan penelitian ini dapat dipahami melalui pendekatan teoretis bahwa hambatan Pembelajaran bukan semata berasal dari keterbatasan siswa, tetapi juga dari struktur pendukung yang tidak memadai.

penelitian ini memiliki kesamaan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh puja khairunnisa, yang menyimpulkan bahwa pembinaan sikap

¹¹⁴ Urip Meilina Kurniawati and Kabupaten Sleman, “Analisis Hierarki Kebutuhan Maslow Dalam Pembelajaran Daring Anak Usia Dasar : Analisis Jurnal Sinta 2 Sampai 6 Analysis Of Maslow’s Hierarchy Of Needs And Its Implications For Online Learning In Primary Age” 8, no. 1 (2021): 51–65.

spiritual di sekolah luar biasa sangat dipengaruhi oleh kesiapan Guru, dukungan keluarga, dan lingkungan sekolah. puja menyatakan bahwa pembiasaan akhlak tidak akan berhasil jika tidak ada kesinambungan antara sekolah dan rumah, sejalan dengan temuan penelitian ini yang menekankan pentingnya peran orang tua. Selain itu, penelitian oleh Amar Ma'ruf, menunjukkan bahwa hambatan terbesar dalam Pembelajaran akhlak bagi siswa tuna grahita adalah kemampuan kognitif yang terbatas dan kurangnya media Pembelajaran visual yang memadai.¹¹⁵ Hal ini sangat sesuai dengan temuan penelitian ini, yang juga melihat bahwa siswa tuna grahita lebih responsif terhadap media konkret daripada instruksi verbal. Persamaan lainnya adalah bahwa Guru pendidikan agama islam sangat berperan dalam membentuk perilaku anak berkebutuhan khusus, terutama melalui keteladanan, pembiasaan, dan penguatan positif. Kesamaan temuan ini menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan di SLB Negeri 2 Lombok Timur didukung oleh landasan empiris dari berbagai penelitian sebelumnya yang memperlihatkan pola yang konsisten di berbagai SLB.

Meskipun terdapat banyak kesamaan, penelitian ini juga memperlihatkan beberapa perbedaan penting dibandingkan penelitian lainnya. Salah satu perbedaan yang menonjol adalah bahwa penelitian ini secara khusus menemukan bahwa faktor penghambat terbesar bukan hanya keterbatasan

¹¹⁵ Ma'ruf, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Melalui Ekstrakurikuler Keagamaan Di Smp Negeri 1 Bodeh Kabupaten Pemalang."

kognitif siswa, tetapi juga kondisi emosional yang tidak stabil, seperti mudah marah, menangis, atau cemas. Faktor emosional ini jarang diungkap secara mendalam dalam penelitian sebelumnya yang lebih berfokus pada aspek kognitif dan fisik. Selain itu, penelitian ini juga memperlihatkan bahwa lingkungan sosial di luar sekolah, seperti tetangga atau teman bermain, dapat menjadi hambatan ketika mereka tidak memahami kondisi anak tuna grahita sehingga memunculkan stigma atau perlakuan negatif. Perbedaan lainnya adalah bahwa strategi pembiasaan akhlak di SLB Negeri 2 Lombok Timur dilakukan melalui kolaborasi struktural antara Guru pendidikan agama islam , kepala sekolah, dan seluruh Guru pendidikan agama islam kelas, bukan hanya tanggung jawab Guru pendidikan agama islam .

Pendekatan kolaboratif ini belum banyak dijelaskan dalam penelitian lain, sehingga memberikan kontribusi baru bahwa pembentukan akhlak anak tuna grahita lebih efektif apabila didukung oleh kebijakan sekolah dan kerja sama seluruh pendidik. Dengan demikian, penelitian ini mampu memberikan perspektif baru terhadap faktor-faktor yang memengaruhi Pembelajaran akhlak di SLB.

3. Dampak Strategi Guru pendidikan agama islam dalam menanamkan akhlak diri sendiri terhadap kemandirian pada peserta didik tunagrahita di SLB Negeri 2 Lombok Timur

Temuan ini menunjukkan bahwa strategi Pembelajaran yang diterapkan Guru pendidikan agama islam memiliki dampak yang signifikan terhadap

peningkatan kemandirian peserta didik tunagrahita di SLB Negeri 2 Lombok Timur. Dampak ini tampak dalam berbagai aspek, seperti meningkatnya kemampuan siswa menjaga kebersihan diri, mengikuti rutinitas ibadah, mengelola emosi, serta melakukan aktivitas sederhana secara mandiri. Guru pendidikan agama islam melaporkan bahwa siswa mulai mampu melakukan kegiatan dasar seperti mencuci tangan sebelum makan, merapikan pakaian, membaca doa pendek, mengucapkan salam, dan mengenali kewajiban ibadah ringan. Selain itu, beberapa siswa terlihat mengalami perkembangan dalam kemampuan menahan diri, meminta bantuan dengan cara yang sopan, serta menunjukkan respons emosional yang lebih terkontrol.

Kepala sekolah dan orang tua turut mengonfirmasi adanya perubahan perilaku ini, menunjukkan bahwa strategi pembiasaan dan keteladanan yang dilakukan di sekolah memberi dampak hingga ke lingkungan rumah. Observasi peneliti juga memperlihatkan adanya peningkatan keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan Pembelajaran dan rutinitas keagamaan. Secara keseluruhan, temuan ini membuktikan bahwa strategi PAI tidak hanya memengaruhi aspek religius semata, tetapi juga memberikan kontribusi nyata terhadap pembentukan kemandirian dan kemampuan hidup dasar (life skills) siswa tuna grahita.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak bukan hanya bertujuan membentuk perilaku religius, tetapi juga berfungsi sebagai sarana penting dalam membangun kemandirian peserta didik tunagrahita. Nilai-nilai akhlak terhadap diri sendiri seperti kebersihan, kedisiplinan, ketertiban, sopan

santun, dan pengelolaan emosi berimplikasi langsung pada kemampuan hidup sehari-hari. Artinya, strategi Pembelajaran pendidikan agama islam dalam penelitian ini memiliki peran ganda sebagai penguat moral dan sebagai pelatih keterampilan dasar yang meningkatkan kemampuan siswa dalam menGurus diri sendiri. Selain itu, temuan ini membentuk kemandirian pada siswa tuna grahita harus dilakukan melalui pembiasaan yang berkesinambungan dan tidak dapat dicapai melalui proses instan.

Dengan adanya pembiasaan yang dilakukan secara konsisten di sekolah, siswa menjadi lebih mampu mempraktikkan perilaku positif secara otomatis tanpa harus selalu diarahkan. Lebih jauh lagi, temuan ini menegaskan bahwa Pembelajaran akhlak dapat menjadi pondasi bagi kesiapan siswa menghadapi kehidupan sosial di masa depan. Dengan meningkatnya kemampuan menjaga kebersihan, mengontrol emosi, dan berperilaku sopan, siswa tuna grahita memperoleh keterampilan yang sangat penting untuk keberhasilan mereka dalam berinteraksi di rumah, sekolah, maupun masyarakat.

Merujuk pada fenomena di atas, selaras dengan teori Pembelajaran sosial Albert Bandura yang menyatakan bahwa individu mempelajari perilaku melalui observasi, imitasi, dan modeling. Keteladanan Guru pendidikan agama islam dalam menunjukkan perilaku akhlak, seperti berdoa, bersikap sopan, menjaga penampilan, dan menunjukkan pengendalian emosi, berkontribusi besar dalam membentuk perilaku siswa tuna grahita. Karena siswa memiliki kemampuan abstraksi yang terbatas, mereka lebih mudah meniru perilaku nyata

daripada memahami instruksi verbal yang kompleks. Hal ini menjelaskan mengapa strategi modeling memiliki dampak besar terhadap kemandirian mereka.

Selain itu, teori behaviorisme B.F. Skinner membantu menjelaskan bagaimana pemberian penguatan positif mampu mempertahankan perilaku baik.¹¹⁶ Ketika siswa diberi pujian, stiker, atau reward setelah menunjukkan perilaku positif seperti mencuci tangan atau membaca doa, mereka akan terdorong untuk mengulang perilaku tersebut sehingga lambat laun berubah menjadi kebiasaan. Skinner menyatakan bahwa perilaku yang diperkuat secara konsisten akan bertahan lebih lama, dan ini terbukti dalam penelitian di mana siswa menunjukkan peningkatan kemandirian secara signifikan. Dengan demikian, teori Bandura dan Skinner memberikan penjelasan menyeluruh mengenai mengapa strategi pembiasaan, keteladanan, dan penguatan memberi dampak positif terhadap kemandirian siswa tuna grahita.

Temuan ini memiliki persamaan dengan penelitian Rohmatul Ummah, yang menemukan bahwa strategi pembiasaan agama berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kemandirian siswa tuna grahita di sebuah SLB. Rohmatul Ummah menyatakan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara terstruktur memungkinkan siswa menginternalisasi perilaku secara lebih mudah, sehingga

¹¹⁶ hery Noer Aly Nurul Wahidatur Rahmah1, “Penerapan Teori Behaviorisme Dalam Pembelajaran,” *Nucl. Phys.* 13, no. 1 (2023): 104–16, <https://doi.org/https://doi.org/10.31539/joeai.v6i1.5425>.

mereka mampu melakukan aktivitas sederhana tanpa perlu diarahkan terus-menerus.¹¹⁷ Hal ini sangat selaras dengan temuan penelitian ini, yang menunjukkan bahwa pembiasaan akhlak seperti menjaga kebersihan dan membaca doa memberi dampak positif terhadap kemandirian siswa.

Penelitian oleh Fitriani Anisa juga menunjukkan bahwa keteladanan Guru pendidikan agama islam memiliki pengaruh besar terhadap kemampuan siswa melakukan kegiatan mandiri seperti makan, memakai pakaian, dan melaksanakan ibadah.¹¹⁸ Ini sejalan dengan temuan bahwa perilaku Guru pendidikan agama islam menjadi model utama bagi siswa tuna grahita. Selain itu, beberapa penelitian lain menunjukkan bahwa penguatan positif sangat membantu dalam mempertahankan perilaku mandiri pada anak berkebutuhan khusus. Kesamaan temuan ini memperkuat argumentasi bahwa strategi pembiasaan, keteladanan, dan penguatan merupakan landasan utama dalam pembentukan kemandirian anak tuna grahita di berbagai SLB.

Namun, terdapat beberapa perbedaan penting antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya. Salah satu perbedaan yang paling menonjol adalah bahwa penelitian ini menemukan dampak strategi PAI tidak hanya terbatas pada peningkatan kemandirian fisik, tetapi juga mencakup perkembangan kecerdasan

¹¹⁷ Rohmatul Ummah, “Peran Guru PAI Dalam Pembentukan Karakter Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB Darul Ulum Jogoroto Jombang.”

¹¹⁸ Fitriani Anisa, Mudhi’ah Mudhi’ah, And Miftahul Aula Sa’adah, “Pembelajaran Materi Shalat Pada Anak Tunagrahita (Kendala Dan Solusi Bagi Guru Pai),” *Al Washliyah : Jurnal Penelitian Sosial Dan Humaniora* 1, No. 2 (2023): 117–28, <Https://Doi.Org/10.70943/Jsh.V1i2.49>.

emosional siswa tuna grahita. Banyak penelitian sebelumnya lebih fokus pada hasil berupa keterampilan motorik atau kemampuan menjalankan rutinitas dasar, sedangkan penelitian ini menemukan bahwa siswa juga mengalami perkembangan dalam hal mengelola emosi, seperti mampu menahan amarah, mengekspresikan perasaan dengan lebih tepat, dan meminta maaf tanpa disuruh. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa pembiasaan ibadah memiliki dampak signifikan terhadap kedisiplinan siswa, seperti kemampuan mengikuti rutinitas dengan lebih teratur.

Perbedaan lainnya adalah bahwa strategi PAI dalam penelitian ini diterapkan secara sistemik melalui dukungan seluruh pihak sekolah, bukan hanya Guru pendidikan agama islam atau Guru pendidikan agama islam kelas. Pendekatan kolektif ini menciptakan lingkungan pembiasaan yang lebih kuat dan berkelanjutan, sesuatu yang jarang ditemukan dalam penelitian tentang pendidikan akhlak bagi siswa tuna grahita. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru terkait hubungan antara pembiasaan akhlak, kemandirian emosional, dan keterlibatan seluruh struktur sekolah.

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu:

1. Strategi guru pendidik agama islam dalam menanamkan akhlak terhadap diri sendiri pada anak didik tunagrahita di SLB Negeri 2 Lombok Timur dilaksanakan secara sistematis melalui tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, guru menyesuaikan program pembelajaran dengan kondisi nyata peserta didik, baik dari aspek kognitif, emosional, sosial, maupun spiritual. Guru bersama kepala sekolah dan staf lainnya melakukan koordinasi untuk menentukan bentuk kegiatan pembiasaan keagamaan yang mudah dipahami dan dilaksanakan anak, seperti doa harian, menjaga kebersihan diri, dan berperilaku sopan. Pada tahap pelaksanaan, guru guru pendidik agama islam menerapkan metode keteladanan, pembiasaan, bimbingan individual, dan penguatan positif, agar anak dapat belajar melalui contoh nyata dan pengalaman langsung. Guru juga menggunakan bahasa sederhana dan alat bantu visual agar anak mudah memahami nilai-nilai akhlak yang diajarkan.

Tahap evaluasi dilakukan secara berkelanjutan untuk menilai perubahan perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan strategi yang terencana, berorientasi kebutuhan anak, serta dilaksanakan secara sabar dan

konsisten, guru guru pendidik agama islam berhasil membentuk kebiasaan positif seperti disiplin, sopan santun, dan tanggung jawab diri dalam kehidupan anak didik tunagrahita.

2. Keberhasilan strategi guru guru pendidik agama islam sangat dipengaruhi oleh adanya faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Faktor pendukung meliputi komitmen dan profesionalitas guru guru pendidik agama islam yang tinggi, kemampuan beradaptasi terhadap kebutuhan siswa, serta hubungan yang harmonis antara guru dan peserta didik. Dukungan dari kepala sekolah dan warga sekolah menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan religius. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam membimbing anak di rumah memperkuat pembiasaan akhlak yang telah dibangun di sekolah. Sementara itu, faktor penghambat yang dihadapi mencakup keterbatasan sarana belajar seperti media visual dan ruang praktik kemandirian, rendahnya konsistensi penerapan nilai-nilai akhlak di rumah, serta perbedaan kemampuan kognitif dan emosional di antara anak didik. Beberapa anak masih menunjukkan kesulitan fokus dan mudah emosi, sehingga memerlukan perhatian individual intensif. Namun, guru guru pendidik agama islam mampu mengatasi hambatan-hambatan tersebut dengan pendekatan fleksibel, kreatif, kolaboratif, dan penuh kasih sayang. Guru menggunakan strategi adaptif sesuai tingkat kemampuan anak serta memperbanyak kegiatan praktik langsung agar nilai akhlak lebih mudah diterapkan.

3. Penerapan strategi guru pendidik agama islam yang sistematis memberikan dampak nyata dan signifikan terhadap perubahan perilaku serta tingkat kemandirian anak didik tunagrahita. Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan pada aspek kebersihan diri, kedisiplinan, tanggung jawab, serta kemampuan mengendalikan emosi. Anak didik mulai terbiasa berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, menjaga kerapian pakaian, serta bersikap sopan kepada guru dan teman. Mereka juga menunjukkan kemajuan dalam kemampuan sosial, seperti membantu teman dan mematuhi aturan sekolah tanpa dipaksa. Pendekatan keteladanan dan pembiasaan yang diterapkan guru menjadikan perilaku baik sebagai kebiasaan alami yang muncul spontan. Selain perubahan perilaku, strategi ini juga berdampak pada peningkatan kecerdasan emosional dan spiritual anak. Anak menjadi lebih tenang, mampu meminta maaf, dan menunjukkan rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri. Hal ini membuktikan bahwa metode guru PAI yang humanistik dan berbasis kasih sayang efektif menumbuhkan akhlak Islami serta kemandirian anak berkebutuhan khusus dalam kehidupan sehari-hari.

B. Saran

Saran yang dapat diberikan berdasarkan temuan penelitian ini mencakup aspek-aspek penting yang perlu diperhatikan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran di SLB Negeri 2 Lombok Timur. Pertama, disarankan untuk memperbaiki dan meningkatkan fasilitas sarana dan prasarana sekolah. Ruang

terapi, peralatan praktik, dan media pembelajaran yang lebih beragam sangat penting untuk mendukung aktivitas belajar siswa tunagrahita. Selain itu, penting pula untuk mengadakan program pelatihan bagi orang tua siswa. Dengan melibatkan orang tua dalam proses pembelajaran di rumah, diharapkan ada.

1. Sarana dan Prasarana, Sekolah diharapkan dapat meningkatkan kualitas sarana dan prasarana yang mendukung proses Pembelajaran, terutama ruang terapi, alat praktik kemandirian, serta media Pembelajaran visual dan audio yang sesuai dengan kebutuhan siswa tuna grahita. Penyediaan fasilitas yang memadai akan membantu Guru pendidikan agama islam dalam menerapkan strategi Pembelajaran yang lebih variatif dan efektif.
2. Orang Tua, Disarankan agar sekolah mengadakan program pelatihan atau workshop khusus bagi orang tua untuk membekali mereka dengan pengetahuan mengenai teknik pembiasaan akhlak di rumah. Keterlibatan orang tua sangat penting agar nilai-nilai akhlak yang ditanamkan di sekolah dapat terus dilatih secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.
3. Guru pendidikan agama islam Pendamping Khusus (GPK), Penambahan jumlah GPK menjadi kebutuhan mendesak untuk memberikan pendampingan yang optimal bagi peserta didik tunagrahita. Kehadiran GPK yang memadai akan membantu Guru pendidikan agama islam dalam

memberikan perhatian individual sehingga proses Pembelajaran akhlak dapat berjalan lebih efektif dan terarah.

4. Kolaborasi Masyarakat, Sekolah perlu memperkuat kerja sama dengan lingkungan masyarakat melalui kegiatan bersama, sosialisasi, ataupun program pembiasaan akhlak berbasis komunitas. Dukungan masyarakat akan menciptakan lingkungan yang lebih kondusif bagi perkembangan karakter siswa, sehingga mereka dapat menerapkan nilai-nilai akhlak tidak hanya di sekolah, tetapi juga di lingkungan sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Achadah, Alif, and Eka Desi Mulyati. “Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Pai.” *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 2020. <https://doi.org/10.30659/jspi.v3i2.15559>.
- Acip, Acip, and Khaerunisa. “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Az-Zarnuji.” *Al-Hasanah : Islamic Religious Education Journal*, 2022. <https://doi.org/10.51729/7151>.
- Adhitya, Muhammad. “Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita Di Slb Negeri Barabai,” 2023.
- Aeni, Nurul, and Syarifudin. “Teori Kognitivisme Perspektif (Robert M. Gagne & Albert Bandura).” *EJurnal Al Musthafa*, 2023. <https://doi.org/10.62552/ejam.v3i2.62>.
- “Akidah Dan Akhlak Dalam Perspektif Pembelajaran PAI Di Madrasah Ibtidaiyah.” *Ibriez : Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, 2020. <https://doi.org/10.21154/ibriez.v5i5.92>.
- Anam, Mohammad Syamsul, Wasis D Dwiyogo, Jurusan Pendidikan Olahraga, Progam Pascasarjan, and Universitas Negeri Malang. “Teori Belajar Behavioristik Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran,” n.d.
- Anisa, Fitriani, Mudhi’ah Mudhi’ah, and Miftahul Aula Sa’adah. “Pembelajaran Materi Shalat Pada Anak Tunagrahita (Kendala Dan Solusi Bagi Guru PAI).” *Al Washliyah : Jurnal Penelitian Sosial Dan Humaniora* 1, no. 2 (2023): 117–28. <https://doi.org/10.70943/jsh.v1i2.49>.
- Anriani, Ririn, Laili Tri Lestari, Sofyan Gani, Prima Mytra, Anna Primadoniati, and Syamsir Syamsir. “Aplikasi Akhlak Manusia Terhadap Diri Sendiri, Akhlak Manusia Terhadap Allah Subhanawataala Dan Akhlak Manusia Terhadap Rasulullah Sallallahuaihiwasallam.” *Jurnal Al-Ilmi: Jurnal Riset Pendidikan Islam*, 2023. <https://doi.org/10.47435/al-ilmi.v3i02.1746>.
- Arikunto., Suharsimi. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Azizah, Nur. “Implementasi Pembelajaran PAI Pada Pendidikan Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus.” *Al-Fathan: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2023.
- Bari, Andriansyah, and Randy Hidayat. “Terhadap Keputusan Pembelian Merek

- Gadget,” 2022.
- Berkebutuhan, Anak, and Khusus Tunagrahita. “Psikologi Kepada Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita” 1, no. 4 (2022): 325–31.
- Biasa, Sekolah Luar. “Statistik SLB Sekolah Luar Biasa Kementerian PendidiKan Dasar Dan Menengah Sekre Tariat Jenderal Pusat Data Dan Teknologi Infor Masi Jakarta 2025 2024/2025,” n.d.
- Damastuti, Eviani. Pendidikan Anak Dengan Hambatan Intelektual. Prodi PLB FKIP ULM, 2020.
- Darmawati, Tria Laila, R.A Retno Hastijanti, and Farida Murti. “Strategi Desain Fasilitas Pendidikan Bagi Tunanetra Dan Tunagrahita.” SARGA: Journal of Architecture and Urbanism, 2023. <https://doi.org/10.56444/sarga.v17i2.781>.
- Dharma, Dwitya Sobat Ady. “Membaca Peran Teori Ekologi Bronfenbrenner Dalam Menciptakan Lingkungan Inklusif Di Sekolah,” 2022, 115–23.
- Elvania Rachim, Neneng Yektiana, and Rahmat Hariyadi. “Analisis Teori Pengolahan Informasi Dalam Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita.” PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora, 2022. <https://doi.org/10.56799/peshum.v1i4.507>.
- Fadli, Muhammad Rijal. “Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif.” HUMANIKA, 2021. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>.
- Faisah, Septi Nur, Mufid Amien Siregar, Firanda, Irga Nandita, Mujahadah, Aeinatul Aulyah, Musdalifa, and Auliaul fFtrah Samsuddin. “Kesulitan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita Dalam Belajar Mengenal Angka Di SLB Bhakti Pertiwi Samarinda.” Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika, Universitas Mulawarman 3 (2023): 34–41. <https://jurnal.fkip.unmul.ac.id/index.php/psnpm/article/view/2464>.
- Fitriani, Nisa, Zulfa Ma’rifatul Ilma, and Ayu Ridho Saraswati. “Optimalisasi Pengenalan Huruf Melalui Metode Visumotor Pada Anak Tunagrahita Ringan Di SDN Kota Kediri.” Paedagogi: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (e-Journal), 2023. <https://doi.org/10.24114/paedagogi.v9i1.46205>.
- Furqon, Ahmad, Nur Alfiah, and Ahmad Farhan. “Strategi Pembelajaran Kontekstual Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti.” Madaniyah, 2022. <https://doi.org/10.58410/madaniyah.v12i2.467>.
- Gulo, W. Metodelogi Penelitian. VI. Jakarta: PT Grasindo, 2010.

- Hanapi, Hanapi. "Strategi Guru Pai Dalam Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar." *Teaching And Learning Journal Of Mandalika (Teacher)* e- ISSN 2721-9666, 2023. <https://doi.org/10.36312/teacher.v4i2.1935>.
- Indriawati, Imam Buchori, Acip, Sekarmaji Sirrulhaq, and Encep Solihutaufa. "Model Dan Strategi Pembelajaran." *Al-Hasanah : Islamic Religious Education Journal*, 2021. <https://doi.org/10.51729/6246>.
- Irama, Debi, Sutarto, and Syamsul Risal. "Implementasi Teori Belajar Sosial Menurut Albert Bandura Dalam Pembelajaran Pai." *Jurnal Literasiologi* 12, no. 4 (2024): 129–39.
- Kaharuddin, Kaharuddin. "Kualitatif: Ciri Dan Karakter Sebagai Metodologi." *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 2020. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v9i1.4489>.
- Khairunnisa, Puja. "Pembinaan Sikap Spiritual Pada Siswa Tunagrahita Melalui Pembelajaran Fikih Di Slb Jantho," no. Table 10 (2024): 4–6.
- Kurniawati, Urip Meilina, and Kabupaten Sleman. "Analisis Hierarki Kebutuhan Maslow Dalam Pembelajaran Daring Anak Usia Dasar : Analisis Jurnal Sinta 2 Sampai 6 Analysis Of Maslo ' S Hierarchy Of Needs And Its Implications For Online Learning In Primary Age" 8, no. 1 (2021): 51–65.
- Ma'ruf, Amar. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Melalui Ekstrakurikuler Keagamaan Di Smp Negeri 1 Bodeh Kabupaten Pemalang," 2022, 1–113.
- Maya, Maya, and Nurul Qomariyah. "Upaya Guru Dalam Pendidikan Akhlak Anak Terhadap Dampak Media Sosial Di Smp Negeri 10 Banjarbaru." *ADDABANA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 2 (2024): 95–105. <https://doi.org/10.47732/adb.v7i2.400>.
- Meleong, Lexi J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- Melia, Shinta. "Peran Orang Tua Dalam Melatih Disiplin Pada Anak Tunagrahita" 2 (2020): 59–65.
- Muhrin. "Akhlak Kepada Diri Sendiri." *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 10 (2020): 1–7. <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/tiftk/article/view/3768>.
- Murdiyanto, Eko. *Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif)*. Yogyakarta Press, 2020.

- Mustofa, Ali, and Ali Firman Ali Firman. “Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Di Mts Ma’arif Karangasem Bali.” Attanwir : Jurnal Keislaman Dan Pendidikan, 2021. <https://doi.org/10.53915/jurnalkeislamandanpendidikan.v1i2i1.43>.
- Nadilah, Sofia, and Gusmaneli. “Konsep Dasar Dan Komponen Strategi Pembelajaran.” Akhlak: Jurnal Agama Islam Dan Filsafat 2, no. No.3 (2025): 256–65.
- Nasir, Muhammad Asri, and A Pendahuluan. “JSG : Jurnal Sang Guru Teori Konstruktivisme Piaget : Implementasi Dalam Pembelajaran Al-Qur ’ an Hadis JSG : Jurnal Sang Guru” 1 (2022): 215–23.
- Neli, Melda, Junaidi Indrawadi, and Isnarmi Isnarmi. “Penguatan Pendidikan Karakter Mandiri Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita Di Panti Sosial Bina Grahita ‘Harapan Ibu’ Padang.” Journal of Civic Education, 2020. <https://doi.org/10.24036/jce.v3i2.138>.
- Nurhikmah, Lisa. “Implementasi Teori Behaviorisme Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Di MIS Al Hunafa Palangka Raya.” Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan, 2023.
- Nurul Jeumpa. “Macam-Macam Strategi Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak.” Al Fathanah, 2021.
- Nurul Wahidatur Rahmah1, Hery Noer Aly. “Penerapan Teori Behaviorisme Dalam Pembelajaran.” Nucl. Phys. 13, no. 1 (2023): 104–16. <https://doi.org/https://doi.org/10.31539/joeai.v6i1.5425>.
- Pardede, Otaveny Erpa. “Pendidikan Bagi Anak Tuna Grahita studi Kasus Tunagrahita Slb C Kuntum Mekar 02,” no. 9 (2022): 103–7.
- Prasetyo, Mochammad Bagas, and Brillian Rosy. “Model Pembelajaran Inkuiiri Sebagai Strategi Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa.” Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP) 9, no. 1 (2021): 109–20. <https://doi.org/10.26740/jpap.v9n1.p109-120>.
- Prastowo, Andi. Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian. Yogyakarta: Ar-Ruzzmedia, 2016.
- Priyatama, I Made Dananjaya, and Ridwansyah Ridwansyah. “Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita Menggunakan Metode Algoritma C4.5.” Paradigma - Jurnal Komputer Dan Informatika, 2022. <https://doi.org/10.31294/paradigma.v24i1.1087>.

Putra, Wahyu Hanafi, and Tulus Musthofa. “Medan Makna Ayat-Ayat Pendidikan Inklusif Dalam Al-Qur’ān” 4, no. 2 (2023): 195–208. <https://doi.org/10.37680/aphorisme.v4i2.4602>.

Putrawangsa, Susilahudin, and siti Nurhasanah Dkk. “Strategi Pembelajaran.” Cv. Reka Karya Amerta, 2019.

Rahmawati, Rina Dian, Khusnul Khotimah, Vina Aprilyanti, Aida Fatmawati, and Lizet Dwi Aprillia. “Penerapan Media Pembelajaran Berbasis Visual Menggunakan Alat Peraga Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SDN Sumberagung.” Jumat Pendidikan: Jurnal Pengabdian Masyarakat 3, no. 3 (December 30, 2022): 124–28. <https://doi.org/10.32764/abdimaspen.v3i3.3366>.

Riva'i, Iman Jalaludin, and Haris Budiman. “Sosialisasi Pasal 13 Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas Dalam Peningkatan Partisipasi Memilih Dan Dipilih Dalam Jabatan Publik Di Kabupaten Kuningan.” Inisiatif: Jurnal Dedikasi Pengabdian Masyarakat, 2023. <https://doi.org/10.61227/inisiatif.v2i1.110>.

Rizqia, Nurhuda, Hasanah Puteri, Farisah Shabrina, and Rizki Amrillah. “Guru Dalam Perspektif Islam” 03, no. 04 (2024): 256–62.

Rochyadi, E. “Karakteristik Dan Pendidikan Anak Tunagrahita.” Pengantar Pendidikan Luar Biasa, 2012.

Rohmat, Imam Nur, Muhammad Nur Karim Setyawan, and Izatul Aini Salsabila. “Teknik Evaluasi Pembelajaran PAI.” Ta’limDiniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies), 2023. <https://doi.org/10.53515/tdjpai.v4i1.102>.

Rohmatul Ummah, Iva Inayatul Ilahiyyah. “Peran Guru PAI Dalam Pembentukan Karakter Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB Darul Ulum Jogoroto Jombang” 2, no. 4 (2024): 682–91.

Rusandi, and Muhammad Rusli. “Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif Dan Studi Kasus.” Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam, 2021. <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>.

Saskia, Yola, Ahmad Suriansyah, and Wahdah Refia Rafianti. “Peran Guru Pendamping Khusus (GPK) Dalam Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar,” no. 2005 (2024): 2203–9.

Soleha, Soleha, Erika Setia Ningsih, and Siska Dwi Paramitha. “Strategi Guru Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus

- (Tunagrahita Sedang) Di SDLB Negeri Pangkalpinang.” Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam 7, no. 1 (2020): 79–87. <https://doi.org/10.32923/tarbawy.v7i1.1207>.
- Sugiono. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta, 2007.
- . Metode Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif, R & D. Bandung: Ak Fabeta, 2009.
- Supriadi¹, Joni Helandri², Debi Alensi³, Rika Asmara⁴, Reni Aria Sari⁵. “Pendidikan Inklusif Dalam Perspektif Islam Untuk Anak Usia Dini” Volume 2, (2024). <https://doi.org/https://doi.org/10.37092/bouseik.v2i2.922>.
- Suryani, Ira, Hasan Ma’tsum, Sri Suharti, Dewi Lestari, and Akublan Siregar. “Karakteristik Akhlak Islam Dan Metode Pembinaan Akhlak Dalam Pemikiran Al-Ghazali.” Islam & Contemporary Issues, 2021. <https://doi.org/10.57251/ici.v1i1.3>.
- Susanti, E. “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Anak Tunarungu Di Sekolah Luar Biasa Kampung Melayu Kota ...,” 2022. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/9292/> <http://repository.iainbengkulu.ac.id/9292/1/TESIS ERTI SUSANTI.pdf>.
- Susanti, Soneta Rahma, Annisa Ramadhani, Islam Negeri, Fatmawati Sukarno, and Pendidikan Inklusif. “Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Pada Anak Tunagrahita Di Sekolah Inklusif Jenjang Sekolah Dasar” 2, no. 1 (2025): 90–105.
- Susrianti. “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai Nilai Pada Siswa Tuna Rungu Di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Rejang Lebong.” Tesis, 2020.
- Sutejo, E D Y. “Strategi Guru Dalam Penanaman Budi Pekerti Untuk Anak Tunagrahita Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Dan Budi Pekerti Di Sekolah Luar Biasa (Slb) Negeri 2 Palu,” 2020, 246.
- Syaadah, Raudatus, M. Hady Al Asy Ary, Nurhasanah Silitonga, and Siti Fauziah Rangkuty. “Pendidikan Formal, Pendidikan Non Formal Dan Pendidikan Informal.” Pema (Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat), 2023. <https://doi.org/10.56832/pema.v2i2.298>.
- Syahrizal, Hasan, and M. Syahran Jailani. “Jenis-Jenis Penelitian Dalam Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif.” Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora, 2023. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.49>.

Syaifurrohman¹, Amir, and Fina Aulika Lestari². “Perspektif Guru Dalam Pendidikan Islam” 03, no. 01 (2024): 17–25.

Tazkirah Khaira. “Strategi Guru Pai Dalam Mengembangkan Karakter Mandiri Siswa Tunagrahita Di Slb Yppc Banda Aceh,” 2023, 310–19.

“TEORI BEHAVIORISME (Theory of Behaviorism),” no. September (2023). <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.34507.44324>.

Teori, Penerapan, Belajar Behavioristik, and B F Skinner. “Penerapan Teori Belajar Behavioristik B. F. Skinner Dalam Pembelajaran: Studi Analisis Terhadap Artikel Jurnal Terindeks Sinta Tahun 2014 – 2020” 5, no. 1 (2022): 78–91.

Tsaniyatus Sa’diyah. “Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami.” Kasta : Jurnal Ilmu Sosial, Agama, Budaya Dan Terapan, 2022. <https://doi.org/10.58218/kasta.v2i3.408>.

Umam, Khairul. “Strategi Pembinaan Aqidah Dan Akhlak Pada Anak Disabilitas (Tunagrahita) DI SLB Kota Banda Aceh.” Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam, 2023. <https://doi.org/10.22373/tadabbur.v5i2.424>.

UU RI No. 20 Thn 2003. “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.” Sekretaris Negara RI, 2003.

Wahyuni, Nurul, and Wahidah Fitriani. “Relevansi Teori Belajar Sosial Albert Bandura Dan Metode Pendidikan Keluarga Dalam Islam” 11, no. 2 (2022): 60–66. <https://doi.org/10.33506/jq.v11i2.2060>.

Warif, Muhammad. “Strategi Guru Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa Di Madrasah Aliyah Al-Wasi Bontoa Kabupaten Maros” 1, no. 2 (2021): 17–27.

Yuniarti, Neny, and Yohanes Subasno. “Efektivitas Media Dekak-Dekak Pada Operasi Penjumlahan 1-10 Bagi Siswa Tunagrahita Ringan Kelas 1 SLB-YPAC Kota Malang.” Jurnal Pelayanan Pastoral, 2020. <https://doi.org/10.53544/jpp.v1i1.143>.

Zukin, Ach. “Stategi Guru PAI Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa.” Edukais : Jurnal Pemikiran Keislaman, 2022. <https://doi.org/10.36835/edukais.2022.6.1.15-29>.

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1. Surat Permohonan Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA
Jalan Ir. Soekarno No 34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133
Website : <https://pasca.uin-malang.ac.id>, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B-3809/Ps/TL.00/10/2025
Lampiran : -
Perihal : **Permohonan Izin Penelitian**

13 Oktober 2025

Yth. Bapak / Ibu
SLB Negeri 2 Lombok Timur
Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi/penulisan tesis, kami mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan izin penelitian serta pengumpulan data dan informasi terkait objek penelitian tesis yang dilakukan oleh mahasiswa kami berikut ini:

Nama	:	Anis Masliyah
NIM	:	230101220003
Program Studi	:	Magister Pendidikan Agama Islam
Dosen Pembimbing	:	1. Prof. Dr. H. Rahmat Aziz, M.Si, M.Pd, M.A 2. Prof. Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd
Judul Penelitian	:	Strategi guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan akhlak terhadap diri sendiri pada Peserta didik tunagrahita di SLB Negeri 2 Lombok Timur
Pelaksanaan	:	Secara Tatap Muka / Offline
Waktu Penelitian	:	Disesuaikan dengan jadwal yang ditentukan oleh instansi/perusahaan yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian surat permohonan izin penelitian ini kami sampaikan, atas perhatian dan izin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Direktur,



Agus Maimun



Scanned with CamScanner

Lampiran 2 surat keterangan penelitian

PEMERINTAH PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT
SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI 2 LOMBOK TIMUR

Alamat: Jalan: Perkebunan, Desa: Kedungkuncu - Mambagik, Kecamatan: Lombok Timur, Provinsi: NTB, Kode Pos: 83651,
No. Telp.: +62-702 6331334, Email : slbn2lombok@gmail.com

Nomor : 421.8/190/SLBN.2/XI/2025 Minbagik, 15 November 2025
Lamp. : Surat Keterangan Permohonan
Perihal : Penelitian/
Kepada
Yth. Anis Masliyah
Mahasiswa Universitas Islam
Negeri Maulana Malik Ibrahim
Malang
di
Tempat

Bismillahirrahmanirrahim,
Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Manzidak Injoi Surat dari Direktur Fakultas Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Nomor : B-3809/Ps/TL.001/10/2025, Perihal Peninjauan Izin Penelitian untuk itu diperlakukan bahwa :

Nama	:	Anis Masliyah
NIM	:	230101220003
Instansi/Badan	:	Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
Tujuan/Keperluan	:	Untuk Melakukan Penelitian
Judul/Tema	:	"Strategi guru pendidikan agama Islam dalam menasarkan akhlak terhadap diri sendiri pada peserta didik tana gara-gara di SLB Negeri 2 Lombok Timur".

Pada prinsipnya kami dari SLB Negeri 2 Lombok Timur memberikan izin dan yang bersangkutan telah melaksanakan Penelitian tanggal 15 Oktober 2025.

Demikian surat ini kami buat untuk dapat dipergunakan Dimana mestinya.
Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh,


H.M. PAOZI, S.Pd.,M.Pd
NIP. 196612311994121045

Lampiran 3 pedoman wawancara

PEDOMAN OBSERVASI, WAWANCARA, DAN DOKUMENTASI

A. Pedoman Wawancara

1. Kepala Sekolah SLB Negeri 2 Lombok Timur
 - a. Latar belakang penyelenggaraan pendidikan bagi anak didik tunagrahita.
 - b. Kebijakan sekolah dalam penguatan akhlak dan kemandirian siswa.
 - c. Program pembiasaan akhlak yang menjadi ciri khas sekolah.
 - d. Peran dan dukungan sekolah terhadap Guru pendidikan agama islam dalam proses Pembelajaran akhlak.
 - e. Sarana dan prasarana yang disediakan sekolah untuk mendukung penanaman akhlak.
2. Waka Kesiswaan
 - a. Program kesiswaan yang mendukung pembentukan akhlak dan karakter siswa tuna grahita.
 - b. Kedisiplinan siswa serta bentuk pembinaan yang dilakukan pihak kesiswaan.
 - c. Kegiatan harian siswa terkait akhlak (misal: salam, doa, budaya antre).
 - d. Peran kesiswaan dalam mendampingi Guru pendidikan agama islam menegakkan pembiasaan akhlak.
 - e. Hambatan yang ditemui dalam pembinaan sikap dan kedisiplinan siswa tuna grahita.
3. Guru pendidikan agama islam (PAI)
 - a. Sikap dan respons peserta didik tunagrahita selama mengikuti Pembelajaran PAI.
 - b. Strategi utama (keteladanan, pembiasaan, penguatan positif) yang digunakan dalam menanamkan akhlak terhadap diri sendiri.

- c. Metode tambahan yang digunakan (demonstrasi, praktik langsung, cerita, visual).
- d. Kendala yang dihadapi Guru pendidikan agama islam selama proses Pembelajaran akhlak.
- e. Perkembangan perilaku dan kemandirian siswa setelah penerapan strategi.
- f. Bentuk evaluasi yang digunakan untuk menilai perkembangan akhlak siswa.

4. Wali Murid/Pihak Keluarga

- a. Kebiasaan anak dalam menjaga kebersihan diri di rumah (mandi, mencuci tangan, pakaian).
- b. Rutinitas ibadah anak di rumah (doa, shalat, adab harian).
- c. Bentuk pendampingan keluarga dalam melatih akhlak dan kemandirian anak.
- d. Tantangan yang dialami orang tua dalam membimbing anak tuna grahita.
- e. Riwayat pemeriksaan medis atau psikologis terkait kondisi ketuna grahitaan.
- f. Perubahan akhlak dan kebiasaan anak setelah mengikuti Pembelajaran di sekolah.

5. Peserta didik tunagrahita

(Disesuaikan dengan kemampuan komunikasi siswa, menggunakan bahasa sederhana)

- a. Kegiatan yang disukai saat belajar PAI.
- b. Kebiasaan sehari-hari seperti mencuci tangan, merapikan pakaian, atau membaca doa.
- c. Perasaan siswa ketika mendapat pujian atau hadiah dari Guru.
- d. Aktivitas akhlak yang paling mudah dan paling sulit bagi mereka.

- e. Respon siswa terhadap instruksi Guru pendidikan agama islam (misal: mengikuti, meniru, menolak).

B. Pedoman Observasi

- a. Perilaku peserta didik tunagrahita dalam menjaga kebersihan diri (mencuci tangan, merapikan pakaian, kebersihan tubuh).
- b. Kedisiplinan dan rutinitas harian siswa di sekolah (datang tepat waktu, mengikuti instruksi, mengikuti kegiatan ibadah).
- c. Interaksi Guru pendidikan agama islam dengan siswa dalam kegiatan Pembelajaran akhlak.
- d. Penggunaan metode keteladanan, pembiasaan, dan penguatan positif dalam kelas.
- e. Respon siswa terhadap Pembelajaran, termasuk motivasi, minat, dan keterlibatan.
- f. Lingkungan sekolah yang mendukung pembiasaan akhlak (lingkungan fisik, program sekolah, fasilitas).

Lampiran 4 lembar wawancara

- a. Lembar wawancara kepala sekolah

Nama: H. M. Paozi, S.Pd, M.Pd

Jabatan: Kepala sekolah

Hari/tanggal: 15 Oktober 2025

Tempat: SLB Negeri 2 Lombok Timur

Fokus: Kebijakan dan dukungan strategis dalam penanaman akhlak terhadap diri sendiri.

No	Pertanyaan	jawaban
1	Bagaimana kebijakan sekolah dalam membentuk kebiasaan menjaga kebersihan dan kerapian peserta didik tunagrahita?	Sekolah menerapkan kebijakan “Program Pembiasaan Akhlak Harian”, meliputi mencuci tangan sebelum makan, doa bersama, berpakaian rapi, dan menjaga kebersihan kelas. Pembiasaan ini dilakukan secara konsisten di bawah pengawasan guru kelas dan guru PAI.
2	Apa strategi yang digunakan sekolah untuk menanamkan tanggung jawab pribadi pada anak tuna grahita?	Strategi sekolah meliputi penugasan sederhana seperti merapikan alat tulis, menyimpan sandal, dan membantu kebersihan diri. Semua dilakukan dengan penguatan positif dan pendampingan guru.
3	Bagaimana Guru pendidikan agama islam dilibatkan dalam pembentukan perilaku sopan dan menjaga harga diri anak didik?	Guru PAI berperan sebagai teladan dalam sopan santun, memberi contoh berperilaku santun kepada siswa, serta mengajarkan penghargaan terhadap diri melalui kegiatan doa, shalat, dan refleksi diri.
4	Apakah ada kegiatan rutin sekolah yang mendukung pembiasaan akhlak terhadap diri sendiri (misalnya berdoa, mencuci tangan, berpakaian rapi)?	Ada kegiatan rutin seperti doa bersama, shalat berjamaah, bersih diri sebelum pelajaran, dan pengecekan kerapian oleh guru setiap pagi.
5	Bagaimana sekolah memastikan peserta didik tunagrahita belajar menghargai dirinya sendiri?	Melalui pendekatan penghargaan diri (<i>self reward</i>) dan bimbingan personal. Anak yang berhasil menjaga kebersihan diri diberikan pujian atau stiker penghargaan.
6	Bagaimana bentuk koordinasi kepala sekolah dengan Guru pendidikan agama islam dalam menanamkan nilai disiplin dan tanggung jawab?	Kepala sekolah melakukan rapat koordinasi mingguan untuk mengevaluasi perkembangan siswa, serta memberi dukungan sarana pembelajaran keagamaan dan kegiatan pembiasaan.

7	Apa bentuk evaluasi sekolah terhadap pembinaan akhlak diri anak didik?	Evaluasi dilakukan melalui observasi perilaku harian, laporan guru PAI, dan komunikasi dengan orang tua siswa.
8	Menurut Bapak/Ibu, apa tantangan utama Guru pendidikan agama islam dalam menanamkan akhlak terhadap diri sendiri pada anak tuna grahita?	Tantangannya adalah keterbatasan pemahaman dan konsentrasi siswa, sehingga proses penanaman akhlak harus dilakukan berulang kali dan dengan penuh kesabaran.
9	Bagaimana sekolah berkolaborasi dengan orang tua agar akhlak diri anak terbina secara konsisten di rumah?	Sekolah mengadakan komunikasi intensif dengan orang tua melalui pertemuan bulanan dan grup WhatsApp untuk sinkronisasi pembiasaan di rumah.
10	Bagaimana perubahan perilaku anak didik yang terlihat setelah strategi tersebut dijalankan?	Terjadi peningkatan signifikan dalam kebersihan diri, kerapian berpakaian, dan sikap sopan anak. Siswa menjadi lebih mandiri dan percaya diri.

- b. Lembar wawancara waka kesiswaan
 Nama: Bambang Surya Juliadi, S.Pd.
 Jabatan: waka kesiswaan
 Hari/tanggal: 15 Oktober 2025
 Tempat: SLB Negeri 2 Lombok Timur

Fokus: Pelaksanaan kegiatan dan pembinaan perilaku akhlak diri di lingkungan sekolah.

No	Pertanyaan	Jawab
1	Bagaimana peran bidang kesiswaan dalam menanamkan kebiasaan menjaga kebersihan diri peserta didik tunagrahita?	Saya mengatur jadwal piket kelas dan jadwal kebersihan harian. Siswa dilatih untuk bertanggung jawab terhadap kebersihan dirinya dan lingkungannya.
2	Apakah ada pembiasaan rutin (seperti cuci tangan, berpakaian rapi, merapikan tempat duduk) yang dikontrol oleh pihak kesiswaan?	Ada, seperti mencuci tangan sebelum makan, merapikan tempat duduk, berpakaian rapi, dan memberi salam kepada guru sebelum masuk kесekolah.
3	Bagaimana strategi guru dan kesiswaan dalam menanamkan disiplin dan tanggung jawab pribadi?	Disini kami menggunakan Strategi pengawasan langsung, keteladanan, serta pemberian konsekuensi ringan jika siswa melanggar aturan (misalnya menasihati dengan lembut).
4	Bagaimana pengawasan terhadap perilaku sopan dan menghormati diri sendiri pada anak didik?	Dilakukan melalui pengamatan setiap pagi, serta pembiasaan salam

		dan doa sebelum dan sesudah belajar.
5	Bagaimana pelaksanaan kegiatan keagamaan yang menumbuhkan rasa syukur dan muhasabah diri?	Kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, pembacaan Asmaul Husna, dan doa bersama setiap hari Jumat.
6	Apakah bidang kesiswaan memberi dukungan kepada Guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan akhlak diri anak tuna grahita?	Ya, kami bidang kesiswaan memberikan dukungan moral dan fasilitas kegiatan keagamaan seperti ruang ibadah dan media pembelajaran.
7	Apa bentuk penghargaan atau sanksi yang digunakan untuk memperkuat pembiasaan akhlak diri sendiri?	Kami memberikan penghargaan seperti stiker bintang, pujian, atau tepuk tangan bersama. Sanksi bersifat edukatif, misalnya menasihati dengan lembut, dan selalu mengingatkan mereka
8	Apa kendala yang ditemui dalam menanamkan nilai-nilai akhlak diri di kalangan anak didik berkebutuhan khusus?	Kendalanya adalah tingkat konsentrasi yang rendah, perilaku impulsif, serta adanya perbedaan kemampuan tiap anak.
9	Bagaimana cara sekolah menindaklanjuti siswa yang mengalami kesulitan menjaga kebersihan atau kedisiplinan diri?	Melalui pendekatan individual dan konsultasi dengan orang tua, serta koordinasi dengan guru PAI.
10	Bagaimana hasil yang terlihat dari strategi pembinaan akhlak diri yang telah diterapkan?	Hasilnya siswa lebih disiplin, sopan, dan mampu menjaga kebersihan diri secara mandiri.

c. Lembar wawancara waka kesiswaan

Nama: Ramli, S.Pd

Jabatan: guru Pendidikan Agama Islam

Hari/tanggal: 18 Oktober 2025

Fokus: Strategi, metode, dan evaluasi penanaman akhlak terhadap diri sendiri.

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa tujuan utama Bapak dalam menanamkan akhlak terhadap diri sendiri pada anak didik tunagrahita?	Tujuannya agar siswa dapat menghargai diri, menjaga kebersihan diri, dan menjadi mandiri sesuai ajaran Islam.
2	Strategi apa yang digunakan untuk membiasakan anak menjaga kebersihan dan kesehatan diri	Strategi pembiasaan, demonstrasi, dan keteladanan, seperti mencuci tangan, membersihkan pakaian, dan mengajarkan solat, dan mengaji.

3	Bagaimana Bapak mengajarkan anak agar menghargai dan menyayangi dirinya sendiri sesuai ajaran Islam?	Saya lebih Dengan memberikan pemahaman sederhana bahwa tubuh adalah amanah Allah, serta melatih mereka untuk mensyukuri nikmat kebersihan dan kesehatan. Dengan peraktik langsung
4	Metode apa yang digunakan untuk menumbuhkan sikap disiplin dan tanggung jawab pribadi?	Saya lebih menggunakan Metode praktik langsung, penguatan positif dan pembimbingan individu dengan instruksi sederhana, serta saya melihat kemampuan peserta didik terlebih dahulu.
5	Bagaimana pendekatan yang dilakukan untuk menghindarkan anak dari perilaku tercela (bohong, malas, berkata kasar)?	Dan memberikan nasihat lembut dengan sederhana, serta memberikan contoh langsung, dan penguatan positif setiap kali anak berbuat baik biar mereka lebih semangat lagi .
6	Apa media atau alat bantu yang paling efektif untuk menanamkan akhlak diri pada anak berkebutuhan khusus?	Media visual seperti gambar, poster, dan alat peraga (sabun, handuk, mukena), serta video. Dan peraktik langsung bagaimana cara menjaga kebersihan, kedisiplinan, tanggung jawab.
7	Bagaimana Bapak mengamati atau menilai perubahan perilaku anak setelah pembinaan akhlak dilakukan?	Yang sering melakukannya dengan Melalui observasi harian, laporan perkembangan, dan refleksi mingguan. Supaya tau bagaimana perkembangannya
8	Bagaimana kerja sama Bapak dengan orang tua dalam memperkuat akhlak diri anak di rumah?	Saya melakukannya dengan menghubungi via WA dan ketemu langsung dengan Orang tua dan diajak berkoordinasi untuk melanjutkan pembiasaan di rumah agar konsisten. Supaya tidak hanya di sekolah saja tapi dirumah juga diterapkan
9	Bagaimana implikasi nyata dari strategi yang digunakan terhadap perilaku sehari-hari anak didik?	Anak menjadi lebih mandiri, rajin beribadah, menjaga kebersihan, sopan dalam berbicara dan bertingkah laku.

d. Lembar wawancara wali murid

Nama: Muhamad. Najri

Hari/tanggal: 19 oktober 2025

Tempat:rumah wali murid

Fokus: Persepsi orang tua terhadap hasil dan dampak pembinaan akhlak diri anak.

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah Bapak melihat perubahan dalam kebersihan dan kerapian diri anak setelah belajar di sekolah?	Ya, saya sangat merasakan dan melihat langsung bagaimana kemajuan anak saya setelah dia sekolah disana apalagi kerapian dan kemandiriannya dia selalu mengerjakan sendiri tugas yang dikasi oleh gurunya dan selalu bangun pagi kalau sekolah
2	Bagaimana anak menunjukkan rasa tanggung jawab terhadap dirinya sendiri di rumah?	Dia mengerjakan tugas yang diberikan oleh gurunya tanpa meminta bantuan dari orang tua dan kakaknya
3	Apakah anak sudah bisa menjaga kesehatan dan kebersihan diri tanpa disuruh?	Ya,karena dia bisa mandi sendiri dan merapikan baju sendiri dia tidak mau dibantu
4	Bagaimana cara anak bersikap sopan di rumah?	Dia selalu mengucapkan salah sebelum masuk rumah dan bersalamansama orang tuanya, kalau menghargai dirinya dia
5	Bagaimana Bapak berkolaborasi dengan guru PAI untuk memperkuat akhlak terhadap diri anak?	Sya berkomunikasi lewat WA dan bahkan kalau bertemu dengan gurunya saya langsung menanyakan perkembangan anaknya, dan disekolah juga ada program yang setiap sekali sebulan kita wajib datang kesekolah dan dikasi tau bagaimana kemajuan anak dan kasi tau bagaimana caranya di rumah
6	Apakah ada perubahan perilaku anak dalam hal disiplin dan tanggung jawab pribadi?	Ya ada dia sekarang menjadi rajin masuk sekolah tidak pernah terlambat dan selalu mengerjakan tugas sendiri dan mencari apa keperluan tugas yang dia dikasi oleh guru disekolah
7	Apa tantangan utama yang dihadapi dalam menanamkan akhlak diri anak di rumah?	Kesabaran dan konsistensi
8	Bagaimana pandangan Bapak terhadap strategi guru PAI di sekolah?	Strateginya bagus dan konkret, anak lebih cepat paham melalui contoh langsung.

9	Apa harapan Bapak terhadap pembinaan akhlak diri anak tuna grahita ke depan?	Agar anak bisa lebih mandiri dan terus dibimbing dengan pendekatan yang lembut
---	--	--

- e. Lembar wawancara peserta didik tunagrahita

Nama: Muhammad Nazir

Jabatan: peserta didik tunagrahita

Hari/tanggal: 19 oktober 2025

Tempat:rumah

Fokus: Pemahaman dan pembiasaan akhlak terhadap diri sendiri.

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Kamu suka mandi dan cuci tangan sebelum makan?	Ya, saya suka mandi dan cuci tangan
2	Siapa yang mengajarkan kamu supaya selalu bersih dan rapi?	Pak guru
3	Apa yang kamu lakukan kalau baju kamu kotor?	Saya langsung ganti baju dan mencucinya
4	Kalau kamu berbuat salah, apa yang kamu lakukan?	Salah mintak maaf dan tidak ulangin lagi
5	Kamu suka bantu diri sendiri? Misalnya pakai baju sendiri atau makan sendiri?	Ya, saya selalu pake baju sendiri dan makan sendiri dan saya mengerjakan tugas sendiri
6	Kamu sering melakukan solat dan mengaji ?	Ya, saya sering solat dan mengaji
7	Kamu suka nggak datang ke sekolah tepat waktu?	Ya, saya selalu dateng tepat waktu tidak pernah telat dan saya rajin masuk sekolah
8	Apa yang guru pendidik agama islam ajarkan kamu supaya jadi anak baik dan mandiri?	Ya pak guru ajarin saya bagaimana menolong teman, hormat keorang tua, guru, dan dia mengajarkan saya supaya saya mengerjakan sendiri tugas dan
9	Kamu senang nggak kalau bisa merawat diri sendiri? Kenapa?	Ya senang, karena dikasi hadiah dan pujiannya dari pak guru

Lampiran 4 penelitian

a. Dokumentasi wawancara



Kepala sekolah



Waka kesiswaan



guru pendidik agama islam



Wali murid



Peserta didik tunagrahita



Kegiatan keagamaan



Kemandirian ibadah



Pelaksanaan wudhu



Nama : Anis Masliyah
NIM : 230101220003
Tempat, Tanggal lahir : kumbung, 20 agustus 1999
Alamat : dusun kumbung timur, desa kumbang, kec. Masbagik, kab. Lombok Timur, NTB
Email : anismasliyah656@gmail.com
Riwayat pendidikan : SD NEGERI 1 KUMBUNG
MTS NW KUMBUNG
MA HAMZANWADI PANCOR
IAI HAMZANWADI PANCOR